

BAB XV.

PERTANIAN.

1. Padi sebagai makanan.

Saat ini semua suku di Toraja Barat menanam padi. Bahwa hal ini tidak selalu terjadi dapat disimpulkan dari berbagai keadaan. Setiap tradisi tentang asal usul padi dimulai dengan kata-kata: "Ketika kita belum mengenal padi". Namun, hal ini seharusnya tidak terlalu berbobot: orang suka bercerita tentang asal usul atau perkembangan satu hal atau lainnya, cerita yang sering kali tampak dibuat-buat untuk suatu kejadian. Jika sekarang seseorang ingin bercerita tentang awal mula penanaman padi, harus disebutkan bahwa tanaman ini belum ada pada saat itu.

Terkait dengan pertanian, di wilayah Toraja Barat masih terdapat saksi sejarah yang sangat tua, yaitu lumpang batu yang tentangnya telah disebutkan dalam berbagai paragraf [Bab II](#) (ringkasan data dapat ditemukan di paragraf 173). Semua yang telah menulis tentang lumpang ini sepakat bahwa lumpang tersebut tidak

mungkin digunakan untuk mengupas padi. Hanya satu jenis gabah yang dapat ditumbuk di dalamnya dan itu tidak mungkin yang lain selain *Coix agrestis*. Bulir tersebut masih ditanam di antara padi tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit sehingga orang mendapat kesan bahwa ia ditanam karena mereka pikir orang harus melakukannya untuk tetap setia pada tradisi.

Sebagai petunjuk bahwa padi tidak dikenal di masa lampau dapat pula dikatakan bahwa pada awal abad ini, ketika Pemerintah Hindia Belanda berkuasa di negara-negara tersebut, suku To Pakawa, suku yang paling bebas dari pengaruh asing, hanya menanam sedikit padi tetapi banyak menanam semua jenis umbi-umbian, terutama *Dioscoreae*, yang merupakan makanan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pasti ada situasi di mana hanya umbi-umbian yang ditanam, seperti yang masih kita ketahui

di sebagian besar Pulau Peling (Kepulauan Banggai).

Bukanlah hal yang tidak penting untuk membayangkan bahwa antara padi dan tanaman pangan lain yang mungkin dianggap telah menjadi makanan sehari-hari pada masa sebelum padi dikenal, terdapat semacam persaingan yang terwujud dalam kenyataan bahwa bahan pangan lama mungkin tidak dikonsumsi oleh orang-orang yang berhubungan erat dengan padi dan pada saat-saat yang sangat penting dalam penanaman padi, seperti pada saat memanen padi. Dalam perjalanan komunikasi ini kita akan menemukan banyak contoh tentang hal ini.

Akan tetapi, jika kita ingin bukti bahwa pada zaman dahulu orang Toraja Barat tidak mengenal nasi, kita harus mencarinya di antara adat pemakaman. Ketika orang Toraja dipertemukan dengan leluhur mereka yang telah meninggal melalui kematian, kita masih menemukan banyak adat lama yang masih dipertahankan. Sebab sementara orang yang masih hidup dapat berubah dalam banyak hal karena mereka melihat keuntungan mereka dalam perubahan itu, orang yang sudah meninggal tidak mengetahui perubahan itu: di negeri jiwa semuanya tetap sama. Mengenai penggunaan nasi, kita perhatikan bahwa dalam keinginan mereka untuk berasimilasi dengan orang yang meninggal, kerabat terdekat tidak diperbolehkan makan nasi sebagai adat berkabung (XIV, 52). Kita juga melihat di sana bahwa di berbagai suku hanya Colocassia dan ubi yang masih diberikan kepada orang yang meninggal di kuburannya: umbi panggang sebagai makanan untuk perjalanannya ke kota orang mati; umbi mentah untuk ditanam di negeri bayang-bayang saat ia tiba di sana (XIV, 42).

Kemudian ada poin ketiga yang harus saya tunjukkan dalam hubungan ini: secara umum dipercaya bahwa jiwa orang yang meninggal

mati berulang kali (seringkali tujuh kali). Dengan setiap kematian berikutnya, jiwa menjadi lebih halus dan lebih kecil, dan setiap kali ia membutuhkan peti mati yang lebih kecil: batang jagung, kulit jagung, batang pisang dan kulit pisang, lalu kulit millet, dst. Maka, kita harus menyadari bahwa dalam pencacahan bahan untuk peti mati, jagung memang disebutkan, yang dimaksudkan sebagai *Coix agrestis*, yang telah digantikan dengan jagung; juga millet dan pisang, tetapi tidak disebutkan di mana pun batang dan kulit padi sebagai peti mati (XIV, 95).

2. *Padi berasal dari manusia.*

Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa padi diperkenalkan kemudian di antara suku Toraja Barat. Banyak dan beragam cerita yang menjelaskan bagaimana padi masuk ke tengah masyarakat. Pertama-tama, kita akan menelaah cerita yang mengatakan bahwa tanaman ini berasal dari manusia. Jenis cerita ini ditemukan di antara semua suku; beberapa cerita berdampingan dengan cerita lain tentang asal usul padi; yang lain, asal usulnya dijelaskan hanya dengan cara ini. Suku-suku dari kelompok Kaili termasuk dalam kelompok yang terakhir, dengan beberapa pengecualian.

Sebagai salah satu jenis cerita ini, saya akan memberikan beberapa detail cerita yang saya catat di Rodingo di Pakawa; dari cerita-cerita lainnya, saya hanya akan memberikan poin-poin karakteristiknya.

Ada sepasang suami istri yang memiliki tujuh orang anak perempuan. Orang tuanya membuka sebidang tanah, lalu memberikan padi kepada anak-anak perempuannya untuk ditanami. Karena ketidaktahuannya, anak-anak perempuan itu menumbuk padi (dan memakannya). Ketika ladang itu belum ditanami, sang ibu bertanya: "Mana padi yang aku berikan?" Anak-anak perempuan itu menjawab:

"Kami menumbuknya (dan memakannya)." Kemudian orang tuanya menjadi sangat marah dan mereka mengatakan banyak hal buruk kepada anak-anak perempuan mereka. Karena putus asa dengan kemarahan orang tuanya, anak tertua berguling-guling di tanah (ladang) hingga seluruh tubuhnya terluka dan darah mengalir dari semua sisi.

Setelah tujuh malam, anak kedua pun melakukan hal yang sama. Enam anak perempuan lainnya melakukan hal yang sama, dengan jeda tujuh malam, hingga tiba giliran si bungsu. Ia menangis tersedu-sedu sambil menggulingkan tubuhnya dan akhirnya menghilang di bawah batang pohon yang telah ditebang di ladang. Tidak lama kemudian, segala macam tanaman tumbuh dari tanah: dagingnya menjadi beras ketan, tulangnya menjadi beras biasa, hatinya tumbuh beras hitam (*tinggaloko*), dan darahnya menjadi beras merah. Giginya menghasilkan jagung, kepalanya menjadi pohon kelapa; tulang-tulangnya yang panjang melahirkan tebu; jari-jarinya menjadi sirih dan dadanya menjadi mentimun (*ntimu*).

Setelah tiga kali tujuh malam, sang ibu datang ke ladang dan melihat tanaman. Ia sangat terkejut dengan hal ini. Ia menebang batang pohon yang tergeletak, tempat putrinya menghilang tetapi kemudian sebuah suara memanggil: "Jangan menebang pohon itu, karena kau akan menebang kakiku dan kau akan sakit karenanya." Ketika jagung itu berbuah, sang ibu ingin mencabut tanaman itu dari tanah tetapi sebuah suara memanggil: "Jangan lakukan itu karena kau akan mematahkan kakiku." Jadi ia hanya mematahkan buah dari tangkainya. Ketika ia ingin memanggangnya, suara itu memanggil lagi: "Jangan lakukan itu karena aku akan terbakar!" Kemudian sang ibu berkata: "Ada apa dengan suara itu, yang terus memanggil!" Kemudian ia mendengar mereka berkata: Jika kalian terlebih dahulu memberi-

kan sebagiannya kepada Pue tana (roh bumi), kepada *rate* (roh orang mati) dan kepada *betu'e* (bintang-bintang), aku tidak akan berkata apa-apa lagi." Sang ibu kemudian mengambil beberapa biji jagung dan menyebarkannya di hadapan kekuatan-kekuatan tersebut, sambil menghitung: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Kemudian ia dapat memanggang jagung tersebut tanpa suara yang menggangukannya.

Ketika perempuan itu ingin memotong padi, ia berteriak lagi: "Jangan potong leherku; beri makan ketiganya dulu dan oleskan darah yang keluar dari telinga yang terpotong pada pisau." Ia melakukannya. Kemudian ia dapat memanen padi tanpa hambatan. Ia mengeringkannya tetapi ketika ia ingin menumbuknya, padi itu berteriak: "Jangan menumbukku, kepalaku sakit. Ikat dulu tanaman *wiruru*, *nggulasi*, *wunga*, *siranindi* dan *mayapo* pada lesung padi maka padi itu tidak akan menjerit lagi." Ia melakukannya. Sekarang ketika ia memasukkan padi yang ditumbuk ke dalam panci, airnya menjadi berdarah dan ketika sudah matang, ia berteriak: "Jangan makan aku, tetapi beri makan bintang-bintang dulu bersamaku". Sang ibu menaruh sedikit beras di sebuah piring, membawanya ke beranda dan memanggil bintang-bintang: kemudian juga roh orang mati dan roh bumi. Setelah ia melakukan ini, ia dapat memakan nasi itu tanpa kesulitan. Padi itu kemudian memberi tahu ibunya apa yang harus dilakukan dengannya: bagaimana ia harus melaksanakan pesta panen (*mowunca*).

Dalam versi lain dari cerita ini (dari Tamo-do) disebutkan bahwa sang ibu bernama Ledue. Ia adalah saudara perempuan Wasolabu, yang telah menerima dua tempurung kelapa berisi beras dari Nabi. Untuk itu, ia harus menempuh perjalanan jauh ke seberang lautan. Satu tempurung kelapa berisi beras diberikannya kepada daerah Pakawa, yang kemudian menjadi beras ladang; satu tempurung kelapa berisi beras

diberikannya kepada penduduk lembah Palu, yang kemudian menjadi beras sawah. Peristiwa ini dinyanyikan dalam sebuah syair (dulua), yang berbunyi sebagai berikut:

*Baku mposumomba i Wasolabu
Nau aga ri lalowe pomboli,
Butu belo kita mpompalele,
Saganta ka pae lida paruja,
Saganta ka kami ri kentelore.*

Yang artinya: makanan hasil pelayaran Wasolabu, meskipun hanya di atas kapal barang, kita semua menikmatinya, sebagian beras di sawah, sebagian untuk kita di lereng gunung (baris ketiga secara harfiah: kita semua mendapat bagian dalam pembagian).

Putri bungsu yang telah menghilang ke dalam tanah dan darinya tumbuh padi setelah padi ayahnya ditumbuk, disebut Pae mbulawa "Padi Emas". Nama ini masih disebut dalam semua urusan pertanian. Dalam Dombu dari kelompok yang sama disebutkan tujuh anak Nabi (VIII, 3), tetapi mereka adalah 4 putra dan 3 putri. Yang pertama adalah: Nabi Juku, Nabi Kaliliu, Nabi Kalale, Nabi Koloe; anak-anak perempuannya disebut: Nabi Kalau, Nabi Mohama, Nabi Mosee. Yang terakhir berguling-guling di tanah dan menghilang ke dalamnya, setelah itu semua jenis tanaman tumbuh. Ketika tandan padi terakhir dipotong (*mompudu pae*) dan ketika padi baru ditumbuk untuk pertama kalinya, Nabi Mosee dipanggil. Di antara To ri Binggi wanita ini disebut Danu. Di Pantunu asu Danu adalah putra legenda Luwu' Sawerigading, yang memiliki saudara perempuan lain yang namanya tidak diketahui. Keduanya telah

memakan padi yang diberikan ayah mereka untuk ditanam. Karena itu mereka diusir dari rumah. Kemudian Danu menyuruh saudara perempuannya berguling menuruni lereng gunung yang sudah dibersihkan dengan hasil yang sudah diketahui.¹

Di kelompok Sigi kita temukan tujuh nabi, dua putra dan lima putri Nabi dan Bae bula "bulan purnama", yang menurut sebuah tradisi yang saya temukan di Raranggonau, telah datang dari sebuah batu di Koro ue (Ih. I, 55). Kedua putra itu disebut Gandara langi dan Gandara bua. Dari para putri, mereka hanya mengenal nama Jari baena, Dae motia dan Jama motia. Putri yang disebutkan pertama berguling tujuh kali di atas sebidang tanah yang telah dibersihkan dan setelah tiga hari segala macam tanaman tumbuh di sana. Dari setiap bagian tubuh muncul tumbuhan yang berbeda. Dalam satu daftar saya diberi tahu: dari otak tumbuh padi, tulang menjadi pohon; jari menjadi pisang; kepala menjadi pohon kelapa; gigi menjadi jagung, uvula menjadi cabai; lidah menjadi terong (*Solanum Melongena*); telinga menjadi jamur; otot menjadi ubi; bulu kulit menjadi palem (*Iano*, *Corypha* gebanga); rambut kepala menjadi rumput; darah menjadi *Colocasia*; tembakau tumbuh dari kantong empedu dan lemak menjadi semak kapas.

Di Sidondo (Sigi) saya menemukan kisah berikut: Seorang ibu pernah begitu marah kepada putranya sehingga ia memukulinya hingga tewas. Jenazahnya diseret ke tempat lain karena mereka tidak mau menguburkannya di dekat desa (anak laki-laki itu telah meninggal dengan cara yang kejam). Ketika ia diseret, rambut di kepalanya tercabut dan giginya patah dari

bego) yang di atasnya terdapat segala macam makanan, termasuk beras. Selain makanan, ada juga seekor anjing bernama Asu buri, seekor ayam jantan putih, dan seekor babi di atas tandu tersebut.

¹ Di sana-sini diceritakan bahwa Sawerigading membawa padi ke bumi. Saya diberitahu di Bora (kelompok Sigi): Ketika Sawerigading dan saudara perempuannya Nili layo turun dari surga melalui pelangi di Sigi pulu, keduanya membawa tandu (*bego-*

mulutnya. Padi tumbuh dari rambutnya dan jagung tumbuh dari giginya.

Di kelompok Kaili kita dapati tujuh anak Nabi di mana-mana. Di Kaleke mereka semua adalah anak laki-laki. Ketika Alatala bertanya siapa di antara ketujuh anak itu yang ingin mengorbankan dirinya untuk menyediakan makanan bagi yang lain, anak bungsu, Gundu langi “Guntur dari langit” menawarkan diri. Kedua saudaranya memotong lehernya dan menggulingkannya ke tanah. Di mana pun darahnya berceceran, di situlah padi tumbuh. Di Tatanga, anak bungsu disebut Kunga; ketujuh anak laki-laki itu adalah putra Dindi mokolopa (laki-laki) dan Ada (perempuan); tujuh bidang tanah yang digarap berada di gunung Ongu njiku pomaya. Di Palu, anak bungsu dari tujuh bersaudara itu adalah seorang gadis, disebut Rapiawa “tubuh ganda” yang menghilang ke dalam tanah. Di Parigi, ketujuh anak itu adalah hasil perkawinan seorang laki-laki yang menikahi seorang gadis yang lahir dari anak sapinya. Karena mereka tidak punya apa-apa untuk dimakan, saudara laki-laki yang tengah mengorbankan dirinya: ia membunuh dan mengubur dirinya sendiri di dalam tanah dengan akibat yang disebutkan di atas (dalam cerita yang menyebutkan pembunuhan dan penguburan seorang laki-laki, dikatakan bahwa pohon palem aran tumbuh dari penisnya). Di Banawa, padi tumbuh dari seorang anak yang dikubur di dalam tanah.

Di antara kelompok Kulawi dan Koro, saya hanya menemukan kisah tentang tujuh saudara perempuan di Tamungku lowi. Di antara mereka yang termuda, Nduli, “berguling-guling”, menghasilkan padi dengan cara yang disebutkan di atas. Darahnya berceceran di tanah. Ketika saudara-saudara perempuannya datang mencarinya, mereka menginjak-injak darahnya, lalu terdengar suara: “Jangan injak aku, karena aku harus tumbuh; kembalilah dalam

tujuh hari”. Para saudara perempuan itu kembali ke rumah dan menangi Nduli. Ketika mereka kembali ke ladang setelah waktu yang ditentukan, tujuh batang padi pertama telah tumbuh di sana.

Dalam kisah-kisah lain, selalu ada ibu yang karena kasihan kepada anak-anaknya (kadang dua, kadang tujuh) yang tidak punya apa-apa untuk dimakan, membiarkan dirinya berguling menuruni lereng gunung yang telah dibersihkan dan dengan cara ini menumbuhkan padi (Onu’: tubuhnya menjadi padi, dari lututnya tumbuh labu, *Lagenaria vulgaris*, dan dari giginya tumbuh jagung). Di Pili’, sang ibu berbaring dengan sedih di bawah pohon tama (Bare’e tombe, sejenis *Eugenia*) karena kedua anaknya terus-menerus menangis karena tidak mendapatkan apa pun kecuali daun pohon untuk dimakan. Ia meninggal di sana karena kesedihan; setelah tujuh hari belatung yang merayap keluar dari mayatnya berubah menjadi nasi, jari-jarinya berubah menjadi labu dan mentimun, dst.

Saya menemukan sebuah cerita aneh di Tawaili yang merupakan gabungan dari tema-tema tentang bagaimana orang miskin dibantu dengan beras, dan bagaimana beras berasal dari seseorang. Ceritanya seperti ini: Ada seorang pria yang menanam ladang tetapi ia tidak memiliki benih untuk ditanam di sana. Ia mencari ke mana-mana tetapi tidak menemukan apa pun. Dalam tidurnya, seorang anak laki-laki dan perempuan mendatangnya, yang menanyakan apa yang membuatnya khawatir. Ia menjawab bahwa ia tidak memiliki apa pun untuk ditanam di ladangnya. Anak-anak berkata: Itu tidak ada apa-apanya, pergilah ke kebun pangeran, kumpulkan sekam padi di sana dan bawalah. Orang tua itu melakukan itu. Pada hari Jumat, anak-anak datang lagi dan memberi tahu pria itu untuk membangun gubuk. Pada malam hari, ia menjaga gubuk itu

dan kemudian gubuk itu tiba-tiba penuh dengan padi. Anak-anak berkata bahwa ia dapat menggunakan ini sebagai benih. Mereka juga berjanji untuk kembali setiap waktu untuk membiarkan padi tumbuh dan menghasilkan buah. Mereka juga berkata: Kami akan mati; lalu kuburkan tubuh kami di ladang dan buatlah kain kafan dari kapas. Orang tua itu menguburkan mayat-mayat itu dan setelah tiga hari ia pergi melihat ke tempat itu dan menemukan padi tumbuh di ketinggian pusat, rumput *wiluru*, *ioso* (tanaman yang tidak dimakan, tetapi hanya digunakan sebagai obat), kelapa, jagung, dll.

Terakhir, saya merujuk pada mitos bulan Woo dodo dan Woo wawu ([VII, 57, 58](#)), di mana ibu sang pahlawan menanam padi di tanah yang telah dibersihkan dengan cara berguling-guling di sepanjang lereng gunung.

Seperti yang telah dicatat, cerita tentang padi yang tumbuh dari manusia jarang ditemukan di daerah Lore. Cerita ini hanya terjadi di Besoa dan karena penduduk daerah ini telah banyak berhubungan dengan anggota kelompok Sigi (lihat [I, 199, 200](#)) maka cukup beralasan jika mereka membawa cerita-cerita seperti itu dari sana. Di sini mereka adalah tiga bersaudara, yang termuda berjalan di sekitar bidang yang telah dibuka, kemudian pergi ke tengah-tengahnya dan menghilang di sana. Setelah lima malam, jagung tumbuh dan setelah tujuh malam berikutnya, padi. Sebelum menghilang, gadis itu telah memberi tahu saudara-saudaranya bagaimana cara mengolah tanaman itu.

Di Besoa ada cerita tentang dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri. Karena takut akan kemarahan orang tua mereka, mereka bersembunyi di sebuah gua dan diubah menjadi emas. Ayah dari pasangan inses ini diubah menjadi jagung dan istrinya menjadi padi.

Kisah ketiga berbunyi sebagai berikut:

Dahulu kala ada seorang bangsawan kaya. Ia sangat peduli dengan rakyatnya karena mereka tidak punya banyak makanan. Oleh karena itu, ia menebang hutan di tujuh gunung dan membersihkan tanahnya. Setelah selesai, Kepala Suku ditanya: "Apa yang harus kita tanam di sana sekarang?" Bangsawan itu menjawab: "Serahkan saja padaku. Buat perancah di tengah ladang, bentangkan kain warna-warni di atasnya dan taruh telur di atasnya. Lalu buat gubuk di sisi ladang tempat kalian bisa duduk untuk melihat apa yang akan terjadi." Setelah mereka menyelesaikan semua yang diperintahkan Kepala Suku, orang-orang berkumpul di gubuk itu. Bangsawan itu juga datang, mengenakan pakaian yang indah. Ia pertama-tama pergi ke kain warna-warni itu, lalu berjalan dari kanan ke kiri dalam lingkaran di sekitar tanah, semakin mendekati tepi ladang dengan setiap langkah. Semakin lama ia berjalan, semakin tubuhnya menghilang ke dalam tanah: pertama kakinya tidak terlihat lagi, kemudian lututnya, pinggulnya menghilang, hingga hanya kepalanya yang masih menonjol di atas tanah. Sebelum ini juga menghilang, ia berkata: "Mulai sekarang kamu akan memakanku, yang adalah sesamamu manusia, karena segala sesuatu yang baik untuk ditanam akan berasal dariku. Dengarkan nama-nama tanaman yang akan kukatakan kepadamu." Ketika ia telah menyebutkan semuanya dan telah memberikan lebih banyak instruksi untuk bercocok tanam, kepala itu juga terbenam ke dalam tanah.

Suku Toraja masih menyadari dalam cerita-cerita ini bahwa mereka berurusan dengan mitos yang berhubungan dengan bintang-bintang. Tujuh anak dalam cerita-cerita ini adalah bintang-bintang Malunu, Pleiades; salah satu dari mereka menjadi padi. Demikian seorang lelaki tua di Kawatuna (kelompok Kaili) bercerita kepada saya. Yang lain mengungkapkannya dengan cara ini: Tujuh batang padi

pertama yang tumbuh dari seorang lelaki adalah saudara perempuan dari tujuh bintang Malunu. Di Sibalaya (kelompok Sigi) diceritakan bahwa ada sepasang suami istri, yang lelaki itu disebut Tonda ri guma "yang mengikuti pedang", dan perempuan itu disebut Ntilimau "keranjang penuh padi". Yang terakhir menjadi padi dan lelaki itu menjadi Tolu ongu "tiga (bintang)", yaitu sabuk Orion. Ketika padi itu berbuah, padi diminta dari Ntilimaoe.

Di antara kelompok Koro, saya pernah mendengar kisah ini lebih dari satu orang: Malunu (Pleiades) awalnya adalah seorang wanita; ia menyuruh putranya menebang hutan di tujuh gunung; kemudian ia menanam lereng-lereng gunung dengan padi dengan cara menggulingkannya sendiri di sepanjang lereng-lereng gunung itu. Makna penting bintang-bintang bagi penanaman padi dijelaskan dalam bab [VII, 33, 34, 45](#).

Mengingat hubungan yang diduga ada antara bintang-bintang dan padi, saya teringat di sini apa yang dikatakan tentang konstelasi "Ayam Jantan" ([VII, 33, 46-49](#)), yang diduga sebagai burung di zaman dahulu yang menyediakan padi bagi manusia dengan memuntahkan makanan ini setiap kali berkokok.

3. Padi berasal dari bulan.

Ada cerita lain yang menceritakan bahwa padi berasal dari manusia. Dalam Biromaru (kelompok Sigi) diceritakan: Dahulu kala ada seorang putri pangeran yang hamil tanpa menikah. Karena malu, ia bersembunyi di hutan. Anak itu lahir, tetapi langsung menghilang: menjadi hantu (*weata*). Sang ibu meninggal sebelum anak itu lahir. Jasadnya ditemukan dan dibawa pulang, lalu ditaruh di dalam peti jenazah. Tempat di mana ia meninggal di hutan itu dipagari. Tidak lama kemudian jasadnya

menghilang dari peti jenazah. Apakah jasadnya masuk ke dalam tanah di tempat yang dipagari itu, tidak diketahui; tetapi yang pasti, segala macam tanaman pangan tumbuh di tempat itu.

Di Sidondo (kelompok Sigi) diceritakan bahwa padi pertama kali ditemukan di dalam peti jenazah seorang pangeran ketika peti jenazahnya dibuka.

Cerita-cerita ini mengingatkan kita pada kisah Tuwu Njagu ([I, 42, 61](#)), yang di dalamnya jelas terlihat mitos bulan. Hubungan antara bulan dan penanaman padi diperlihatkan lebih lanjut dalam bab [VII, 29](#). Di sana juga dilaporkan ([VII, 30](#)) bahwa sebuah cabang patah dari bulan sehingga buah-buah yang ada di atasnya yang terdiri dari bulir-bulir padi dan manik-manik, tersebar di bumi.

Di antara kisah-kisah tentang asal usul padi, ada yang mengatakan bahwa padi pertama kali ditemukan di pohon waringin. Misalnya, dalam cerita Bada', seorang pemburu menemukan tujuh batang padi di pohon waringin. Ia tidak tahu jenis tanaman apa itu, tetapi dewa Alatala dan Buriro' memberitahunya dalam mimpi bahwa itu adalah padi dan menjelaskan kepadanya bagaimana ia harus mengolahnya lebih lanjut (lih. [Woensdregt 1925, 123](#)).

Dalam cerita Kawatuna, tujuh batang padi tumbuh dari bulir padi yang jatuh dari langit di pohon waringin. Tanaman ini dijaga oleh seekor tikus. Seekor kucing ingin menangkap tikus itu, tetapi tidak berhasil. Sebaliknya, kucing itu mengambil batang padi yang dibagikannya kepada tujuh desa. Padi yang sekarang ditemukan di tanah Kaili berasal dari desa-desa ini. Saya ingin menunjukkan di sini sebuah cerita tentang asal usul padi yang diceritakan oleh Woensdregt (1928, 127-129), di mana Uali, yang memberi padi kepada orang-orang, tinggal di sebuah waringin. Waringin ini mungkin merujuk pada pohon yang konon tumbuh di bulan.

4. Padi berasal dari surga.

Ada banyak cerita yang menceritakan bahwa padi pertama jatuh dari surga. Misalnya, di Tamadue di Napu (Lore): Suatu ketika dua tongkol padi jatuh ke tanah dan di kedua sisinya ditemukan tongkol jagung. Dalam mimpi, Toroa, Sang Pencipta, mengungkapkan kepada orang-orang apa yang harus mereka lakukan dengan tongkol itu untuk memperoleh makanan tersebut. Orang-orang Dodolo di Rampi' menceritakan bahwa pada awalnya Niteru, Sang Pencipta, secara teratur menyediakan makanan bagi penduduk bumi dengan membiarkan beras sekam jatuh dari surga. Namun, kadang-kadang, ada biji-bijian yang belum sekam. Orang-orang memetikinya dan menanamnya. Ketika Sang Pencipta melihat bahwa orang-orang telah menciptakan ladang, ia berhenti membiarkan padi jatuh dari surga karena sekarang mereka dapat menyediakannya sendiri (lih. Bada' [Woensdregt 1928, 127](#)). Demikian pula di Tede'boe' di lanskap yang sama dikatakan bahwa tujuh telinga padi pertama tumbuh dari biji-bijian yang dijatuhkan Sang Pencipta di Gunung Koliwamba. Di daerah Koro, padi pertama dikatakan jatuh dari langit di Peana.

Sering dikatakan bahwa Dewa Langit memberikan beras kepada manusia karena kasihan karena penduduk bumi menjadi kurus karena memakan pisang, umbi-umbian, dan daun pohon. Misalnya, kita menemukan sebuah cerita yang disebutkan oleh [Woensdregt \(1928, 130\)](#) dalam Bada', di mana Dewa Langit disebut sebagai "Manusia Tua", yang mengirim salah seorang hambanya ke bumi untuk membawa padi kepada manusia. Kisahnya yang lain dapat kita temukan dalam "[Mitos dan Legenda](#)", hlm. 121, di mana Alatala, Dewa Langit, dan Uali, Roh Bumi, sepakat untuk membiarkan manusia menghadapi nasib mereka. Ketika Uali merasa kasihan kepada manusia

karena mereka menjadi kurus dan karena itu memberi mereka padi, Alatala sangat marah tentang hal ini karena padi telah menjadi makanan para dewa hingga saat itu. Pembacaan yang lebih rinci tentang kisah ini diberikan oleh [Woensdregt dalam 1928, 127-129](#).

Kadang-kadang belas kasihan Tuhan Surgawi secara khusus diberikan kepada seorang yatim piatu atau seorang gadis yang menjalani kehidupan yang menyedihkan karena ia telah ditolak oleh kerabatnya. Dalam salah satu cerita yang sangat tersebar luas ini, gadis yang ditolak adalah yang termuda dari tujuh bersaudara. Dalam keterasingan dan kesengsaraannya, ia menemukan tujuh tanaman padi suatu hari yang jumlahnya bertambah setiap kali ia pergi untuk melihatnya. Padi tersebut secara misterius dipanen dan dibawa masuk. Dan kemudian dewa Buriro' mendatangnya dalam bentuk seorang pria dan menikahinya (dijelaskan secara rinci dalam [Woensdregt 1925, 125](#)). Dalam versi cerita ini, yang saya rekam sendiri, gadis itu disebut Toilae "penghuni dunia tengah", dan pria Toilangi "orang surgawi".

5. Hubungan antara Tuhan Surgawi dan manusia dipertahankan oleh hewan.

Dalam [VIII, 10](#) kita telah melihat bahwa Tuhan Surgawi menggunakan burung sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan sesuatu kepada penduduk bumi. Di sini kita harus menyebutkan beberapa ciri lagi dari para utusan Tuhan Surgawi ini berkenaan dengan padi.

Di Napu (kelompok Lore) ada seorang lelaki yang memelihara seekor kucing. Suatu hari kucing itu bertanya kepada tuannya: Apakah kamu pernah makan nasi? Lelaki itu menjawab: "Aku tidak tahu apa itu, karena aku belum pernah memakannya." "Kalau begitu aku akan pergi dan meminta nasi kepada Topeteru (Sang Pencipta), "jawab si kucing dan

ia langsung pergi ke kerajaan surga. Sesampainya di sana, ia berkata kepada Topeteru: "Orang-orang di sana meminta nasi kepada kamu." Sang Pencipta menjawab: "Kalau begitu aku akan memberikan sebagian dari bekal kami." Kemudian ia memanggil kerbau dan burung wagtail kepadanya: kepada yang pertama ia memberikan beras yang sudah dikupas dengan perintah untuk membawanya kepada orang-orang di bumi. Kepada burung itu ia memberikan bulir-bulir beras dalam sekam, dengan pesan untuk membawanya kepada orang-orang di bawah bumi (jiwa yang telah mati). Keduanya juga diperintahkan untuk memberi tahu orang-orang bahwa mereka hanya akan makan setiap tujuh hari dan bahwa mereka harus menggunakan daun *dolumpa* (sejenis daun kecil, yang tidak dapat menampung banyak) sebagai piring. Dalam perjalanan, kedua utusan itu saling menukar beras mereka sehingga penduduk bumi menerimanya dalam sekam. Jika mereka menerima beras tanpa sekam, mereka tidak perlu menumbuk beras. Selain itu, kerbau itu juga merugikan penduduk bumi dengan mengatakan: "Tuhan surga memerintahkan kalian untuk makan nasi setiap hari dan khususnya pada daun buga (daun besar, yang dapat menampung banyak nasi). Dan jika anak-anak menyisakan sebagian dari jatah mereka, jatah itu harus dimakan hari itu juga." Jika kerbau itu menyampaikan kata-kata yang tepat, orang-orang akan dapat bertahan hidup dengan beras yang jauh lebih sedikit daripada yang terjadi sekarang. Ketika Topeteru mengetahui betapa bodohnya perbuatan kerbau itu, ia menjadi marah dan berkata: "Karena kamu telah memberi orang-orang tawaran seperti itu, mereka akan membunuhmu mulai sekarang dan memakan dagingmu." Burung itu dipukul oleh Topeteru dengan kipas beras di ekornya karena telah menukar beras; itulah sebabnya ia terus-

menerus mengibaskan ekornya. Kerbau pertama yang akan disembelih yang diikat orang-orang di bawah lumbung padi, kehilangan gigi di rahang atasnya karena, ketika mendongak, moncongnya membentur rantai lumbung; itulah sebabnya keturunannya juga tidak memiliki gigi di rahang atasnya.

Mengenai tugas yang diberikan Sang Pencipta kepada para utusan hewan, orang dapat menemukan berbagai macam variasi. Kadang-kadang, tugas yang harus dilakukan adalah membawa biji-bijian besar untuk penduduk bumi, dan biji-bijian kecil untuk jiwa-jiwa di bawah bumi dan tugas tersebut dilakukan secara terbalik. Di waktu lain, ia harus membawa biji-bijian untuk orang-orang dan sekam untuk jiwa-jiwa, dan melakukannya dengan salah. Dalam cerita lain (yang telah disebutkan dalam [VIII, 10](#)) burung gelatik menjatuhkan padi yang diberikan Alatala kepadanya, yang karenanya ia dihukum dengan cara yang sudah dikenal. Ketika Alatala kemudian mengirim burung padi ke bumi dengan membawa padi, hewan ini memang menyebarkan biji-bijian di sekitarnya, tetapi ia sendiri segera mengambilnya. Sebagai hukuman atas hal ini, Alatala memutar kepalanya, sehingga hasil panen berakhir di lehernya. Dalam cerita Rampi, justru orang-orang yang mengirim burung gelatik (*tidadiu*) kepada Tuhan Surga untuk meminta beras; jika beras telah jatuh, mereka mengirim burung padi (*dene*) ke atas, tetapi ia memakan biji-bijian tersebut.

Dalam sebuah cerita di Gimpu (kelompok Koro), pertama-tama burung *popore* yang membawa padi dari surga tetapi ia menjatuhkannya ke laut. Kemudian *keli* (sejenis burung beo) membawa padi; ini ditanam di tanah yang berada di antara batu; itulah sebabnya padi banyak ditumbuhi rumput liar karena tanah yang berada di antara batu merupakan tempat favorit bagi rumput liar. Dalam cerita Rampi

yang lain, tikuslah yang membawa tujuh butir padi dari surga kepada orang-orang. Sebagai imbalan atas jasanya ini, tikus-tikus itu diizinkan memakan sebagian dari hasil panen.

Tikus juga berperan dalam beberapa cerita Sigi: ialah yang menggerogoti tujuh bulir padi di ladang para dewa, sehingga jatuh di gunung Sempe dekat desa Bulawa. Semua padi di Sigi berasal dari bulir-bulir padi ini. Cerita lain menceritakan bahwa putri surgawi yang telah turun dari pohon wowako (lihat [I, 61](#)), terus-menerus mengirim tikus ke surga untuk mengambil padi karena mereka tidak dapat memakan umbi dan daun yang menjadi makanan orang-orang.

6. Padi dicuri dari surga.

Cerita lain menceritakan bahwa padi dicuri dari surga. Seorang pria menemukan tujuh gadis yang datang dari surga; dalam beberapa cerita ia menemukan mereka sedang mandi di kolam ikannya, dalam cerita lain ia telah mengintai pencuri yang mencuri jawawut (Palu *bailo*) miliknya; ia melihat bahwa mereka adalah tujuh bidadari yang memperkuat tubuh mereka dengan menggosok mereka dengan jawawut. Pria itu mengikuti gadis-gadis yang kembali ke surga di sepanjang pelangi. Ketika ia telah tiba di kubah surga, ia melihat dirinya dipindahkan ke sebuah desa tempat orang-orang sedang menjemur beras di alun-alun desa. Awalnya ia mengira itu adalah emas, tetapi ia diberitahu bahwa itu adalah beras. Ketika ia bertanya lebih lanjut, ia diberi tahu sepenuhnya bagaimana cara menanganinya. Sekarang ia bertanya apakah ia boleh membawa sebagian darinya ke bumi; tetapi ini ditolak dengan tegas: ia boleh makan nasi sebanyak yang ia inginkan di surga tetapi ia tidak boleh membawa apa pun bersamanya. Ketika pria itu telah memakan nasi itu, ia menemukan makanan itu begitu lezat sehingga ia memutuskan

untuk mencuri sebagiannya. Sementara pemiliknya, yang biasa dipanggil Toilangi "penghuni surga", mengusir ayam-ayam yang mematak padi, lelaki yang dipanggil Manusia itu memasukkan segenggam gabah ke dalam mulutnya dan melarikannya. Sang pemilik mengejanya, menyusulnya, menemukan gabah di mulutnya dan membawanya kembali.

Upaya pencurian ini diulang-ulang dan beberapa narator dapat merenungkannya tanpa henti: biji-bijian disembunyikan dengan segala cara yang mungkin dan tidak mungkin: di antara jari-jari, di telinga, di anus, tetapi mereka selalu ditemukan oleh para dewa yang mengejar. Akhirnya, seseorang yang menderita retakan di telapak kakinya (akibat frambusia) muncul dengan ide menyembunyikan beberapa biji-bijian di sana: dalam keinginannya untuk membantu pemilik mengusir ayam-ayam, ia berjalan di atas beras yang tersebar, menyebabkan beberapa biji-bijian tersangkut di luka-luka telapak kakinya. Para dewa tidak berpikir untuk melihat ke sana dan dengan cara ini manusia berhasil membawa beras ke bumi (lih. [Woensdregt 1925 118-120](#)).

Variasi yang luar biasa di Palu adalah bahwa lelaki itu menyembunyikan biji-bijian di kain penutup kepala, jaket dan kain bahunya, dan setiap kali biji-bijian itu ditemukan. Akhirnya, ia memasukkan biji-bijian itu ke dalam celananya dan di sana biji-bijian itu tidak ditemukan karena para dewa tidak berani memperlihatkan daerah kemaluannya. Beras curian ini adalah *pae kanari*, sejenis padi yang masih dibudidayakan secara luas.

Variasi lain, yang saya catat di Napu, mengandung kombinasi pencurian beras dari surga dan penanaman tanaman ini dari seorang manusia. Kemudian terjadilah bahwa salah seorang dewa (*anitu*) harus merayakan sebuah festival tetapi tidak ada seorang pun yang tersedia untuk menumbuk padi. Kemudian

dewa itu mengundang seorang gadis dari bumi untuk datang dan melakukan pekerjaan ini. Gadis itu datang dan diberi tahu sepenuhnya tentang tanaman ini yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Mereka melarangnya mengambil sedikit pun; tetapi gadis itu berpikir: "Jika aku membawa satu butir padi, tidak seorang pun akan memperhatikannya." Ia keliiru, karena para dewa menghitung biji-bijian. Segera setelah kepergiannya, pemilik kehilangan biji-bijian itu; ia menyusul gadis itu dan mengambilnya darinya. Ketika ia kembali memberikan bantuan, ia menelan sebutir beras. Dewa itu kehilangan sebagian berasnya tetapi ia tidak dapat menemukan beras pada anak itu. Kemudian ia mengutuknya dan berkata: "Jika kau telah mengambil beras itu kau akan segera mati." Kembali ke orang tuanya, gadis itu berkata: "Aku akan mati karena para dewa telah meng-utukku. Ketika kau telah menguburku, kau harus datang dan melihat kuburanku setiap hari, dan jika kau melihat sesuatu yang tumbuh di sana yang belum kau ketahui, maka rawatlah dengan baik karena itu adalah padi." Setelah ia memberi tahu orang tuanya bagaimana cara menanam padi, seperti yang telah dikatakan para dewa, ia meninggal. Itu terjadi seperti yang telah ia ramalkan.

Semua cerita tentang pencurian beras menyebutkan bahwa ketika padi manusia bertambah banyak, padi para dewa tidak lagi tumbuh subur. Dalam sebuah cerita yang tersebar luas diceritakan bahwa para dewa berkumpul dan membicarakan apa yang mungkin menjadi penyebab panen mereka selalu gagal. Seorang dewa berkata: "Mungkin penduduk bumi telah menanam padi, itulah sebabnya padi kita tidak akan tumbuh subur lagi". Untuk mendapatkan kepastian tentang hal ini, burung padi (*Lore rone*) diutus untuk menyampaikan berita tersebut. Hewan ini memakan padi di bumi dan ketika telah kembali kepada para dewa, ia

mengatakan bahwa ia tidak melihat padi di mana pun di bumi karena ia takut para dewa akan merusak panen tersebut dan ia tidak akan dapat menikmatinya lagi. Namun para dewa mengetahui tipu daya ini karena masih ada padi yang menempel di paruhnya. Salah satu dari mereka kemudian memutar kepalanya, sehingga panen berakhir di lehernya.

Ketika para dewa mengetahui bahwa manusia menanam padi, yang berarti panen di surga tidak lagi berhasil, mereka turun ke bumi untuk membawa padi kembali ke surga. Tentu saja, manusia tidak mengizinkan hal ini dan pertempuran sengit pun terjadi antara manusia dan para dewa. Manusia hampir menyerah tetapi sekarang mereka menyiramkan air yang dicampur dengan merica Spanyol ke para dewa. Hal ini membuat mereka buta dan mereka mundur. Selanjutnya, manusia memotong tangga yang mengarah ke surga. Sekarang para dewa tidak akan dapat membawa padi kembali; karena itu, padi tetap berada di bumi.

Demi kelengkapan, saya juga menyebutkan bahwa orang yang mencuri dari surga di antara kelompok Koro (Kentewu, Gimpu) ditarik ke sana dengan rantai besi yang juga digunakan untuk menurunkannya kembali ke bumi. – Di Tuwa (kelompok Kulawi) para dewa mengizinkan seorang wanita yang meminta padi untuk membawa sekam ke bumi dengan keyakinan bahwa padi tidak dapat tumbuh dari sekam. Tetapi beberapa butir padi juga telah terperangkap dalam sekam dan melalui ini padi datang ke bumi.

7. Asal usul padi dicari di bumi.

Selain cerita yang menyebutkan bahwa padi berasal dari surga, di sana-sini orang tahu bahwa padi pertama kali ditemukan oleh manusia di sana-sini. Misalnya, di Besoa diceritakan bahwa padi pertama kali ditemukan tumbuh di suatu tempat di jalan dari Doda ke

Ara'; ketika padi dipotong, diperoleh satu ikat padi biasa dan satu ikat padi ketan. – Di Bada' diceritakan pula bahwa seorang pemburu menemukan beberapa tanaman padi di dekat sebuah kolam. – Pemburu itu juga menemukan 7 tanaman padi di Ri Io (daerah Pakawa) yang tumbuh dari buah *sarao*, yang kadang-kadang buahnya dikunyah sebagai pengganti pinang. Roh halus, yang menjelma menjadi seorang dukun, memberi tahu orang-orang tentang cara merawat tanaman itu lebih lanjut.

Yang menarik adalah cerita yang diceritakan di Kentewu (kelompok Koro): Dua hari perjalanan ke selatan tempat ini pasti ada sebuah danau pegunungan kecil, yang disebut Rano mpedapa; airnya mengalir ke sungai Karangana. Danau ini pasti panjang dan sempit; sampai hari ini orang pergi ke sana untuk berburu dan memancing. Pada zaman dahulu seorang pemburu datang ke sana, yang melihat beberapa tanaman di tengah danau yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Dia membuat rakit dan membawanya ke tanaman aneh itu: itu adalah tujuh batang padi dengan tongkol yang matang. Dia memotongnya dan bergegas ke pantai. Tetapi baru saja dia menginjakkan kaki di daratan, ketika air naik, meluap ke tepiannya dan mengikutinya ke mana pun dia pergi. Sekarang dia segera membuat boneka (*pinotau*) dari rambut aren dan mempersembahkannya kepada roh danau, bersama dengan beberapa helai fuya sebagai harga panen. Kemudian air berhenti mengejanya. Dalam mimpi terungkap kepadanya bagaimana tanaman ini harus dirawat.

Kisah berikut ini menonjol sepenuhnya dengan sendirinya: Di Bada' seorang anak kepala suku selalu menangis karena lapar tetapi dari semua makanan yang dikenal pada waktu itu, ia tidak mau makan apa pun. Mereka pergi mencari makanan lain di negara-negara tetangga dan semua yang ditemukan dibawa kepada

anak itu; tetapi, ia menolak untuk makan apa pun. Kemudian mereka menemukan tanaman di antara suku To Mori yang masih belum dikenal oleh suku To Bada'. Itu adalah padi. Mereka membawa ini kepada anak itu, dan ia ingin memakannya. Sejak saat itu tanaman ini juga ditanam di Bada' (lih. [Woensdregt 1928, 130](#)).

Akhirnya, ada beberapa cerita yang menceritakan kisah legendaris tentang bagaimana nasi diterima oleh masyarakat pemakan umbi-umbian saat mereka bersentuhan dengan nasi. Saya hanya menemukan cerita-cerita ini di antara kelompok Lore. Yang paling terkenal di antaranya adalah cerita tentang Kakau, yang saya ceritakan sebagaimana saya menerimanya: Kakau adalah penduduk desa Lengkeka (Bada'). Makanan sehari-harinya adalah ubi, keladi, labu, pisang dan segala jenis daun karena nasi belum dikenal saat itu. Suatu hari seorang pria kaya datang kepadanya yang bernama Mabuni "tersembunyi". Dia bertanya kepada Kakau: "Apa yang kamu makan setiap hari?" Kakau menyebutkan semua yang biasa dimakannya. Kemudian Mabuni berkata: "Saya tinggal tidak jauh dari sini. Datanglah kepadaku besok dan bawalah beberapa lobakmu dan kita akan lihat makanan siapa yang lebih lezat." Keesokan paginya Kakau pergi membawa beberapa lobak ke tempat yang telah ditentukan. Ketika mereka sampai di tempat Mabuni, Mabuni berkata: "Mari kita makan makananmu terlebih dahulu." Setelah mereka selesai, Mabuni merebus nasi dan menyajikannya di hadapan Kakau. Ia menyantapnya dan segera menyatakan bahwa nasi adalah makanan yang jauh lebih lezat daripada lobaknya. Ia menerima beberapa benih dari Mabuni dan ia juga mengajarnya cara menggunakannya. Maka Kakau menjadi orang pertama di Bada' yang menanam padi. Ia menyiapkan sebidang ladang kecil dan ketika ladang itu berbuah, ia

menumbuk sebagiannya, merebusnya, dan membawanya kepada Kepala Suku di Gintu. Kepala Suku merasa makanan baru itu begitu lezat sehingga ia segera memerintahkan rakyatnya untuk menyiapkan ladang yang luas sehingga semua orang akan mengenal makanan ini.

Dalam versi lain dari cerita ini (lih. [Woensdrecht 1928, 131](#)) orang asing itu disebut Buriro', dewa pertanian. Hubungannya dengan matahari diungkapkan dalam pernyataan bahwa ia mengenakan kain cawat kuning, yang menunjukkan cahaya matahari. Dewa ini sering digambarkan sebagai manusia yang mengunjungi penduduk bumi. Dalam [VIII, 11](#) sedikit informasi diberikan tentang hal ini. Saya menunjuk pada cerita yang diceritakan di sana tentang Ntalinga, yang membunuh Buriro dengan melemparkan batu panas membara ke mulutnya yang terbuka. Cerita ini mungkin juga menyebutkan pertemuan makanan lama dengan yang baru. Kita kemudian harus membayangkan bahwa Buriro datang ke Ntalinga saat ia sedang sibuk memasak umbi Colocasia dalam apa yang disebut oven Polinesia, yang dipanaskan dengan batu panas membara sehingga ia dapat membuat Buriro percaya bahwa ia sedang memanggang dan memakan batu.

Di sana-sini orang juga membiarkan imajinasinya menjadi liar pada pertanyaan, bagaimana orang-orang mulai menumbuk beras. Di Napu (Lore) dikisahkan, mula-mula orang mengupas gabah dengan kuku, kemudian beras ditumbuk dalam tabung bambu dengan sepotong kayu hingga akhirnya muncul ide untuk menumbuknya dalam lesung yang dilengkapi alu.

8. Kisah-kisah surga tentang padi.

Dalam bab [VIII, 4](#), diceritakan beberapa kisah tentang kondisi surga. Mengenai padi, di

sana diceritakan bahwa pada saat panen ini baru saja diterima dari surga hanya daunnya saja yang harus direbus untuk mendapatkan nasi. Kisah paling rinci tentang ini saya terima di Napu. Kisahnya sebagai berikut:

Ketika padi yang dibawa *dunduli*, burung wagtail tumbuh besar, datanglah seekor kucing dan berkata: Aku akan mengambil pucuk daun padi dan menaruhnya di atas panci penampi. Beginilah yang dilakukan. Kucing berkata: Aku akan membagi persediaan daun padi sehingga orang bisa memakannya berkali-kali. Beginilah yang dilakukan. Mereka bertanya: Apa yang harus kulakukan dengan ini? Kucing: Rebus airnya, tetapi ketika mendidih, beri tahu aku. Ketika air mendidih, kucing memperingatkan: Masukkan daun padi, tetapi tutup panci rapat-rapat. Setelah beberapa saat, kucing berkata: Tuangkan sebagian airnya. Ini dilakukan tanpa membuka panci. Kemudian orang menaruh panci di atas abu yang hangat. Kucing: Jika aku, aku akan melihat ke dalam. Orang melihat ke dalam panci dan melihat bahwa itu penuh dengan nasi. Kucing berkata: Aku lapar, berikan aku sedikit dulu. Orang memberi porsi yang besar. Kucing: Itu terlalu banyak. Manusia: Kau masih punya saudara laki-laki dan perempuan (manusia) yang akan memakannya.

Ketika kucing itu selesai makan, ia menghilang, tetapi ketika padi berbuah, ia muncul kembali. Saat itu, buah labu (*Bare'e taku*, *Tawailia togano*) berbuah banyak. Lalu kucing itu berkata: Jika aku jadi kamu, aku akan menaruh semua buah labu itu di lumbung. Mereka melakukan ini. Kucing: Berikan aku labu. Ia mencakar isinya dan meminta kipas beras: lalu ia menuangkan isi buah itu ke atasnya dan semua ini adalah beras yang sudah dikupas. Mereka kemudian memakan nasi yang keluar dari labu dan yang telah mereka taruh di lumbung. Ketika labu itu berbuah lagi, kucing

itu berkata: Jangan berikan labu itu kepada babi untuk dimakan. Tetapi mereka tetap melakukannya dan setelah itu tidak ada lagi nasi di dalam buah-buahan itu tetapi hanya berisi biji-bijian. Dan fakta bahwa daun-daun itu tidak lagi berubah menjadi nasi adalah karena kerbau-kerbau memakannya.

Dahulu, di mana-mana diceritakan bahwa hanya daun padi yang digunakan untuk memasak. Alasan yang diberikan untuk berakhirnya mukjizat ini sering kali adalah rasa ingin tahu seorang anak. Sang ibu telah melarang keras anaknya untuk mengangkat tutup panci, tetapi ketika ia pergi sebentar, anak itu tetap melakukannya. Pada saat itu, daun-daun belum menjadi nasi. Anak itu mengungkapkan keheranannya atas hal ini dan berseru: "Hanya daun yang dimasak Ibu!" Ini mematahkan mantra dan daun-daun tidak lagi berubah menjadi nasi (lih. [Adriani-Kruyt 1912, I, 247](#)).

Di Bada' mereka bercerita kepada saya sebagai berikut: Pada zaman dahulu orang hanya perlu menaruh tujuh lembar daun padi di dalam panci dan ketika uap mengepul dari panci itu maka panci itu sudah penuh dengan nasi. Suatu ketika, seorang ibu dan anak sedang duduk di dekat perapian sementara panci itu berada di atas api. Sang ibu berkata kepada anaknya: "Jika kamu melihat mataku memerah, kamu tidak boleh berkata apa-apa." Ketika hal itu terjadi, anak itu berteriak: "Ibu, mengapa matamu memerah!" Kemudian sang ibu menjadi marah dan berkata: "Sekarang kita tidak akan pernah mendapatkan nasi lagi dengan merebus daun padi." Sejak saat itu, orang harus menunggu sampai gabah matang. Anak itu tidak diperbolehkan mengucapkan kata "merah"; hal itu mematahkan mantra; pemimpin panen padi tidak boleh menyentuh apa pun yang berwarna merah.

Di Kawatuna (kelompok Kaili) dikatakan bahwa keadaan ini telah berakhir, "karena

seluruh penampakan dunia telah berubah dan orang-orang tidak lagi mengikuti adat".

Cara lain untuk mendapatkan beras dengan mudah adalah dengan menggosok-gosokkan kedua telapak tangan. Hanya sedikit orang yang memahami hal ini. Sebuah cerita dari Sibalaya (Sigi) berbunyi seperti ini: Dahulu kala ada sepasang suami istri, yang suaminya sering pergi menangkap ikan. Setiap kali pulang ke rumah, ia selalu menemukan sepanci nasi. Ia tidak mengerti bagaimana istrinya bisa mendapatkannya. Maka ia mengintip melalui celah-celah dinding dan melihat sang istri menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya di atas sepanci. Kotoran yang jatuh dari telapak tangannya ke dalam sepanci menjadi beras. Sang suami menjadi marah dengan perbuatan kotor ini dan memarahi istrinya. Kemudian sang istri berubah menjadi tanaman padi dan sang suami menjadi pohon sagu.

Hal yang sama diceritakan tentang putri surgawi yang muncul dari daun *tea* ([I, 33](#)). Ketika anaknya lahir, orang-orang belum memiliki beras. Ia mendapatkannya dengan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya di atas sepanci.

Cerita yang tersebar luas juga mengatakan bahwa pada masa yang indah itu, ketika beras baru tiba di bumi, seseorang hanya perlu merebus satu butir untuk mendapatkan sepanci nasi. Seorang gadis, yang diinstruksikan oleh ibunya untuk hanya menaruh satu butir beras ke dalam panci, malah menaruh segenggam beras ke dalamnya. Hasilnya, panci itu pecah dan nasinya tumpah ke mana-mana. Sejak saat itu, keajaiban ini pun berakhir.

9. *Ladang dan sawah.*

Orang Toraja Barat menanam padi di ladang dan sawah. Pertanyaannya, apakah ladang dan sawah berevolusi dari satu sama lain, atau apakah padi ladang memiliki asal usul yang

berbeda dengan padi sawah. Sebagian orang percaya pada pendapat pertama, tetapi pendapat tersebut tidak ada nilainya. Misalnya, seorang To Napu mengatakan kepada saya: Awalnya kami hanya mengenal ladang. Kemudian negeri ini pernah dilanda kekeringan hebat: padi mati, hanya yang ditanam di tanah rawa yang tumbuh subur. Dari situ orang-orang menyimpulkan bahwa padi tumbuh paling baik di tanah berair dan karena itu mereka mulai membuat sawah." Namun, di lanskap yang sama, orang lain mengatakan kepada saya: "Awalnya kami hanya mengenal sawah tetapi karena ternak kami menurun, kami tidak lagi memiliki cukup kerbau untuk membalik tanah; dan hewan yang masih kami miliki menjadi tidak terkendali (menjadi liar). Karena itu, orang-orang semakin banyak menanam padi di ladang."

Satu hal yang pasti, bahwa pada masa lampau terdapat lebih banyak sawah daripada yang ada saat ini. Di daerah Tawailia, di kaki pegunungan, jejak pembangunan sawah dapat ditemukan di tanah-tanah yang sekarang ditutupi hutan purba yang lebat. Di banyak tempat di Napu, terutama antara Winua dan Lamba dan di sekitar danau kecil Rano, orang dapat menemukan banyak tanggul. Hal yang sama berlaku untuk daerah Besoa, Bada' dan Rampi'. Ketika seseorang melintasi lembah Palu, orang akan berulang kali menemukan sawah-sawah tua, yang penduduk negeri itu tidak memiliki ingatan atau tradisi tentang siapa yang mengolah tanah itu (lih. [I, 160](#)).

Keberadaan banyaknya sawah terbengkalai ini telah membangkitkan dalam benak masyarakat bahwa di masa lampau negeri ini jauh lebih padat penduduknya daripada sekarang. Oleh karena itu, di Napu diceritakan bahwa dahulu di Biro, di tengah-tengah dataran, terdapat sebuah desa yang sangat besar dan penduduknya banyak. Di tempat yang kemu-

dian menjadi kota induk Lamba, terdapat tempat penjemuran padi. Tempat ini pastilah luas karena padi yang dijemur di sawah-sawah Pekurehua, Bonde Bosa dan Tampu Tua jumlahnya sangat banyak. Jalan yang menghubungkan desa dengan ladang sangat lebar karena dilalui oleh banyak orang setiap hari dan banyaknya kerbau yang dibawa (jalan ini konon masih ada, membentang dari Wanua hingga ke muara Pongka).

Ketika padi harus disimpan, semua orang akan berdiri di sepanjang jalan dan kemudian bungkusan padi akan berpindah dari tangan ke tangan; begitu banyak orang sehingga ketika mereka bersama-sama makan, daun-daun yang dibuang dari mana mereka telah makan nasi membentuk bukit-bukit kecil; salah satu bukit ini masih ditunjukkan: Bulu wuntu "gunung tumpul", atau Bulu pogulua "gunung tempat gabah diinjak-injak" (untuk memisahkan gabah dari tongkolnya). Hasil lain dari penanaman sawah besar ini adalah bahwa ada begitu banyak beras sehingga kerak nasi dalam panci masak diremehkan; itu hanya digunakan untuk menutup lubang-lubang yang telah diinjak-injak kerbau di tanggul dan untuk dilemparkan ke burung-burung padi.

10. Pembangunan sawah diperkenalkan oleh para pendatang.

Bahkan lebih banyak orang yang menganggap pembangunan ladang dan sawah berasal dari satu asal, adalah orang-orang yang mengklaim bahwa masing-masing jenis padi memiliki asal usulnya sendiri. Mereka mengklaim bahwa pada zaman dahulu hanya pembangunan ladang yang dipraktikkan dan pembangunan sawah tidak dikenal. Di antara kelompok-kelompok Toraja yang tinggal di barat secara umum diklaim bahwa pembangunan sawah baru diperkenalkan kemudian. "Kami belajar tentang pembangunan sawah

dari Balu ([I, 74, 115](#), orang yang merupakan keturunan keluarga kerajaan di Kulawi dan Pipikoro). Di masa lalu hanya para bangsawan (*maradika*) yang memiliki sawah dan orang-orang biasa membangun ladang. Dalam jangka panjang, pembangunan sawah menjadi lebih umum".

Informan saya yang berpengalaman di Bora (Sigi) juga meyakinkan saya bahwa pembangunan sawah dipelajari dari para pangeran (*madika*). Hal yang senada dengan ini adalah pernyataan bahwa di Napu pembangunan sawah dipelajari dari seorang bangsawan Sigi yang datang untuk menikah di daerah ini. Begitu pula di Tatanga (kelompok Kaili) orang masih dapat mengatakan bahwa mereka berutang sawah mereka kepada Sigi.

Perlu disebutkan secara khusus bahwa suku To Bada' meniru penanaman sawah dari yang ada di lembah Komali di Rampi'. [Woensdregt \(1928, 126\)](#) mengatakan bahwa suku To Bada' belajar tentang padi di lembah Komali (ia salah menulis Kamali). Banyak suku To Bada' yang mengatakan kepada saya bahwa mereka sudah mengenal pertanian dan bahwa hanya penanaman sawah yang berasal dari wilayah yang disebutkan. Agaknya suku To Rampi' tidak menanam padi di ladang, tetapi penanaman sawah diperkenalkan kepada mereka segera. Hal ini dapat disimpulkan dari larangan yang hanya berlaku di lembah Komali dan tidak ada di tempat lain di antara suku Toraja Barat, yaitu bahwa tidak ada ladang yang boleh dibangun di lembah yang disebutkan. Jika seorang suku To Rampi' dari wilayah itu masih ingin melakukan hal ini, ia harus menjauh dari lembah tersebut setidaknya satu hari perjalanan. Ini mungkin alasan mengapa pemukiman orang-orang ini ditemukan begitu jauh dari desa suku mereka. Karena larangan ini tidak ditemukan di bagian timur bentang alam, kita dapat berasumsi bahwa penanaman sawah di lembah Komali

berasal dari Rongkong (Toraja Selatan) melalui Seko-Pada, di mana terdapat pula larangan bahwa padi tidak boleh ditanam di ladang. Oleh karena itu, padi dari Komali tidak boleh digunakan sebagai benih untuk sawah di bagian timur Rampi', tetapi benih dari Bada' boleh.

Di Bada' disebutkan: "Ketika para leluhur kami meminta roh-roh (*anditu*) untuk diizinkan membuat sawah, mereka mengizinkannya, asalkan masyarakat memastikan bahwa kedua jenis padi itu tidak pernah bersentuhan satu sama lain. Karena itu, ladang tidak boleh berbatasan dengan sawah karena pemiliknya akan segera meninggal. Di Bada' berlaku aturan bahwa dukun ladang tidak boleh berbicara Komali (Rampi') selama panen dan tidak boleh disapa dengan bahasa itu; bahwa seseorang bahkan tidak boleh berbicara Komali di dekatnya, agar tidak menarik perhatian arwah (Komali) orang yang meninggal" ([Woensdregt 1928, 126](#)).

Kita harus menyimpulkan bahwa pembangunan sawah tidaklah terlalu tua dari keadaan bahwa sebagian besar suku masih ingat tempat di mana sawah pertama dibangun. Banyak dari tempat-tempat ini membenarkan tradisi bahwa mereka belajar tentang pembangunan sawah melalui orang asing yang mendirikan rumah kerajaan. Misalnya, kelompok Koro mengetahui bahwa sawah pertama berada di tanah Rodo dekat Peana. Di sawah pertama itu ada sebuah batu yang bernama Tinongko, yang berfungsi sebagai kepala suku (*tongko*); sirih-pinang diberikan pada batu itu ketika air dibiarkan mengalir di sawah. Setelah Peana, Kentewu membangun sawah dan setelah Kentewu, Banasu'. Masih diketahui bahwa Tamantawari adalah orang pertama yang membangun sawah di Banasu'. Sekarang kita telah melihat ([I, 115](#)), bahwa Peana adalah fondasi orang-orang yang mendirikan rumah kerajaan, yang cabangnya segera menetap di

Kentewu. Sepenuhnya sesuai dengan ini adalah kenyataan bahwa suku To Tolee, To Tobaku dan To Powatua tidak pernah memiliki sawah sampai datangnya Pemerintah Hindia Belanda, tetapi menanam padi mereka secara eksklusif di ladang-ladang; karena suku-suku dari kelompok Koro ini hanya mempunyai kontak yang dangkal dengan keluarga kepala suku ([I, 113, 120, 123](#)).

Di wilayah Kulawi, sawah pertama disebutkan sebagai sebidang tanah di Wuhu hawe, dekat Bola papu, desa yang konon didirikan oleh pangeran Sigi ([I, 73](#)). Konon, saat Balu membuat sawah pertama ini, dibuatlah perjanjian berikut dengannya: "Jika engkau menanam 7 keranjang (*rota*) padi di sawahmu yang basah dan engkau memanen 7 tong padi (*mari*) penuh gabah, maka kami akan mengakui engkau sebagai pangeran".

Di Danau Lindu, masyarakat konon mempelajari pembangunan sawah dari To Longkea, yang telah melarikan diri ke danau setelah desa mereka hancur ([I, 203](#)); sawah pertama konon berada di Watu keu dekat Langko. Di sini saya diberi tahu bahwa sebelum datangnya Pemerintah Hindia Belanda hanya kaum bangsawan yang memiliki sawah.

Di Palolo (kelompok Sigi) sawah pertama berada di Tana Bulawa "tanah emas", tempat tinggal putri pertama negeri itu menurut tradisi ([I, 61](#)). Di Tawaili dikatakan bahwa sawah pertama dibangun di Duyu dekat Palu. Di Pakawa, tidak ada orang asing yang datang untuk tinggal dari mana para Kepala Suku berasal, dan sawah tidak pernah dikenal. Di negeri ini ada beberapa dataran di mana sawah dapat dibangun dengan mudah; tetapi ini juga berlaku untuk Pipikoro dan meskipun demikian sawah telah dibangun di sana di lereng gunung. Sawah pertama penduduk Pakawa yang telah pindah ke lembah Palu dan yang berada di bawah pengaruh keluarga kerajaan setelah

migrasi mereka, pasti berada di Watu mpongou di bawah Porame.

11. Padi ladang dan padi sawah memiliki asal usul yang berbeda.

Kemungkinan besar, orang pertama kali belajar menanam padi di ladang sebelum mereka mulai membangun sawah karena asal usul yang berbeda dikaitkan dengan kedua jenis padi tersebut. Di Barat, padi ladang berasal dari wanita yang berguling-guling di sepanjang lereng gunung yang telah dibersihkan. Padi sawah berasal dari telinga padi yang tumbuh di waringin. Dalam tradisi tentang sawah pertama di Bada' disebutkan bahwa padi ladang sudah ada ketika orang mulai menanam sawah ([Woensdregt 1925, 125](#)). Di sana disebutkan bahwa anak bungsu dari tujuh bersaudara itu "ditolak dan menjalani kehidupan yang menyedihkan". Kemudian dewa ladang Buriro' mendatangnya dan menyebabkan munculnya sawah yang menghasilkan banyak padi. Karena itu, padi para saudari di ladang tidak lagi tumbuh subur dan mereka jatuh dalam kesengsaraan; mereka mendatangi wanita yang ditolak itu dan meminta untuk diizinkan menjadi budaknya agar mereka dapat terus hidup.

Di mana-mana di antara suku Toraja Barat dikatakan bahwa ketika sebidang ladang atau sawah menghasilkan panen yang sangat baik, pemiliknya tidak akan berumur panjang. Hal ini dijelaskan sebagai berikut: para dewa memberikan begitu banyak padi dengan sengaja sehingga akan ada cukup makanan untuk para tamu yang datang ke pemakaman pemiliknya. Tetapi sekarang sungguh mengherankan bahwa di beberapa tempat di antara kelompok Koro secara tegas dikatakan kepada saya: jika padi di sawah sangat melimpah, kami tidak mengatakan apa-apa tentangnya. Tetapi jika panen di ladang melimpah, kami pikir pemi-

liknya akan segera meninggal. Dari sini tampak bahwa ladang lebih penting daripada sawah dan sangat mungkin bahwa kepercayaan ini lebih umum di masa lalu.

Persaingan yang diduga terjadi antara padi ladang dan padi sawah dan yang mungkin bermula dari keadaan bahwa satu jenis padi muncul setelah jenis padi lainnya paling kuat diungkapkan di dataran Komali di wilayah Rampi'. Di sana mandor penggarapan sawah, *topopolole'i*, tidak diizinkan memakan padi yang berasal dari ladang. Jika panen di ladang sudah tinggi, ia tidak diizinkan pergi ke sana lagi karena kalau tidak ia akan sakit. Beras dari ladang tidak boleh dibawa ke sawah. Sementara di sawah ia tidak boleh makan jagung karena ini juga merupakan produk dari ladang. Peraturan ini tidak begitu ketat di antara suku-suku lainnya. Biasanya orang tidak melihat ada salahnya memakan nasi ladang di sawah; tetapi orang akan melakukannya hanya setelah ladang dipanen. Namun, dengan beberapa pengecualian ada peraturan bahwa kedua jenis padi tidak boleh saling bersentuhan. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, kedua jenis padi tidak boleh dituang ke dalam tong gabah (*mari*) yang sama. Di beberapa tempat, tong gabah berisi padi ladang bahkan tidak berada di bawah satu atap (*paropo*) dengan tong padi sawah di dalamnya. Di Peana, konon dalam kasus seperti itu akan terjadi badai petir yang dahsyat.

Bila padi disimpan secara bertandan, kedua jenis padi dapat disimpan dalam satu lumbung (*tambaru, buho, gampiri*) tetapi harus dipisahkan oleh dinding papan. Ada pula tempat yang tidak menyimpan kedua jenis padi dalam satu lumbung. Ada yang berpendapat bahwa aturan ini mencegah kedua jenis padi menjadi tidak dapat dibedakan. Namun, banyak pula yang berpendapat bahwa menyatukan kedua jenis padi akan mengakibatkan gagal panen ladang dan sawah.

Senada dengan itu, ada pula larangan memasak beras ladang dan beras sawah dalam satu panci. Beberapa informan saya memberikan alasan bahwa sebagian nasi tidak akan matang karena nasi ladang harus dimasak lebih lama daripada nasi sawah. Namun, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa jika dimasak bersama, orang yang memakannya akan mengalami sakit perut yang parah dan luka yang parah, bahwa ia akan jatuh sakit karena "nasi ladang dan nasi sawah saling bertarung di dalam tubuh orang tersebut". Meskipun demikian, keduanya dapat dimasak bersama jika dilakukan dengan cara berikut: pertama-tama nasi ladang dituang ke dalam panci "karena nasi ladang adalah yang paling kuat dari keduanya"; kemudian pisau pemotong diletakkan melintang di atas panci dengan bagian belakang di bibir panci dan bagian yang tajam ke atas; nasi sawah dituang ke pisau ini sehingga nasi sawah mengalir dalam dua aliran ke dalam panci: "pisau memisahkan kedua jenis"; dengan demikian, tidak akan ada akibat buruk dari pencampuran tersebut. Hanya orang sakit yang tidak boleh melakukannya. Di Napu (kelompok Lore) seorang perempuan tua bercerita kepada saya: "Dulu waktu saya memasak nasi sawah dan nasi ladang, nasi sawah marah dan berkata: Aku ini penghuni air dan sekarang kau pertemukan aku dengan nasi dari tanah. Akibatnya sawah akan gagal; nasi ladang tidak akan menderita kerugian apa pun karena lebih kuat dari keduanya".

Saya harus menyebutkan satu hal lagi terkait perbedaan antara kedua jenis padi tersebut. Di Bangga (kelompok Sigi) saya diberitahu bahwa tandan padi sawah dapat diletakkan di tanah kosong, tetapi hal ini tidak dapat dilakukan pada padi ladang. Jika seseorang ingin meletakkannya di tanah, tikar harus dibentangkan terlebih dahulu. Alasannya tidak disebutkan; hal ini tidak dilakukan karena bulir padi ladang

akan lebih cepat lepas dari tangkainya dan tetap berada di tanah daripada bulir padi sawah.

12. Roh Padi.

Suku Toraja mengenal dewa-dewa yang keterlibatannya sedemikian rupa sehingga kita dapat menyebutnya dewa tanaman atau dewa pertanian. Dewa terpenting di antara mereka adalah Buriro, yang dalam Lore sering diidentikkan dengan matahari, sementara di antara kelompok Koro dan Kulawi ia dianggap tinggal di bintang-bintang. Di antara kelompok-kelompok lain, pengaruh utama pada tanaman dikaitkan dengan bintang-bintang tertentu. Lihat bab [VIII, 11](#) tentang Buriro.

Dewa pertanian lainnya adalah Pue Ura ([VIII, 12](#)). Dewi bulan juga memiliki pengaruh dalam keberhasilan panen padi. Namun selain dari itu, semua roh sebenarnya terhubung dengan pekerjaan di ladang: roh udara, roh air, roh pohon, dan roh bumi. Untuk setiap penghinaan yang dilakukan kepada mereka oleh orang-orang, mereka membalas dengan menyebabkan panen gagal. Karena itu mereka hanya dapat memberikan pengaruh yang merusak pada tanaman. Hal yang sama juga terjadi pada jiwa orang yang sudah meninggal. Mereka tidak pernah membantu membuat padi berhasil, tetapi campur tangan mereka terhadap pekerjaan di ladang selalu mengakibatkan tanaman mengalami kerusakan. Oleh karena itu, bagian dari hasil tanah yang dipersembahkan kepada jiwa orang yang sudah meninggal pada berbagai kesempatan tidak dimaksudkan untuk menghormati mereka dan meminta bantuan mereka, tetapi dimaksudkan agar mereka merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepada mereka dan tidak akan mengganggu pekerjaan orang-orang.

Sama seperti roh kehidupan (*tanuana*, *kao*, *wao*, *wayo*) yang dikaitkan dengan manusia, hal ini juga dilakukan pada padi. Ini adalah

tanuana pare (Lore), *lomoa kekina* (Rampi') atau *lomoa pare* (Rampi'), *pue pae* (kelompok Koro dan Kulawi). Di antara kelompok Sigi, Kaili dan Pakawa, roh padi disebut *maya*, *ramaya*, *rumaya*. Maya mungkin berasal dari bahasa Mal. *mayang* "buntut padi". *Ra* dari *ramaya* adalah awalan kehormatan.

Ketika padi berbuah dan dipanen, roh padi dipanggil. Roh itu berjenis kelamin perempuan. Ia diidentifikasi dengan bulir padi. Ketika panen telah selesai, roh padi kembali ke tempat tinggalnya: di langit, di bulan, di bintang-bintang, di gunung-gunung dan batu-batu. Biasanya gunung-gunung tertentu diberi nama di tempat roh padi, atau lebih tepatnya, roh-roh padi, bersemayam ketika mereka telah membawa bulir padi ke dalam telinga padi. Misalnya, di Towulu (Koro) Tutu wali ongu dekat Kalamanta di Selatan di jalan menuju Pada-Seko diberi nama demikian; dan Tutu lolebia di Barat dekat Tompi, dan Tutu nciwongi di Utara dekat Tamungku lowi. Di antara tiga kelompok utara, roh padi sebagian besar bersemayam di Njilalaki di sebelah Timur Danau Lindu. Di Sibalaya (kelompok Sigi) gunung Wonggo masih disebut "ketinggian", Batu lempe "batu pipih" di sumber Salura. Di daerah Pakawa, selain suku Njilalaki, gunung Ulayo, Pae danu dan Nyapu juga disebut sebagai tempat tinggal roh padi. Di Ri Io (kelompok Pakawa) terdapat sebuah batu besar di Sungai Pakawa dekat Kariba yang bernama Watu Owo "batu potong". Roh padi di daerah ini berkumpul di batu ini saat tidak sedang panen. Di antara kelompok suku Kaili (kecuali suku Njilalaki) gunung Ongu Njiku Pomaya di Barat dan Wonggi di Timur dianggap sebagai gunung seperti itu. Saat padi berbuah dan saat sedang dipotong, roh padi dari semua gunung ini dipanggil untuk membuat panen berbuah lebat.

Dalam perjalanan komunikasi ini kita akan

melihat bahwa roh padi bersifat impersonal atau dianggap sebagai banyak pribadi. Namun biasanya roh padi diberi Kepala, yang biasanya dibayangkan sebagai seorang wanita. Nama Kepala ini kemudian dipanggil karena ia mengirim pelayan rohnya ke padi. Jadi di Napu (Lore) mereka berbicara tentang Reo dan Oku, seorang pria dan seorang wanita. Di Tawailia (Lore) mereka menyebut mereka Mbeu.² Di antara kelompok Koro dan Kulawi mereka berbicara tentang Tumpu pae, seorang wanita "nyonya padi". Di antara To ri Binggi saya mendengar nama Mauntu "yang merupakan asal (padi)". Di Palu, Kepala roh padi disebut Rapiawa, nama wanita yang membiarkan dirinya terguling menuruni lereng gunung dan darinya padi tumbuh. Di antara kelompok Kaili saya mencatat nama-nama lain, yang dari maknanya kita dapat menyimpulkan apa yang diharapkan dari roh padi: Yukupa "yang terus-menerus beristirahat (dengan kita)"; Sipaponu "lebih sempurna", yaitu penuh dengan nasi; Sumampo "meluap (dengan nasi)"; Bumbu *simama* "membengkak sempurna (dengan bulir-bulirnya)". Dengan Nabi rantaka, sebutan bagi roh padi di Kawatuna, mereka mungkin ingin menunjukkan bahwa roh padi menempel pada telinga (taka). Nama Sanupa mungkin berasal dari supa "meludah", yaitu dengan ramuan yang dikunyah untuk menyalurkan kekuatannya ke objek yang diludahi.

13. Wujud penampakan roh padi.

Wujud penampakan roh padi kepada manusia adalah burung kecil yang cantik yang membuat sarang di tanaman dan tidak membahayakan tanaman pada saat padi berbuah. Di Napu, burung ini disebut *sangkena*, di Bada' *tekuri*, di Rampi' *tilakokuda* atau *silokokuda*,

di Powatua (kelompok Koro) *jekura*, di Kulawi *dekura*. Burung kecil ini tidak boleh diusir karena hanya akan menghasilkan bulir padi yang kosong. Jika seseorang mendatangi sarang burung tersebut saat panen, ia akan memotong lengan di atasnya tetapi sarangnya dibiarkan utuh. Di Powatua, konon burung tersebut datang untuk melakukan pekerjaan perdukunan pada padi (*mobaliai pae*), yaitu untuk memberinya roh kehidupan. Jangan lupa untuk menggantungkan sebungkus kecil beras baru pertama yang telah dimasak di pohon dekat ladang untuk burung ini.

Di Tawailia, konon Mbeu mengirim pelayannya ke ladang untuk membawa butir ke telinganya. Pelayan ini adalah laba-laba kecil, yang menyebarkan jaringnya di antara padi. Laba-laba ini disebut *nggereo* (lih. roh padi Reo di Napu). Di Winua, yang penduduknya berkerabat dekat dengan penduduk Tawailia, sebagian beras baru, setelah direbus untuk pertama kalinya, dibawa ke *pobelaia*, yaitu tempat padi dipotong, dan di sana Nggereo diserukan: "Ini untukmu; kamu akan menjadi kurus karenanya; tetapi kami akan menjadi lebih kuat karenanya." Kemudian roh padi dibawa pergi hingga tahun berikutnya.

Di Napu saya mencatat sebuah cerita tentang roh padi yang muncul sebagai *kolobue*, seekor siput air tawar yang besar tetapi kemudian ia berubah menjadi seorang wanita tua. Ceritanya seperti ini: Dahulu kala ada seorang anak yatim piatu yang ditelantarkan oleh saudara-saudaranya. Seekor siput air tawar (*kolobue*) merasa kasihan padanya dan pergi menemui anak itu. Siput itu berkata kepadanya: "Petiklah beberapa helai daun padi di ladang pamanmu dan taruhlah di atas kipas padi dan tutupi dengan kain; baru setelah beberapa lama kain itu boleh

disampaikan, mereka akan menolehkan kepala anak-anak sehingga wajah mereka tetap menoleh ke samping.

² Roh-roh *mbeu* ini dikatakan berjalan dengan kepala menoleh. Jika tidak ada persembahan yang diberikan kepada mereka dan tidak ada permohonan yang

diangkat." Anak itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan ketika ia telah mengambil kain itu, ia melihat kipas penampi itu penuh dengan butiran beras. Hal ini diulangi beberapa kali. Ketika anak itu keluar lagi untuk mengambil daun, siput itu merangkak di atas kipas penampi itu beberapa kali. Beras terus berjatuh dari cangkangnya sehingga kipas penampi itu terisi penuh. Anak itu sangat terkejut melihat semua beras itu di atas kipas penampi itu; tetapi ia bahkan lebih terkejut lagi ketika siput itu berubah menjadi seorang wanita tua. Dia tinggal bersama anak laki-laki itu cukup lama untuk merawatnya sampai dia bisa mengurus dirinya sendiri. Roh Padi-lah yang mengunjunginya.

Dalam kisah yang menceritakan tentang kunjungan Roh Padi kepada orang-orang dalam bentuk manusia (biasanya seorang wanita tua), kebanyakan orang miskin yang dikunjunginya. Ia juga sangat memperhatikan apakah padi tersebut dirawat dengan baik. Ia meninggalkan orang-orang yang tidak melakukannya dan akibatnya beras mereka juga ikut hilang.

Berikut ini beberapa kisah tersebut: Di Napu (Lore) hiduplah seorang pria yang menuai panen yang melimpah. Ketika ia membawa berkas-berkas padi ke lumbung, sebagian besar jatuh di jalan; tetapi tidak seorang pun memperhatikannya; jumlahnya sangat banyak! Seorang wanita tua berpakaian putih melihat kejadian ini tetapi tidak seorang pun tahu bahwa ia adalah Roh Padi; mereka mengira ia adalah orang asing dari desa lain. Ketika ketidakpedulian orang-orang itu menjadi terlalu berat baginya, ia pindah ke tempat lain dan lihatlah semua padi mengikutinya sehingga desa itu segera kekurangan makanan. Wanita tua itu tinggal bersama seorang gadis yatim piatu yang tidak mampu memulai bercocok tanam sehingga lumbung padinya kosong. Namun setelah wanita tua itu datang, lumbung

itu selalu tampak penuh. Dengan cara ini keduanya hidup bersama dengan damai untuk waktu yang lama dan anak yatim piatu itu tidak lagi menderita kekurangan. Namun, ketika ia pulang ke rumah suatu hari, ia mendapati wanita tua itu telah pergi. Ia berteriak: "Nenek! Nenek!" Kemudian ia mendengar suara dari lumbung: "Ini aku; aku telah menjadi padi lagi; kamu tidak akan melihatku lagi tetapi kamu tidak akan pernah kekurangan lagi."

Di wilayah yang sama, Roh Padi juga dianggap sebagai sepasang anak, laki-laki dan perempuan: Dahulu kala hiduplah seorang perempuan tua yang membawa cucunya bersamanya. Mereka sangat miskin dan tidak punya apa-apa untuk dimakan. Perempuan tua itu menemukan sebutir padi, satu biji jagung, dan satu biji labu (*Lagenaria vulgaris*). Ia menanam benih-benih ini di kolam babi. Ketika tanaman itu berbuah, seorang laki-laki dan perempuan mendatangi perempuan tua itu dan meminta makanan padanya. Perempuan tua itu berkata: "Aku sendiri tidak punya banyak tetapi apa yang kumiliki, akan kumasak untukmu". Kemudian ia menumbuk beberapa telinga padi yang dimilikinya, memasaknya dan atas permintaan anak-anak, menambahkan telur ayam. Ia membawa semua ini ke lumbung padinya yang bobrok, tempat anak-anak itu dibesarkan. Mereka berkata: "Tinggalkan kami di sini sendirian selama tujuh hari (malam) dan datanglah dan temui kami setelah waktu itu". Ketika perempuan itu membuka pintu lumbung setelah tujuh malam, ia mendapati lumbung itu penuh dengan beras. Reo dan Oku-lah yang mengunjungi keluarga miskin itu.

Di kalangan suku Kaili, Roh Padi kadang-kadang menampakkan diri sebagai dua orang gadis. Begitu pula dalam cerita dari Bada'. Konon, pada zaman dahulu Roh Padi pernah datang dari Mori ke Bada' dalam wujud lima orang gadis. Selama tinggal di negeri itu,

tanaman padi tumbuh besar seperti *lantibu*. Kemudian, penduduk tidak dapat lagi mengandalkan padi sehingga sebagian digunakan untuk menutup lubang-lubang tanggul. Kemudian, gadis-gadis itu menangis; tiga di antaranya pergi ke Danau Poso. Setelah kepergiannya, padi tidak tumbuh besar lagi. Dua orang yang tersisa bernama Tosalua dan Rando; nama mereka masih disebut dalam nyanyian panen (*O Rando, Tosalua, pesai pesoi kama'i*), saat penduduk memanggil mereka, agar mereka memberi banyak padi.

Dalam cerita lain dari daerah yang sama, kita mendengar tentang Roh Padi sebagai tujuh gadis. Dahulu kala, ada seorang lelaki yang telah memanen padi dengan sangat baik. Karena ia tidak dapat mengumpulkan semua buahnya, ia hanya memotong bulir padi yang bagus saja dan meninggalkan yang kurang bagus saja. Padi yang tertinggal menjadi marah karena gosong karena terik matahari dan basah karena hujan. Padi yang bagus, yang telah disimpan di lumbung, tidak memiliki roh (*anditu*) karena yang tertinggal adalah padi yang kurang bagus. Ketika ia tidak dapat menahannya lagi, Roh Padi pergi sambil menangis di sepanjang jalan. Peristiwa ini terjadi pada malam hari. Seorang lelaki miskin mendengar tangisan itu; ia bersembunyi di pinggir jalan untuk melihat siapa yang membuat suara itu. Kemudian ia melihat tujuh gadis yang menangis datang. Ia bergegas keluar dan menangkap mereka semua. Ia bertanya: Mengapa kalian menangis? Anak-anak itu menjawab: "Orang di sana telah mencelakai kita." Ketika mereka telah menceritakan apa yang telah terjadi padanya, mereka tiba-tiba menghilang: lelaki itu hanya memegang tujuh ikat padi di tangannya karena gadis-gadis itu telah berubah menjadi padi. Lelaki miskin itu membawa mereka pulang dan merawat mereka dengan baik. Sejak saat itu ia memperoleh

banyak padi, sementara panen milik yang lain terus-menerus gagal. Gadis-gadis itu disebut Manuru' topitu "tujuh orang yang turun dari surga".

Berikut ini adalah kisah lain tentang Roh Padi yang saya dengar di Kaleke (kelompok Kaili). Dahulu kala ada seorang laki-laki bernama Langga Nunu, "ranting besar waringin" (sebutan umum untuk *madika* dalam syair). Ia hidup dari apa yang diberikan kepadanya di hari raya dan dari apa yang ia terima sebagai upah panen dari orang lain. Ia mengambil tunas-tunas tanaman padi dari ladang dan menanamnya di ladang kecil. Ketika tanaman itu berbuah, seorang perempuan tua datang kepadanya, yang mengaku bernama Katiami. Perempuan itu bertanya kepadanya: "Kapan kamu akan memanen padimu?" Langga Nunu menjawab: "Saya tidak tahu; saya akan bertanya hari apa yang baik untuk memanen padi." Perempuan itu berkata: "Lusa saya akan datang dan memanen padi untukmu." Ia datang dan meskipun ladangnya sangat kecil, ia terus memanen padi.

Setelah tiga hari panen, ia berkata: "Sekarang kita harus merayakan pesta panen pendahuluan". Ia mengambil empat *sempe* kayu: dalam satu *sempe* ia menaruh 7 butir beras tinggalaloko, di *sempe* kedua beras merah, di *sempe* ketiga beras putih, dan di *sempe* keempat beras *pae boyo*, masing-masing 7 butir. Dan lihatlah, beberapa saat kemudian semua *sempe* penuh dengan beras. Ia kemudian menyuruh lelaki itu pergi mencari ikan, mengambil air, dan meminjam beberapa panci besar. Pesta itu sangat meriah karena semua penduduk desa diundang. Mereka tidak hanya makan sampai kenyang tetapi masing-masing juga mendapat sebungkus besar beras untuk dibawa pulang. Setelah pesta selesai, perempuan tua itu melanjutkan memotong padi di ladang kecil dan mengisi lumbung besar dengan beras itu. Ia

juga mengajarkan lelaki itu berbagai cara agar padi dapat tumbuh subur. Melalui ini Langganunu menjadi berkah yang besar bagi rakyatnya.

Dalam banyak cerita, Roh Padi diidentikkan dengan kucing. Berikut ini beberapa contohnya. Cerita pertama dari Napu (Lore): Dahulu kala ada seorang anak yatim piatu yang sangat miskin karena keluarganya tidak memedulikannya. Pakaiannya robek-robek; hanya seekor kucing yang menemaninya. Ketika anak laki-laki itu mandi di sungai lagi, telinga padi datang hanyut. Ketika dia sampai di rumah, dia menceritakan hal ini kepada kucing. Kucing itu berkata: Jika hal seperti itu terjadi lagi, kamu harus mengambil telinga padi itu dan membawanya pulang. Beberapa saat kemudian, telinga padi datang hanyut lagi. Anak laki-laki itu meraihnya dan membawanya bersamanya. Dia menanam bulir-bulir padi itu di sebuah kolam. Tanaman itu tumbuh dengan cepat dan baik; tetapi anak laki-laki itu tidak memakannya. Dia menanam kembali apa yang dia panen dan kemudian dia mendapatkan panen yang begitu melimpah sehingga dia tidak tahu bagaimana dan di mana menyimpan padi itu. Kemudian si kucing berkata: Jika kau mendengar suara apa pun malam ini, kau harus diam saja dan tidak mengatakan apa pun." Malam itu terjadi keributan besar, seolah-olah orang-orang sedang sibuk membangun rumah. Ketika anak laki-laki itu bangun keesokan paginya, ada banyak lumbung di sana, tempat semua beras disimpan.

Kisah kedua berasal dari suku Kaili. Seorang lelaki telah memperoleh panen yang baik: sebagian ia simpan di lumbung (*gampiri*), dan sebagian lagi ia buat tumpukan (*lamporo*) di rumahnya. Di tumpukan itu seekor kucing berbaring untuk tidur. Setelah beberapa hari kucing itu tidur, lelaki itu marah dan memukul kucing itu. Kucing itu pun pergi meninggalkan

rumah itu dan semua beras di rumah itu pun ikut hilang secara misterius karena dibawa oleh kucing itu. Di rumah tempat kucing itu menginap, ia menemukan bulir-bulir beras bersebaran di lantai; di sana-sini bahkan ada tumpukan nasi rebus yang membusuk. Si kucing tidak tahan lagi di sana: ia pergi dan semua beras ikut pergi bersamanya. Akhirnya, ia sampai kepada seorang lelaki miskin, yang sesekali mendapat sesuatu untuk dimakan dari orang-orang, dan kembali dengan memotong dan menumbuk beras untuk mereka. Namun, ia tidak menyia-nyiakan sebiji pun makanannya. Ketika si kucing datang kepadanya, ia pun memberikan sebagian dari jatahnya yang sedikit itu. Kucing itu tinggal bersamanya, dan ajaibnya, sejak saat itu lelaki itu tidak pernah kekurangan beras lagi meskipun ia tidak dapat menemukan dari mana asal beras itu.

Kucing kurang lebih dianggap sebagai tuan padi, yang memastikan bahwa tikus tidak memakan padi. Itulah sebabnya anak-anak diajarkan untuk tidak pernah memukul kucing karena jika ia pergi, maka padi pun ikut pergi. Di Palu pernah ada seseorang yang memukul kucing karena mencuri ikan. Kucing itu mengatakan hal ini kepada padi dan padi itu berkata: "Kalau begitu aku akan pergi bersamamu karena kalau tidak aku akan dimakan tikus". Ke mana pun mereka pergi, mereka melihat orang-orang tidak peduli dengan padi, menjatuhkannya ke mana-mana, dan menumpahkan nasi yang sudah dimasak. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke surga. Kemudian ratapan orang-orang itu sampai kepada Tuhan di Surga karena padi mereka tidak berhasil dan mereka kelaparan. Tuhan di Surga merasa kasihan kepada orang-orang itu dan memerintahkan Jabaraeli (Jibril) untuk membawa kucing dan padi itu kembali ke bumi.

Akhirnya, kisah di mana Roh Padi muncul sebagai kerak nasi. Seseorang di Gintu (Bada')

telah membuang kerak nasi dari panci. Sekarang kerak itu tergeletak di pinggir jalan dan menangis. Tangisan ini menarik perhatian seorang pejalan kaki. Ia segera menemukan kerak nasi yang mengeluarkan suara merintih (dalam versi lain dikatakan bahwa lelaki itu melihat seorang anak kecil tetapi ketika ia mendekatinya, kerak itu berubah menjadi kerak nasi). Lelaki itu langsung berpikir: "Ini pasti Roh Padi (*tanuana pare*)". Ia membawa kerak itu pulang, meniupnya dan berkata: "Jangan pergi, aku akan mengolesimu dengan darah". Ia menyembelih seekor ayam untuk melakukan hal itu. Ketika kerak itu berlumuran darah, lelaki itu menaruhnya di keranjang panen (*lolia*). Setelah waktu itu lelaki itu selalu memiliki panen padi yang melimpah.

Seperti yang diceritakan dalam kisah, Roh Padi akan marah jika seseorang ceroboh dalam mengelola panen. Begitu pula, seseorang harus berhati-hati agar tidak ada beras yang jatuh ke dalam api saat ia menuangnya ke dalam panci yang sedang menyala. Jika bulir beras jatuh ke tanah saat ditumbuk, atau tercecer di lantai saat menyimpan gabah, bulir beras yang jatuh tersebut harus dikumpulkan dengan hati-hati. Sesuatu yang juga membuat Roh Padi jengkel dan marah adalah jika seseorang mengetuk atau menabuh lesung atau tong padi, atau pada batu perapian. Hal lain yang tidak disukai Roh Padi adalah pertengkaran saat panen, saat menumbuk, atau menyimpan padi. Di Kulawi saya diceritakan bahwa Roh Padi membenci kuda. Itulah sebabnya gubuk tempat meletakkan tong padi diberi dinding di sisi jalan, sehingga roh tersebut tidak melihat kuda yang lewat.

Ketika Roh Padi marah, ia pergi dan akibatnya padi pun ikut pergi bersamanya. Hal ini terbukti dari fakta bahwa persediaannya habis jauh lebih cepat dari biasanya, atau lebih cepat dari yang diperkirakan; atau karena seseorang merasa lapar lagi segera setelah makan, atau

karena panen tahun berikutnya tidak berhasil. Namun, Roh Padi juga menghukum orang secara fisik dengan menyebabkan sakit kepala parah, atau dengan menyebabkan kematian mendadak (di Rampi' ini disebut *mate mata* "kematian yang belum matang dan sebelum waktunya"). Selama saya tinggal di Danau Lindu, seorang gadis meninggal secara tiba-tiba dan satu-satunya penyebab yang diberikan adalah bahwa ia telah memukul-mukul lesung padi.

Jika seseorang menyadari telah melakukan sesuatu yang dapat membuat marah Roh Padi, maka ia harus menenangkannya dengan memberikan sesaji. Sesaji ini biasanya berupa nasi dengan telur, pinang, sebatang rokok dari daun lontar, dan sedikit tembakau, yang semuanya ditaruh dalam mangkuk tanah liat berwarna putih. Kemudian, ia meminta maaf dan menyatakan bahwa kesabidang tersebut tidak disengaja.

Dalam salah satu perjalanan saya, wakil kepala suku Poni (Pakawa) dipanggil oleh pangeran Palu. Sebagai pemimpin panen padi, orang itu tidak diizinkan pergi ke mana pun, tetapi ia tidak berani menentang panggilan tuannya. Ia tidak berbicara lama dengan pangeran ketika ia pingsan. Para pengikutnya segera mengerti bahwa Roh Padi telah menangkapnya. Mereka membakar dupa dan meminta maaf sambil memberikan sesaji. Kemudian, orang itu sadar dan tidak mengalami akibat buruk apa pun.

Di antara adat istiadat yang mesti dipatuhi di dalam memanen dan mengumpulkan padi, dan di antara peraturan yang mesti diikuti di dalam memasak dan memakan nasi (lihat Bab XVI mengenai pokok ini), kita akan menemukan banyak hal yang memberi kesaksian akan rasa hormat yang dirasakan terhadap Roh Padi.

14. Masyarakat tani dan pemimpinnya.

Ketika penduduk suatu desa hendak membangun atau menggarap ladang atau sawah, mereka bersatu dalam persekutuan yang menjalankan tugasnya di bawah pimpinan satu orang. Penduduk desa yang kecil biasanya bersatu dalam satu persekutuan dan karenanya memiliki satu pemimpin untuk bertani. Desa yang lebih besar memiliki dua atau tiga persekutuan. Biasanya persekutuan tani menggarap sebidang tanah hutan yang luas, yang di tengahnya ada pemimpinnya dan warga persekutuan memiliki ladang di sekelilingnya. Akan tetapi, ladang-ladang di satu desa tidak harus menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan. Misalnya, jika sebagian penduduk desa menggarap tanah di sebelah selatan tempat tinggalnya, dan sebagian lagi di sebelah utaranya maka keduanya biasanya melakukannya di bawah pimpinan masing-masing.

Di kompleks sawah, ladang pemimpin biasanya terletak di tengah-tengahnya. Biasanya, pemimpin kompleks sawah dapat diasumsikan sebagai orang yang berbeda dengan pemimpin persekutuan ladang. Saya diyakinkan bahwa kedua fungsi ini digabungkan dalam satu orang hanya di beberapa daerah, yaitu Pakuli dan Bangga di selatan lembah Palu. Mungkin saja pemimpin persekutuan di sini tertukar dengan fungsionaris lain yang akan dibahas di paragraf berikutnya. Di Napu (Lore) saya diberitahu bahwa seorang pemimpin hanya digunakan untuk kompleks sawah. Ladang ditata oleh setiap orang untuk diri mereka sendiri tanpa bergabung bersama. Mungkin ini juga terjadi di Besoa, di mana sedikit sekali ladang yang diolah.

Nama yang paling umum untuk kompleks ladang di bawah satu pemimpin adalah

salanga, yang digunakan khususnya oleh kelompok Pakawa, Sigi, dan Kaili (juga di Lindu). Kata-kata lainnya adalah: *salimbu* "satu lingkaran" (Napu); *harobo* dan *hambolo* "satu tabung bambu" (Bada'); *hampahanga* "yang saling berbatasan" (?) yaitu ladang (Towoni, kelompok Koro); *salimpu* "satu kompleks" (Sibalaya dari kelompok Sigi); *sampowia* "satu ladang" "yang digarap bersama-sama" (Raranggona). Di antara kelompok Koro dan sebagian kelompok Kulawi, persekutuan ladang disebut *sampemanu* "yang melakukannya dengan ayam peramal yang sama", yang mengacu pada ayam yang disembelih (dikorbankan) oleh pemimpin untuk menentukan dari isi perutnya apakah waktu dan tempat cocok untuk menata ladang.

Pemimpin kompleks ladang selalu seorang laki-laki. Di antara kelompok Lore, ia disebut *topeoni* "ia yang memperhatikan tanda-tanda (terutama kicauan burung)". Di sini, ia biasanya adalah seorang budak.³ Di Rampi', ia disebut *topongkalu* "ia yang meliputi", yaitu ladang. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, ia dinamai berdasarkan pekerjaan pertamanya, yaitu penyembelihan ayam (manu), atau pemanasan telur ayam untuk membuat ramalan dengan ayam tersebut: di antara kelompok Koro, *topemanu'* "ia yang membuat ramalan dengan ayam", sering disingkat menjadi *manu'* "ayam"; di antara kelompok Kulawi, *pemanu*. Di tempat lain: *topotompo manu* "ia yang memotong kepala ayam"; *topewuwu tolu manu* "ia yang membiarkan telur ayam mengeluarkan isinya"; *topesuwe manu* "ia yang memegang ayam (sebenarnya telur ayam) di atas api". Nama lain di antara kelompok Kulawi adalah *pamawa tou* (Lindu *pambawa tou*) "pemimpin rakyat". Nama lainnya adalah *sule manu* "jan-

³ Menurut [Woensdregt \(1928, 151\)](#) *topeoni* untuk ladang harus berpangkat *kabilaha* untuk sawah kaum

bangsawan. Banyak To Bada' meyakinkan saya bahwa jabatan *topeoni* tidak terikat pada pangkat.

tung ayam", yang dari kondisinya dapat disimpulkan apakah waktu dan tempat yang tepat untuk menata ladang; ini adalah nama pemimpin persekutuan ladang di antara To ri Binggi dan te Kabuyu (kelompok Pakawa).

Kecuali di dua tempat terakhir yang disebutkan, pemimpin persekutuan pertanian di antara kelompok Pakawa dan di wilayah Banawa kelompok Kaili disebut: *bangu nasa* "yang ... mendirikan". Di semua wilayah lain ia disebut *ulu saku* "yang menggali lebih dulu", yaitu di tanah dengan tongkat tanam. Nama ini jelas menunjuk pada pekerjaan di ladang tetapi pemimpin kompleks sawah juga disebut nama yang sama. Di Tawaili (kelompok Kaili) mereka mengatakan *ulu tumba* "dia yang pertama kali mengangkat tongkat sesaji" (?). Di Parigi dari kelompok yang sama, pemimpin disebut *mbita*, sebuah kata yang tidak dapat saya jelaskan; itu mungkin singkatan dari ungkapan yang lebih panjang.

Karena nama-nama penduduk asli sangat bervariasi maka selanjutnya saya akan berbicara tentang "pemimpin bidang". Ia selalu memiliki seorang asisten di sisinya, yang kadang-kadang mengambil alih sebagian pekerjaan pemimpin bidang. Hampir di mana-mana ia menyandang nama *duncuna* (kelompok Koro), *poduncuna* (Kulawi), *panjunjuna* (Pantunu asu, Sidondo), *sunjuna* (Banawa), *pesunju* (Sibalaya), *pesunju* (Pakuli); semua kata ini berarti "yang mengikutinya (pemimpin bidang)", yang kedua dalam pangkat. Dalam Bada' (Lore) ia disebut *topetuntungi* "yang datang kedua".⁴

Di sana-sini pembantu ini memiliki nama lain: di Rampi' disebut *pantua* "yang kedua", di Ri Io (Pakawa) *pantima sua* "dia yang mengambil tongkat tanam" (milik pengelola ladang,

setelah dia menanam ladangnya); di Rarangonau (kelompok Sigi) *pantimaliki* "dia yang berdiri di kedua sisi (pemimpin bidang)". Di Palolo (kelompok Sigi) pemimpin bidang bahkan memiliki dua pembantu: *karua eona* "dia yang dilayani pada hari kedua", dan *katolu eona* "dia yang dilayani pada hari ketiga", nama-nama yang akan segera menjadi jelas. Di beberapa daerah tidak ada pembantu yang dipertahankan, seperti di Napu dan Besoa di daerah Lore dan di antara sebagian besar kelompok Pakawa.

15. Pekerjaan kepala ladang.

Pemimpin bidang kompleks sawah tetap memegang jabatannya hingga meninggal dunia sebagai pemilik sawah yang bersangkutan. Selama hidupnya, ia telah memperkenalkan rahasia jabatannya kepada seorang anggota keluarga dan orang tersebut (sebaiknya putranya) kemudian mewarisi sawah ayahnya dan fungsinya. Mengenai pemimpin bidang untuk ladang, orang pada umumnya tetap pada orang yang sama tetapi karena ladang dibangun di bagian wilayah yang berbeda setiap tahun, kelompok-kelompok baru dapat dengan mudah muncul di sekitar orang lain. Jika seseorang telah bergabung dengan seorang pemimpin bidang, ia juga harus tinggal bersamanya hingga panen selesai; setelah itu ia dapat bergabung dengan yang lain. Hal ini terjadi jika, misalnya, seseorang telah bertengkar dengan salah satu anggota persekutuan sehingga ia tidak lagi ingin bekerja dengannya. Jika panen gagal beberapa kali di kompleks ladang, sementara panen di tempat lain mencukupi, kebanyakan orang meninggalkan pemimpin mereka dan berkumpul di sekitar pemimpin lain.

Seperti yang telah jelas dari jabatannya,

⁴ Dalam Bahasa Bare'e, *pontuntungi* adalah bungkus nasi kedua, yang diletakkan di sebelah pengujung,

jika mereka ingin makan sesuatu yang lain ([Adriani 1928 pada 2. tuntu](#)).

pemimpin bidang harus menentukan setiap tahun apakah sudah tiba saatnya untuk mulai bekerja di ladang dari posisi bintang-bintang (lihat VII, 13, 35) dan tanda-tanda lain yang dibahas di bawah ini dan apakah roh-roh bumi di tempat yang dipilih untuk ladangnya tidak berkeberatan dengan penggarapan tersebut. Bagaimana semua ini dilakukan akan dibahas di bawah ini. Jika poin pertama ini sesuai, ia mulai membersihkan tanah yang telah ditugaskan kepadanya sebagai ladang. Jika tidak ada tanda-tanda yang tidak menyenangkan terjadi selama pekerjaan ini, semua anggota persekutuan mulai bekerja dan pekerjaan terus berlanjut tanpa memperhatikan tanda-tanda lebih lanjut. Dalam pekerjaan bersama, ladang pemimpin selalu diselesaikan terlebih dahulu, kemudian ladang wakilnya dan kemudian ladang anggota lainnya. Jika penanaman dimulai, pemimpin pertama-tama melakukannya sendiri di ladangnya dengan mematuhi semua jenis peraturan; kemudian orang dapat mulai menanam. Begitu pula dengan panen: pertama-tama padi harus dipotong oleh pemimpin ladang sesuai dengan adat istiadat dan kemudian yang lain tidak perlu repot-repot dengan peraturan apa pun lagi.

Jika salah seorang anggota memulai pekerjaan di ladangnya sebelum ia memulai pekerjaan itu di ladang pemimpin, orang itu akan mengalami akibat buruk: ia akan sakit kepala, jatuh sakit. Atau tanaman di ladangnya akan rusak. Akibat perbuatannya itu ia harus menebusnya dengan membayar denda kepada pemimpin ladangnya, yang di kalangan kelompok Kulawi (dan mungkin di tempat lain) disebut *mokaluhi* (untuk *mokaliuhi*) "melewati" pemimpin bidang. Denda ini biasanya berupa seekor ayam, sepotong fuya dan pisau pemotong; kadang-kadang (Pantunu asu) cincin tembaga; kadang-kadang (di beberapa tempat di lembah Palu) seekor domba. Karena semua

pekerjaan ladang dilakukan terlebih dahulu di ladang pemimpin maka padinya juga yang pertama matang dan karenanya pemotongan dapat dimulai terlebih dahulu di tempatnya, sebagaimana mestinya. Namun, jika karena keadaan khusus tanaman salah seorang anggota persekutuan matang terlebih dahulu maka ia dapat mulai memotong dan membayar denda kepada pemimpin. Di Pakuli (Sigi) dalam kasus seperti itu, beberapa helai daun dipotong di ladang pemimpin, setelah itu orang yang bersangkutan tidak perlu takut lagi. Di Dombu (Pakawa) dikatakan bahwa dalam kasus seperti itu, pengelola ladang akan terlebih dahulu pergi dan memotong padi di ladang orang tersebut, sesuai dengan adat istiadat, bukan di ladangnya sendiri.

16. *Kewajiban dan upahnya.*

Karena itu, pemimpin bidang adalah wakil dari anggota persekutuan. Kebaikan yang ia hasilkan dengan menaati segala macam tindakan pencegahan juga menguntungkan ladang milik orang lain. Ia juga mengemban sendiri larangan-larangan yang harus mencegah tanaman rusak dengan cara apa pun dan melalui ini, anggota persekutuan dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa bahaya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pemimpin bidang selama tanaman masih ada di ladang berbeda-beda di antara suku-suku; lebih lagi, apa yang saya catat dalam hal ini tidak diragukan lagi hanya sebagian kecil dari peraturan yang ada.

Pertama-tama, pemimpin bidang harus menjauhi makanan yang dianggap dapat merusak padi. Aturan umumnya adalah ia tidak boleh makan daging hewan yang mati karena penyakit atau kecelakaan. Di Napu dan Besoa, ia dilarang makan: jantung kelapa sawit, udang karang, dan udang. Di Bada', ia tidak boleh makan burung padi dan tikus karena hewan-

hewan ini merusak padi. Di Rampi', daftar makanan terlarang meliputi: tikus, rebung, daging hewan berkantung, monyet, dan anoa; untuk Colocasia dan ubi, ia hanya boleh makan umbi-umbian, bukan daunnya. Di daerah Pakawa, ia terutama harus menjauhi daging kambing dan kerbau. Orang dapat terus seperti ini. Setelah panen, ia boleh menikmati semua makanan terlarang sampai benih berada di tanah lagi untuk musim berikutnya.

Aturan umum bagi pemimpin bidang adalah tidak boleh pergi terlalu jauh dari rumah selama bekerja di ladang dan harus tidur di rumah dalam keadaan apa pun. Ia juga dilarang memotong pendek rambutnya selama bekerja di ladang, atau mencabuti rambut janggutnya. Ia tidak boleh terlalu dekat dengan api unggun. Di Pakawa, ia harus ingat untuk tidak membuang daun yang telah dipakai sebagai piring, tetapi menancapkannya di atap; karena jika seseorang menginjak atau melewati daun tersebut, dubur orang tersebut akan keluar (*matombo*). Di Pakuli (kelompok Sigi), ia juga dilarang membantu membongkar perapian, jika rumah harus dipindahkan atau direnovasi; karena telinganya akan kosong saat dikeluarkan. Ia juga harus menumpuk tandan padi di wilayah yang sama dengan tangkainya menghadap ke luar, jika tidak, bulir padi akan hilang dari telinga padi yang masih dipotong oleh anggota masyarakat (ketika menyimpannya di lumbung, ia tidak perlu lagi melakukannya). Dalam komunikasi ini, lebih banyak larangan bagi pemimpin bidang akan dibahas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa atas kewajiban yang diemban oleh pemimpin bidang, ia juga memperoleh imbalan. Di beberapa suku, imbalannya hanya berupa fakta bahwa semua anggota masyarakat terlebih dahulu mengurus ladangnya. Kedua, mengurus ladang wakilnya. Semua anggota membantu mengurusnya, sedangkan pemimpin bidang tidak perlu mem-

balas budi. Hal ini dilakukan, misalnya, oleh kelompok Kulawi dan Winatu dari kelompok Koro. Akan tetapi, di suku-suku lain, setiap keluarga memberikan sejumlah upah tambahan yang selalu berupa sejumlah beras, 1 atau 2 ikat. Jika panen gagal, upah yang diberikan lebih sedikit, misalnya sebatang kelapa penuh berisi gabah. Jika seseorang telah menghasilkan panen yang sangat baik, upahnya lebih tinggi. Kadang-kadang ada juga objek lain. Jadi, di Dombu (kelompok Pakawa) saya diberi upah untuk bangu nasa dari setiap keluarga: mangkuk tanah liat (*tubu*) berisi beras, seekor ayam betina, cincin tembaga (*gala*) dan manik perak (*butiga*).

17. Dokter padi.

Pemimpin bidang tidak melakukan apa pun selain mengarahkan pekerjaan. Ia memberi tahu kapan harus mulai membersihkan tanah, kapan harus membakar kayu yang ditebang, kapan harus mulai menanam dan kapan harus mulai memotong padi. Sebelum memberi perintah untuk melakukan semua tugas ini, ia terlebih dahulu memeriksa tanda-tanda untuk melihat apakah tanda-tanda itu menguntungkan. Ketika padi sakit, atau ketika gejala yang tidak biasa muncul pada pertumbuhannya, seorang dokter padi, *sando pare*, atau *sando pae* harus datang. Sering kali orang ini juga seorang dukun yang dapat bertanya kepada roh-roh padi mengapa panen kurang subur. Seorang dokter padi tidak terikat pada satu persekutuan ladang, ia dapat melayani beberapa persekutuan sekaligus, bahkan ladang-ladang di desa selain desanya sendiri. Di sebagian besar wilayah ia tidak memiliki nama tersendiri; orang-orang menyebutnya dukun ladang. Hanya di kalangan kelompok Kulawi dan di Winatu kelompok Koro ia menjadi *pongkare* atau *topongkare* "orang yang melakukan apa yang diperlukan untuk pohon ficus",

yang diletakkan di tengah ladang ketika menanam padi dan yang diharapkan dapat menyerap pengaruh buruk yang dapat merusak tanaman. Kita akan kembali ke kebiasaan ini di paragraf 35 di bawah ini. Di Tawaili (kelompok Kaili) saya mendengar dia disebut pasobo; ini mungkin berarti "dia yang membiarkan tertelant", yaitu semua pengaruh buruk.

Dokter padi ini sekarang menerima sejumlah beras setelah panen dari setiap keluarga yang dilayaninya sebagai upah. Bahkan di negara-negara tempat pengelola ladang tidak menerima penghargaan terpisah, dokter padi tetap menerima. Di antara dokter padi ini ada yang memiliki nama besar, yang konon katanya bersahabat dengan Roh Padi, sehingga mereka yang meminta bantuan mereka selalu dapat mengandalkan panen yang melimpah. Orang-orang seperti itu (biasanya laki-laki) dapat menikmati praktik yang luas dan pendapatan yang besar.

18. Pekerjaan persiapan.

Sekarang kita akan terlebih dahulu meneliti pekerjaan untuk membuat sebidang tanah hutan yang cocok untuk menerima benih. Ladang disebut bonde di Lore, tetapi karena sawah juga sering disebut bonde, orang menyebutnya bonde kakau, ladang di hutan, sebagai lawan dari bonde keuwai, ladang basah. Di Besoa, orang biasanya menyebut ladang sebagai *hinoë*; di Rampi' *kinete*; di daerah Koro, orang menyebutnya *bonea*, jika ladang digarap di bawah arahan pemimpin bidang; jika orang telah menata ladangnya sendiri, orang menyebutnya *pampa* (sering kali berupa sebidang ladang yang baru dipanen, yang dibersihkan). Di Kulawi, ladang disebut *bone*, di Lindu *bonde*. Di antara banyak suku, orang menyebut *talua* atau *tinalu*, *talu*, *mantalu*, pekerjaan pertama dalam bercocok tanam, yaitu membersihkan tanah dari gulma dan semak belukar



Dua wanita Besoa dalam perjalanan ke ladang.

sebelum orang dapat mulai menebang pohon. Di kalangan kelompok Koro pekerjaan ini disebut *ntahi*, *montahi*.

Karena bidang hutan baru harus dibuka untuk ladang setiap tahun maka bidang baru harus dicari setiap kali. Ladang ini dicari di wilayah sendiri. Biasanya ada batas alam (sungai, ngarai, bukit) yang memisahkan wilayah dua desa. Namun, sering kali terjadi seseorang membuka ladang di wilayah desa lain. Hal ini pertama-tama diminta kepada kepala desa. Kadang-kadang diberikan parang atau kapak; kadang-kadang tidak. Juga terjadi penduduk desa membeli hak untuk berkebun di wilayah suku lain dengan seekor kerbau. Permintaan seperti itu hanya ditolak jika ada yang tidak suka dengan pemohon. Jumlah penduduk sangat sedikit dan tanahnya sangat luas sehingga tidak perlu ada batasan untuk eksploitasi berlebihan oleh suku Toraja.

Orang sering kali dihadapkan pada pilihan antara bidang yang telah diolah lima atau enam

tahun lalu, yang pepohonannya belum terlalu besar dan bidang yang masih tertutup hutan perawan. Pengembangan sebidang hutan perawan memberikan hak tertentu kepada keluarga yang telah melakukannya untuk kembali menggarap bidang mereka di tempat itu setelah bidang tersebut tidak diolah selama beberapa tahun. Jika orang lain ingin melakukannya, mereka harus terlebih dahulu meminta izin dari pengembang pertama.

Ketika panen telah disimpan di lumbung, mereka segera mulai berpikir tentang di mana mereka akan membangun ladang mereka tahun depan. Dalam pengembaraannya di sekitar desanya, orang Toraja terus-menerus membiarkan matanya menjelajahi lanskap; ia segera memperhatikan di mana pohon-pohon tumbuh subur di tanah kosong; ia ingat dari tempat mana panen yang baik telah dibawa masuk dan semua pertimbangan ini menyebabkan ia segera membuat pilihannya; ia mengomunikasikannya kepada yang lain, dengan siapa ia membentuk satu persekutuan pertanian; orang lain menyarankan sesuatu yang lain; mereka membicarakannya dan mencapai keputusan. Ketika pemimpin ladang telah memberikan persetujuannya terhadap pilihan tersebut, ia pergi bersama beberapa penduduk desa untuk melihat lebih dekat tanah hutan. Mereka berjalan di sekitarnya untuk menentukan seberapa jauh tanah akan diolah. Di sana-sini sebuah tebang dibuat di pohon, di mana sepotong kayu dijepit, yang biasanya dipotong berbentuk tanduk atau parang. Tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda seberapa besar kompleks ladang itu seharusnya, tetapi juga menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang telah merampas tanah ini.

Setelah batas-batas keseluruhannya ditentukan, orang berjalan melalui medan tersebut, memotong jalan melalui semak belukar dengan parang, dan dengan membuat tanda di pohon,

ukuran bagian masing-masing rumah tangga ditentukan sementara. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mengetahui bagian medan mana yang harus mereka jaga. Kemudian, setelah tanah dibersihkan, potongan-potongan kayu atau alang-alang diletakkan di tanah (penempatan potongan-potongan kayu ini disebut *rawante* di Bada'; *rawate* di Raranggonau; di Tobaku batas-batasnya disebut *pobika*), atau tanaman *Cordyline* ditanamkan di tanah untuk menunjukkan wilayah masing-masing orang. Di Bada', batas-batas ladang di lantai hutan yang dibersihkan juga ditandai dengan batang-batang kayu yang ditanamkan melintang di tanah (tanda-tanda ini disebut *parawo*). Ketika ditanya apakah batas-batas ini pernah dipindahkan dengan tujuan memperluas ladang seseorang, jawabannya adalah dalam banyak kasus hal seperti itu tidak terjadi. Tidak ada alasan untuk melakukannya karena seseorang dapat mengolah tanah sebanyak yang diinginkan. Orang yang memindahkan batas wilayah akan menderita sakit kepala yang tak tertahankan. Pada suatu kejadian, seperti di Pakawa, hal itu diakui telah terjadi. Pihak yang bersalah kemudian didenda dengan seekor ayam betina, mangkuk tanah liat (*tubu*) dan manik-manik perak (*butiga*).

Di Siwongi (kelompok Koro) saya diberitahu tentang kasus pemindahan batas wilayah; untuk itu orang yang bersalah harus memberikan seekor babi dan seekor unggas yang kemudian disembelih untuk mendamaikannya dengan roh pohon (*pue kaju*); jika tidak, mereka akan menyiksanya karena perbuatan jahatnya. Jika seseorang dituduh telah memindahkan batas wilayah tetapi kasusnya tidak terbukti maka sebidang tanah yang disengketakan dibagi antara penuduh dan tertuduh. Setelah tanah hutan dibagi, mereka segera mulai menyisihkan sebidang tanah dan mempersiapkannya untuk orang mati sehingga



Rumah taman di Leboni (daerah Rampi)

mereka tidak akan mengganggu pekerjaan manusia lebih jauh dan dengan campur tangan mereka merusak tanaman. Ladang orang mati ini telah dibicarakan dalam bab [XIV, 44](#).

Jika seseorang hendak menebang hutan yang telah lama terlantar sehingga tidak ingat lagi bagaimana hasil panen terakhir yang diperoleh dari tanah itu, mereka akan melakukan cara berikut untuk melihat apakah tanahnya subur: mereka memotong keempat sisi sebatang kayu, menancapkannya ke tanah, dan memutarnya beberapa kali. Jika, setelah mencabutnya, tanah masih menempel pada kayu, sebaiknya tanah hitam maka orang tersebut yakin bahwa tanahnya subur.

Di Napu (Lore) saya diberitahu bahwa mereka membuat tanah di daerah yang tidak mereka ketahui menjadi subur dengan cara berikut: Mereka membawa pulang segumpal tanah dari daerah yang mereka ketahui sebagai tanah yang subur. Di sana mereka meletakkannya di depan, mengunyah pinang dan juga mempersembahkan tanah sirih, sambil berkata: "Katakan padaku di mana kawan-kawanmu (di mana tanahnya juga subur)". Kemudian tanah tersebut dikemas bersama dengan beberapa temulawak dan herba lainnya dalam daun pohon dan ini dikubur di tanah yang telah mereka pilih untuk dijadikan ladang mereka. Dengan cara ini mereka berpikir bahwa mereka dapat mentransfer kesuburan tanah asal bumi ke medan baru.

Dalam perjalanan pertama untuk menentu-

kan medan tempat mereka akan menanam ladang, mereka memperhatikan berbagai petunjuk: jika hujan mulai turun, jika pelangi muncul, jika mereka melihat tikus atau burung mati tergeletak di jalan, jika pohon tumbang, atau jika ada suara burung yang tidak menyenangkan, mereka pulang untuk melanjutkan perjalanan di hari lain. Jika seseorang bersin di dalam rumah, atau jika seseorang kentut sesaat sebelum berangkat, mereka menunggu beberapa saat. Semua peraturan ini juga dipatuhi saat mereka pergi meramal, saat mereka pergi ke ladang untuk mulai mengolahnya. Jadi di antara suku To Bada', topeoni menggantungkan seikat tanaman obat di pintu rumahnya saat ia pergi untuk mendengarkan suara burung hantu agar tidak ada yang masuk ke rumahnya dan merusak kekuatan percobaannya. Jika mereka melihat rusa atau kuda dalam perjalanan yang begitu penting, mereka langsung berpikir tentang kegagalan panen, mungkin karena hewan-hewan ini baru datang ke tanah itu di kemudian hari.

19. Mendengarkan burung hantu di Bada'.

Waktu dimulainya pekerjaan ladang ditentukan oleh posisi bintang-bintang. Hal ini telah dikomunikasikan dalam [bab VII, 35](#). Namun, ini tidak cukup: harus ada juga ramalan sebelum penanaman dapat dimulai. Di Bada', pemimpin bidang pergi ke alam liar setelah gelap, bersenjatakan tabung bambu "sepanjang jari" yang sekatnya telah ditinggalkan di ujungnya; kulit luar bambu yang keras telah dipotong. Pemimpin bidang meniup ke dalam tabung ini, yang disebut *kati* (ilustrasinya dapat ditemukan di [Woensdregt 1928, 151](#)), seperti kita meniup kunci. Saat ia mengarahkan wajahnya ke tempat kompleks ladang akan dibuat, ia mengeluarkan nada dari objek yang menyerupai teriakan burung hantu, *kalakia* (*Strix flammea*). Burung hantu menanggapi nada-

nada ini. Jika burung melakukan ini dengan suara yang pendek dan jelas maka itu baik; jika teriaknya berkepanjangan maka ini menunjukkan kesulitan. Ia juga meramalkan banyak hal baik jika dua burung menanggapi nada umpan pada saat yang sama. Ada yang berpendapat bahwa pemimpin bidang membu-tuhkan empat teriakan yang baik, yang lain menga-takan tujuh. Hanya teriakan yang datang dari arah yang dituju pemimpin bidang yang bernilai. Begitu ia mendengar jumlah teriakan yang dibutuhkan, ia memetik beberapa helai daun alang-alang dan mengikatnya menjadi simpul. Jika ia tidak berhasil malam itu, usaha itu diulangi pada malam berikutnya.

Jika ia berhasil pada malam hari, ia pergi keesokan paginya sebelum fajar untuk duduk agak jauh di luar desa dan mendengarkan suara burung *tengke* (*Sauropatis chlorus*); ia terus menghadap ke tempat ia akan bekerja; hanya suara yang datang dari "sebelum garis yang menghubungkan kedua bahu" yang diperhi-tungkan. Ketika *tengke* juga telah memberita-hukan apa yang diharapkan darinya, pendengar itu kembali mengikat simpul pada beberapa helai daun alang-alang dan menambahkannya pada daun tempat suara burung hantu diikat. Ia membawa daun-daun ini ke tempat di mana kompleks ladang akan dibuat dan ia meletak-kannya di tempat ia akan menanam padi. Segera setelah itu ia mulai menyiangi beberapa gulma. Menurut yang lain, daun alang-alang dibagi di antara anggota persekutuan, yang masing-masing meletakkannya di depan mere-ka di bagian tanah yang telah diberikan kepada mereka. Agaknya hal terakhir dilakukan apa-bila ladang-ladang persekutuan tidak memben-tuk suatu kesatuan yang berkesinambungan (lih. [Woensdregt 1928, 151](#)).

Di Besoa juga, pemimpin bidang mendeng-arkan suara burung hantu; jika burung itu hanya menjawab sekali, itu tidak baik. Dua suara saja

sudah cukup. Di daerah ini, kebiasaan ini tidak lazim; selain itu, orang meramal dengan ayam dan telur yang akan dibahas di paragraf berikutnya. Di Rampi' juga, terutama di bagian barat, suara burung hantu ditangkap dan dicatat di daun alang-alang. Di sana juga daun-daun itu ditaruh di tanah yang akan diolah.

20. Meramal keberuntungan dengan ayam betina dan telur.

Kebiasaan yang lebih umum adalah bahwa pemimpin bidang, sebelum mulai bekerja di ladang, meramal dengan ayam betina atau telur. Di beberapa tempat, meramal dengan ayam betina tahun ini, tahun berikutnya dengan telur; di desa lain, meramal dengan keduanya. Secara umum, ramalan ini dilakukan untuk melihat apakah roh bumi mengizinkan ladang ditanami di tempat tertentu. Ramalan ini dilakukan di desa sebelum ladang ditanami. Pemimpin bidang meniup telur, berbicara kepadanya dan meminta pernyataan apakah panen akan berhasil tahun itu atau tidak. Telur, setelah lubang kecil dibuat di cangkangnya, diletakkan tegak lurus di sepotong pohon pisang sehingga ujung telur menonjol di ba-wahnya. Kemudian sepotong kayu yang terbakar perbidang-bidang digerakkan tiga atau tujuh kali di atas ujung atas telur; kemudian sebanyak itu di bawah ujung bawah; ketika kemudian isi telur keluar dengan kuat, dengan sebagian kuning telur bersamanya maka telur itu baik. Jika hal ini tidak terjadi maka percobaan diulang dengan telur lain, kadang-kadang pada hari yang lain. Di Karangana (kelompok Koro), pemimpin bidang pertama-tama melakukan percobaan ini di rumahnya sendiri, jika gagal, mengulangnya di rumah lain sampai ada satu yang berhasil menebak dengan baik. Di Parigi, telur pertama dari kelompok digunakan untuk percobaan ini.

Parengkuan menceritakan dalam Catatannya

tentang cara khusus meramal dengan telur di Dombu (Pakawa); ini disebut *moala* "mengambil". Pemimpin kerja ladang meletakkan dua telur di atas daun pohon dan menambahkan sirih-pinang ke dalamnya. Kemudian ia memanggil roh untuk datang dan memakan serta mengunyahnya. Kemudian ia mengambil salah satu telur dengan tangannya yang penuh dan mencoba meremasnya di sumbu longitu-dinal. Jika ini tidak berhasil, ia melakukan hal yang sama dengan telur kedua. Jika ini juga tetap utuh maka seseorang dapat dengan aman menanam ladang di tempat yang dipilih. Jika telur kedua pecah, seseorang harus mencari tempat lain untuk ladangnya. Telur pertama harus mengatakan apakah panen akan berhasil atau tidak. Melalui telur kedua seseorang belajar apakah orang-orang akan tetap sehat atau tidak.

Jika ayam dijadikan bahan ramal maka setelah berpidato biasa untuk menunjukkan apakah padi akan berhasil, kepalanya dipotong (*ratompo*). Biasanya ayam tersebut harus berwarna putih. Hanya pada Pantunu asu (kelompok Pakawa) tulang belakangnya juga diperiksa untuk melihat apakah tulang belakangnya tertarik ke dalam leher setelah dipenggal, yang dianggap sebagai pertanda yang tidak baik. Di Palu, di mana umat Islam tidak memotong kepala burung tetapi memotong tenggorokannya untuk membiarkannya mati kehabisan darah, dihitung berapa kali ayam membuka paruhnya saat terengah-engah untuk bernapas: jumlah ganjil dianggap baik. Secara umum, kantong empedu diperiksa untuk melihat apakah terisi dengan baik dan menonjol di antara lobus hati; diperiksa juga jantung yang harus berwarna merah tua dan keras jika ingin dianggap baik.⁵

⁵ Di samping gejala-gejala yang disebutkan, perhatian juga diberikan pada tanda-tanda lain: jika usus ayam terisi, ini juga baik. Namun jika ada titik putih pada

Tujuan penyembelihan ayam (*mampesule*) tampak dari nama-namanya. Jadi di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro) disebut *poherea* "tempat di mana eksploitasi pertama (awal pekerjaan) terjadi" (sebenarnya tempat di mana air mata dibuat); dalam doa disebut: "Unggas, aku membunuhmu, untuk membawa kehidupan bersamanya (ke tanah)". Demikianlah dijelaskan kepada saya dalam Pakawa bahwa ayam disembelih, *mompemala tinuwu* "untuk menghidupkan". Bila ayam disembelih di tanah yang hendak diolah, kadang-kadang diayunkan sebanyak tujuh kali, seperti juga yang dilakukan dalam Siwongi tersebut. Dalam Sidondo (kelompok Sigi) digunakan dua ekor ayam putih, yang satu disembelih dan diperiksa, yang satu lagi dilepaskan.

Di beberapa tempat, dukun juga dipanggil, yang di dalamnya terdapat roh yang menjelma dan memberikan jawaban pasti mengenai suasana hati roh bumi. Namun, biasanya bantuan orang ini hanya diminta ketika seekor ayam atau telur meramalkan hal yang tidak baik. Melalui campur tangan dukun, roh bumi kemudian dijanjikan bahwa pada pesta panen (*wunca, wunja*) seekor babi atau kerbau akan disembelih untuk mereka dan kemudian diyakini bahwa meskipun ramalan itu tidak baik, tanah yang dipilih masih dapat digunakan.

Jika upacara penyucian unggas atau (dan) telur dilakukan di desa maka unggas dan kepala serta jantung unggas dimasukkan ke dalam tabung bambu, atau dibungkus dengan daun pohon atau sepotong kapin katun dan disimpan sementara oleh pemimpin bidang di rumahnya sampai tiba hari yang telah dipilih untuk memulai kerja lapangan. Kemudian pemimpin bidang pergi bersama dua orang atau lebih ke tempat yang dipilih. Mereka membawa tabung

jantung, semua tanda baik yang mungkin telah diperhatikan pada hewan peramal kehilangan nilainya.

atau bungkusan berisi telur atau jantung unggas. Khususnya dalam perjalanan ini, perhatian yang tajam diberikan pada tanda-tanda. Jika terjadi tanda yang sangat tidak menguntungkan maka mereka kembali tanpa basa-basi lagi. Jika tandanya tidak terlalu tidak menguntungkan maka sebatang tongkat ditancapkan di tanah dan tabung atau bungkusan digantung di sana. Jika seseorang pergi ke sana lagi keesokan paginya, seseorang tidak perlu memperhatikan tanda-tanda sampai saat ini.

21. Pengenalan pada pekerjaan pertanian.

Kita telah melihat bahwa di Lore dan Rampi waktu dan kesempatan untuk mulai bercocok tanam ditentukan oleh suara burung hantu, yang diikat di daun rumput, di kelompok lain oleh suara burung betina atau (dan) telur. Apa yang dilakukan selanjutnya dengan rumput yang diikat dan tabung atau bungkusan itu sama di semua kelompok. Pemimpin bidang membawa ini bersama beberapa orang dan dengan memperhatikan tindakan pencegahan yang disebutkan ke bidang hutan yang akan ditanami. Dalam perjalanan ke sana, orang terutama takut diikuti oleh arwah orang mati dan pengaruh jahat lainnya. Untuk mencegah hal ini, orang meletakkan abu dan sulur berduri di belakang mereka di jalan setapak dan ini diulang setiap kali melewati jalan samping. Dengan cara ini orang berpikir bahwa mereka dapat menghentikan semua kejahatan. "Kembaliilah, kalian orang mati," kata mereka, "jangan ikuti kami, pergilah ke ladang kalian sendiri, yang telah disiapkan untuk kalian!"

Selain itu, potongan fuya dijatuhkan di belakang mereka sebagai persembahan kepada kekuatan yang ditakuti. Di Bada', sebuah salib di-

gambar dengan kaki di debu jalan, atau dua ranting diletakkan bersilang di belakang mereka di jalan sehingga tidak ada roh yang akan mengikuti; pembawa kejahatan terputus dan ia akan kehilangan jejak ([Woensdregt 1928, 152](#)).

Sesampainya di bagian yang ditugaskan kepadanya, pemimpin kelompok Lore menancapkan dua batang kayu secara diagonal ke tanah sehingga keduanya bersilangan: satu menunjuk ke selatan, yang lain ke utara. Batang kayu ketiga, *bate*, diletakkan di persimpangan dua batang kayu lainnya sehingga ujungnya menunjuk ke timur. Sepotong fuya diikatkan ke ujung batang kayu yang bersilangan untuk dewa pertanian Buriro; dari batang kayu yang menunjuk ke timur tergantung empat potongan fuya ini (Napu *nini*, Besoa *neni*, Bada' *pampeninia*): satu bergaris merah dan kuning, satu setengah merah, setengah kuning, satu sepenuhnya merah, dan satu lagi diberi garis-garis hitam melintang. Di Rampi' dua batang kayu diarahkan secara diagonal ke timur dan ke barat, masing-masing dengan satu potongan fuya, di sini disebut *painda*.⁶

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, ini adalah cabang pohon *lebanu*, yang daunnya dibiarkan tumbuh dan berfungsi untuk menjadi *bate*. Di Raranggonau (kelompok Sigi), tidak digunakan cabang *lebanu* tetapi telur yang digunakan untuk meramal diambil dari daun *lebanu*. Kadang-kadang, cabang pohon lain juga digunakan. Misalnya, di Tolee (kelompok Koro), mereka menyebutnya *lonja* (*Lansium domesticum*) dan *morokobi*; di Gimpu dari kelompok yang sama, *linuru*, sejenis rhododendron, yang kayunya diiris tujuh kali, tempat potongan fuya dijepit. Cabang tersebut diayunkan terlebih dahulu di udara tujuh kali sebelum

⁶ [Woensdregt \(1928, 158-159\)](#) memberikan deskripsi rinci tentang apa yang dilakukan pemimpin bidang untuk memulai pekerjaan pengembangan. Di Bada', ini disebut *mobata' bonde*, yaitu "memotong ladang".

Seperti yang dijelaskan Woensdregt, ini dilakukan di Bomba di bagian timur lanskap. Secara rinci, pekerjaan ini sedikit banyak berbeda satu sama lain di daerah setempat.

ditanam. Biasanya, ini terdiri dari tujuh potongan fuya (*ninia*, *penini*), semuanya putih, yang digantung pada tongkat; di Lindu ada tiga.

Bila kita melangkah lebih jauh ke Utara, *bate* berubah menjadi tongkat dari sejenis kayu, tempat diikatnya potongan-potongan fuya, kadang dua, kadang lima, kadang tiga atau tujuh; kadang seluruhnya putih, kadang bergaris kuning dan hitam. Dalam potongan-potongan ini kita melihat pakaian untuk roh, "pakaian untuk Datu (pangeran)"; pakaian itu dipersembahkan kepada roh agar mereka membuat padi tumbuh subur. Di sana-sini, arwah orang yang sudah meninggal masih dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Di Besoa, misalnya, sepotong fuya yang menghitam diikatkan di bagian bawah *bate*, agar orang yang sudah meninggal tidak mengganggu pekerjaan manusia.

Perbedaan antara Lore dan Rampi' dengan kelompok lainnya adalah bahwa pada kelompok terakhir, satu atau dua boneka dari rambut arèn diletakkan di kaki *bate*. *Pinotau* "yang berfungsi sebagai manusia" (di Kawatuna disebut *pinoito* "manusia") ini ditujukan untuk roh-roh hutan tanah, agar tidak membuat petani sakit. Di satu tempat (Banasu' kelompok Koro) saya diberi tahu untuk tidak meletakkan boneka di dekat *bate*, tetapi hanya dipersembahkan jika seseorang benar-benar jatuh sakit akibat kerja lapangan. Di Palu, *bate* tidak digunakan, tetapi potongan fuya yang ditujukan untuk roh-roh diikatkan pada dua boneka, yang di sini disebut *konggouna*. Kadang-kadang kerbau dibuat dari tongkol bunga pisang dengan menusukkan empat batang kayu ke dalamnya sebagai kaki, dan dua batang kayu di atasnya sebagai tanduk; "kerbau" ini diletakkan di dekat boneka.

Biasanya, tabung bambu atau bungkusun berisi jantung ayam atau telur dikubur di tanah di kaki *bate*. Di dua tempat (Lemo dengan kelompok Kulawi dan Karangana dengan

kelompok Koro) saya diberitahu bahwa itu digantung di *bate*. Di Towoni, jantung ayam yang membawa keberuntungan direbus dan dipersembahkan kepada roh-roh di meja kurban. Daun-daun yang di dalamnya terdapat suara burung hantu yang diikat di kelompok Lore dan Rampi' diletakkan di tanah di *bate*. Di Gimpu (kelompok Koro) dan di Lindu (kelompok Kulawi) saya perhatikan bahwa sebuah rak kecil dibuat di *bate*, yang di atasnya digantung satu atau lebih (di Gimpu 7) kain berharga. Di wilayah terakhir, *bate* disandarkan di rak. Di Winatu, kain seperti itu dibentangkan di meja kurban yang akan disebutkan kemudian. Saya menduga bahwa adat ini terjadi di lebih banyak tempat tetapi saya lupa bertanya. Setelah upacara, kain-kain itu diambil kembali oleh pemiliknya.

Di Lore dan Rampi' tidak ada meja kurban yang disiapkan pada kesempatan ini. Hal ini terjadi pada suku-suku lain dengan beberapa pengecualian. Meja kurban ini memiliki 4 kaki dan disebut *lano* oleh kelompok Koro, Kulawi dan Pakawa, di Sigi *laya*, di tempat lain disebut *banta*. Di Ri Io, selain meja kurban berkaki empat, yang di atasnya kurban dipersembahkan untuk roh-roh surgawi, juga dibuat meja kurban berkaki tiga, yang disebut *lante* (bahasa Mal.: "lantai"), yang di atasnya sirih-pinang dan nasi ditaruh untuk roh-roh bumi. Kebetulan, roh-roh bumi ini menerima bagian mereka di atas daun pohon yang ditaruh di tanah (di Pakawa, daun *lemontu* digunakan khusus untuk tujuan ini): di beberapa tempat, sepotong batang pisang digunakan untuk ini.

Nasi rebus dan ati ayam diletakkan di atas meja persembahan dan para dewa dipanggil, yang telah kita ketahui dalam bab Dewa dan roh: Alatala, Buriro, bintang-bintang, Sawerigading, Tampilangi (roh udara), Tohima. Setiap negeri memiliki rohnyanya sendiri; seperti dalam Bada': Manuru', yang memberi padi,

Totelo, yang dikatakan menjaga ladang, Tam-buragi (mungkin pelangi), Tomanau (mungkin petir), Mawa tana "kain bumi yang berharga". Pemimpin bidang meminta semua kekuatan ini untuk membuat panen berhasil.

Roh-roh pohon tanah disapa dengan kurang hormat. Ini tidak lebih dari sekadar "mengusir", seperti yang dikatakan orang-orang itu sendiri: "Roh-roh pohon, roh-roh bumi, kami ingin menggarap tanahmu, jangan buat kami sakit, buatlah padi berhasil, minggirilah untuk memberi tempat bagi kami." Saya mencatat cara khusus persembahan dan doa di Dombu di wilayah Pakawa: Di sini tidak ada meja persembahan yang digunakan; sesampainya di ladang, pemimpin bidang duduk di tanah dengan kaki disilangkan dan meletakkan sirihipinang di depan kaki kanannya. Kemudian ia memulai doanya dengan kata-kata: *Guntu molele guntu ama* (dua kali), *guntu ama kana guntu ama*, yang dengan kata-kata itu diungkapkan bahwa guntur terdengar di mana-mana. Setelah doa ini, yang menurut penjelasannya dimaksudkan sebagai semua kekuatan surgawi, pemimpin bidang memanggil semua roh yang mungkin ada di udara dan meminta mereka untuk membuat padi tumbuh subur. Akhirnya, roh-roh bumi dan pohon diminta lagi untuk meninggalkan tempat itu dengan bebas dan tidak membuat orang sakit. Doa kepada roh-roh pohon dan bumi ini disebut *motoe* atau *motoehi*. Dalam Bada' ini disebut *meulu'* "awal"; di sini terjadi percakapan antara roh-roh pohon dan bumi, yang telah menampilkan diri dalam diri dukun dan asisten dukun; [Woensdregt \(1928, 153-154\)](#) melaporkan percakapan semacam itu.

Segera setelah doa, pemimpin bidang dan para pengikutnya pergi membersihkan tanah dari rumput liar dan semak belukar. Pekerjaan ini disebut di Napu *motewo*, di Besoa *mohoe*, di Bada' dan Rampi' *mohimpu*, di antara

kelompok Koro *ntahi* dan *montahi*, dan di antara kelompok *nantalu* lainnya. Hanya sebidang kecil yang dikerjakan, tugasnya bervariasi dari 2 hingga 4 meter persegi. Setelah selesai, pemimpin bidang dan para pengikutnya pulang dan menunggu tiga malam sebelum pekerjaan dilanjutkan.

Jelas dari apa yang dilaporkan [Woensdregt \(1928, 163\)](#) untuk Bada' bahwa seseorang tidak dapat begitu saja memulai setelah pekerjaan pendahuluan pemimpin bidang ini. Pertama, dua orang wanita pergi bekerja di ladang pemimpin selama dua hari. Pada hari ketiga, seluruh keluarga *topeoni* ikut serta dalam pekerjaan ini. Setelah hari keempat istirahat, semua pengikut ladang pergi bekerja dengan pemimpin mereka pada hari kelima. Pada kesempatan ini, makan bersama diadakan untuk pertama kalinya di tanah yang akan diolah. Ketika pekerjaan di ladang pemimpin selesai, tanpa basa-basi, seseorang langsung pergi ke wakilnya, dan kemudian secara berurutan ke semua anggota persekutuan ladang. Seseorang saling membantu dalam hal ini. Dalam Bada', ini disebut *mombepoholia'a* "mengolah tanah untuk satu sama lain", atau *mombewalo* "saling memberi bantuan yang sama".

22. Tanda-tanda yang harus diperhatikan dalam karya pertama ini.

Kita telah melihat bahwa berbagai macam tanda diamati selama perjalanan pemimpin bidang menuju bidang yang akan diolah. Hal ini juga terjadi selama upacara yang baru saja dijelaskan. Di antara tanda-tanda ini terdapat beberapa efek buruk yang dapat diatasi dengan menghentikan pekerjaan selama beberapa saat atau sehari. Di Rampi', ketika tanda yang tidak menguntungkan tersebut terjadi, pemimpin bidang berbaring di tanah sejenak, berpura-pura tidur, bangun lagi setelah beberapa menit

dan melanjutkan pekerjaannya: hari baru telah tiba. Di Napu, ketika tanda yang tidak menguntungkan yang tidak terlalu penting terdengar, sepotong kayu dipotong dan beberapa herba wule-wule dijepit ke dalam potongan tersebut untuk mengatasi efek tanda tersebut.

Namun, ada juga tanda-tanda yang dianggap sangat penting sehingga pemimpin menyarankan pengikutnya untuk menata ladang mereka di tempat lain. Tanda yang sangat buruk di mana-mana dianggap ketika bilah pisau melekat keluar dari gagangnya, atau ketika patah selama pembukaan bidang pertama. Jika ini terjadi, ketika pekerjaan lebih maju, maka pekerjaan dihentikan selama beberapa hari, tetapi tidak ada ladang lain yang dicari. Di Napu, parang yang patah dikubur di tempat itu. Beberapa orang membiarkan tanah di sekitar tempat kecelakaan terjadi tidak diolah dan tidak membersihkannya sampai sisa tanah siap. Jika peringatan ini dan lainnya diabaikan, hasilnya adalah pemilik atau anggota keluarganya tidak akan memakan buah dari ladang itu, atau panen akan gagal.

Jika seseorang terluka saat melakukan pekerjaan pengembangan pertama ini, sebagian orang menganggap hal ini cukup serius untuk berhenti bekerja di bidang tersebut karena roh bumi mengungkapkan ketidaksenangan mereka karena istirahat mereka terganggu oleh cedera ini. Namun, sebagian lainnya menganggap cukup dengan berhenti bekerja selama beberapa hari dalam kasus seperti itu. Hal yang sama dapat dikatakan jika pemimpin bidang atau salah satu rekannya menancapkan kakinya di sarang semut, atau tersandung atau jatuh.

Hal ini juga dianggap sangat serius jika seseorang mendengar pohon tumbang saat melakukan pekerjaan pertama ini; maka orang tersebut lebih memilih untuk mencari bidang lain untuk menata bidangnya.

Keadaan lain yang memaksa orang untuk

tidak mengolah bidang adalah ketika ditemukan tanaman merambat yang tumbuh dalam jalinan atau jerat (tali). Jika bidang akan ditata di bidang tersebut, satu atau lebih peserta akan mati sebelum panen tiba. Di Napu (Lore), tanaman merambat seperti itu yang tumbuh dalam jerat (*walaa sialu*) dipotong dan tidak ada bidang lain yang dicari; tetapi di tempat tanaman merambat itu diambil dan juga di sepanjang jalan yang dilalui orang yang membawa tanaman merambat itu keluar dari ladang, tidak ada padi yang ditanam.

Sangat mudah terjadi bahwa salah satu peserta dalam kegiatan pertama digigit semut. Bagaimanapun, ini merupakan tanda yang tidak baik dan karenanya di sebagian besar daerah orang menghentikan pekerjaannya untuk memberi kesempatan efek buruk itu menyebar. Di tempat lain (Bada') orang membiarkan tempat di mana seseorang telah digigit tidak tersentuh, untuk diambil alih hanya ketika seluruh lapangan telah dibersihkan. Di Gimpu (kelompok Koro) orang menemukan dalam hal seperti itu kesempatan untuk meramal lagi keesokan harinya dengan ayam atau telur. Di Bora (kelompok Sigi) orang tidak boleh melanjutkan pekerjaan sampai setelah hujan turun; karena gigitan semut hangat dan harus didinginkan oleh hujan. Di Lindu (kelompok Kulawi) orang melihatnya hanya sebagai ramalan bahwa cuaca akan hangat ketika tiba saatnya untuk membakar kayu. Di Rampi' dibedakan antara gigitan semut hitam dan merah: yang pertama harus tetap tenang, yang kedua meramalkan keberuntungan. Bila seseorang menemukan sarang semut di tanah dengan banyak telur di dalamnya, ia menganggap panen yang baik sudah pasti.

Gagasan seperti itu juga terkait dengan menemukan tikus saat melakukan pekerjaan pertama di ladang. Jika seseorang menemukan tikus mati di ladang, prospeknya sangat buruk.

Beberapa kali (di Towoni kelompok Koro, dan di Kawatuna kelompok Kaili) saya mencatat bahwa menemukan tikus hidup meramalkan keberuntungan; di banyak tempat lain keberuntungan ini bergantung pada keadaan bisa membunuh binatang itu. Di Raranggonau (kelompok Sigi) orang melihat menemukan tikus hidup sebagai bukti bahwa mayat telah dikubur di tanah itu dan bahwa kontak dengan tikus yang mati tidak akan pernah membuat tanaman tumbuh subur.

Dianggap sangat buruk jika kawanan lebah terbang di atas tanah itu selama pekerjaan pertama. Hal seperti itu jarang terjadi, tetapi karena alasan itu orang berpikir bahwa tidak akan ada yang terjadi pada tanaman, bahwa buah akan dihancurkan oleh hewan dan serangga jika lebah telah lewat.

Begitu pula ketika melihat atau mendengar babi hutan mendengus saat bekerja, atau menemukan kotorannya, orang akan mencari tempat lain. Di Onu' (kelompok Koro) seseorang juga bercerita kepada saya tentang pertemuannya dengan seekor kodok (Tolee *torogonggo*, Kentewu *taraa*) di tempat yang sudah dibersihkan; hewan ini dianggap sebagai roh bumi yang datang untuk melarang orang menanam ladang di sana.

Pengaruh fenomena alam seperti badai petir, hujan, pelangi, dan sebagainya terhadap pertanian telah dibahas dalam [bab VII Kosmos dan Mitos](#).

23. Burung dalam kaitannya dengan pertanian.

Dalam tulisan ini, makna kicauan burung dalam berbagai situasi kehidupan telah dibahas beberapa kali: dalam perang, saat berburu, dll. Jelas bahwa pemimpin bidang, pada pembukaan musim, sangat memperhatikan kicauan burung yang tidak menyenangkan. Burung yang suaranya dicatat dan interpretasi kicauannya umumnya sama dengan yang berlaku pada

kesempatan lain (lihat [V, 33](#) dan XVII, 31). *Teteka* atau *toteka* (*Phoenicophaeus calyoricus*), burung pekakak (*sengke*, *tengke*, *popate* *Sauropatis chlorus*) dan elang adalah yang paling penting di antara mereka: suara tawa dan jeritan yang pertama, *pete!* yang merdu dan wesi! yang kedua juga di sini masing-masing meramalkan keberuntungan dan nasib buruk. Dalam kasus terakhir, seseorang harus terlebih dahulu mengolah bidang. Jika seseorang melakukan hal yang benar, biarkan bidang tersebut beristirahat selama satu atau dua hari. Di sini pun, bunyi dianggap baik jika dipersepsikan di tangan kanan dan tidak baik jika dipersepsikan di tangan kiri.

Mustahil untuk menyebutkan, selain dari suara-suara yang lebih umum diamati, semua burung yang teriakannya memiliki arti penting dalam pertanian karena setiap desa memeliharanya. Hanya beberapa contoh yang dapat diberikan di sini. Bangau (*timbao*) sering terlihat di sawah; ketika ia terbang dari kanan ke kiri dan mengeluarkan suaranya, ini dianggap menguntungkan di dataran rendah. *Tinggaloko* atau *tingkaloko* adalah sejenis burung lapwing, yang suaranya dianggap dapat memanggil hujan; jika ia mengeluarkan suara *kou! kou!* yang tumpul maka panen pasti berhasil; tetapi jika ia mengeluarkan suara *bubu!* yang suram maka salah satu anggota persekutuan petani tidak akan hidup untuk melihat panen. Jika seseorang mengamati *lilioro* atau *lilingoro* hinggap di dahan pohon yang mati maka ia tidak dapat mengharapkan panen yang baik; jika ia telah mengambil tempatnya di dahan yang hidup maka padi akan berhasil. Ini juga akan terjadi ketika burung itu berteriak *lili! lili!* dengan keras karena dengan begitu tanaman di seluruh daerah (*lili*) akan menghasilkan buah yang melimpah. Jika *lowe*, seekor elang, yang sedang bertengger di pohon, melihat ke arah petani dan mengeluarkan suara meringkik, ini

bukan pertanda baik. Ini juga berlaku jika ia memanggil *boa!* karena ini berarti "kosong, kosong", dan dengan demikian padi akan menjadi tanpa biji (untuk Bada' lihat [Woensdregt 1928, 152-153](#)).

24. Ular dalam kaitannya dengan pertanian.

Dalam [VIII, 35](#) ular disebutkan sebagai manifestasi roh bumi. Kepercayaan terhadap ular, ketika seseorang menjumpainya selama pekerjaan pengembangan pertama, tidak diragukan lagi merupakan konsekuensi dari hal ini. Pendapat tentang signifikansi pertemuan semacam itu beragam. Sebagai aturan, dapat diasumsikan bahwa menemukan ular selama pekerjaan pengembangan pertama dianggap sebagai tanda yang tidak menguntungkan. Pada beberapa orang, hal itu dianggap sangat tidak menguntungkan sehingga mereka bahkan mencari lapangan lain untuk operasi mereka (kelompok Koro, Kulawi, Sigi dan Kaili). Kadang-kadang disebutkan ular tertentu yang penampilannya tidak menguntungkan, sementara reptil lainnya tidak diperhitungkan. Misalnya, dalam kelompok Koro disebutkan sebagai berikut: *ule pali*, *ule wuri*, *ule omo* dan ular piton.

Di antara suku-suku ini, kemunculan ular pada periode pertanian selanjutnya masih dianggap tidak menguntungkan tetapi mereka tidak lagi berpindah tempat karena hal itu. Dalam Napu (Lore), ular dibunuh dan dibawa tujuh kali mengelilingi ladang, bersama dengan sehelai fuya putih dan daun muda aren; hal ini dilakukan agar kedatangan ular tidak akan memberikan dampak buruk pada tanaman. Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), seorang dukun dipanggil untuk mencegah bahaya pada tanaman yang disebabkan oleh kemunculan ular; ia meludah di tempat reptil itu ditemukan dengan ramuan yang dikunyah; selain itu seekor anjing diseret tujuh kali mengelilingi

ladang dan kemudian dibunuh; bangkainya dihanyutkan di sungai.

Ketika di Sibalaya (kelompok Sigi) seekor ular datang ke ladang, sebuah tiang ditanamkan ke tanah di tempat itu, yang di atasnya digantung delapan bungkus (*kotupa*) nasi matang, dua kaki ayam, dan empat helai fuya (*penini*); Tili maoe diminta untuk menyingkirkan semua kejahatan dan memberi beras.

Akan tetapi, ada pula daerah yang menganggap bahwa kehadiran ular, khususnya ular piton, pada saat pertama kali bercocok tanam merupakan pertanda baik. Misalnya, di Rodingo dan Kabuyu (keduanya dari kelompok Pakawa) dikatakan bahwa padi akan tumbuh subur jika ada ular piton. Hal ini juga terjadi di sebagian Napu (kelompok Lore); di sini juga dikatakan bahwa padi akan tumbuh subur sehingga dapat digunakan untuk membeli kain mahal (kulit ular piton yang bercorak mengingatkan kita pada kain seperti itu). Seseorang di Siwongi (kelompok Koro), yang menganggap kehadiran ular sebagai pertanda buruk, mengatakan kepada saya bahwa kehadiran ular piton (*hawa*) akan membuat padi tumbuh subur tetapi kemudian anda harus segera membeli kain mahal (*mesa*), berapa pun jumlahnya sudah dipunya karena dengan kain itu keberuntungan yang dibawa ular akan terbeli; jika tidak, kebahagiaan ini akan terlalu berat bagi pemilik ladang dan ia akan mati. Di daerah-daerah yang disebutkan, ular tidak boleh dibunuh karena ia sendiri yang akan mati.

Kemudian ada daerah yang mengatakan bahwa kehadiran ular akan mendatangkan keberuntungan, asalkan dibunuh. Hal ini disebutkan di Rampi'. Di Raranggonau (Sigi) dikatakan bahwa jika pemimpin bidang menemukan ular piton di tanah yang akan diolahnya, yang sudah kenyang sehingga mudah dibunuh, maka hal ini akan mendatangkan keberuntungan besar. Akan tetapi, jika ia tidak berhasil

membunuh ular tersebut maka ia harus mencari bidang lain untuk ladangnya. Di Pakuli juga dikatakan: jika ia berhasil membunuh ular piton maka ia akan memanen padi yang banyak sehingga ia dapat membeli kain (*mesa*) yang mahal untuk padi tersebut.

Di beberapa daerah orang beranggapan bahwa mereka dapat mengharapkan panen yang melimpah jika mereka melihat ular menyambar burung atau katak. Jika mereka melihat ular tergantung di pohon maka panen akan melimpah karena ular yang tergantung itu melambangkan terkulainya bulir padi yang berat. Hasil yang sama juga akan diperoleh jika seseorang membunuh ular dan menggantungnya di tiang atau cabang pohon" ([Woensdregt 1928, 157-158](#)).

25. *Mimpi yang berhubungan dengan pertanian.*

Di atas telah disebutkan bahwa pemimpin bidang beserta orang-orangnya pulang dari pekerjaannya segera setelah mereka membersihkan sebidang tanah hutan. Kemudian mereka menunggu selama tiga malam untuk melihat apakah terjadi sesuatu selama waktu tersebut yang dapat disimpulkan bahwa ladang akan menjadi tidak baik. Hal ini disimpulkan antara lain dari kenyataan bahwa ranting atau tongkat kurban yang ditanam di tengah ladang telah tumbang atau dimakan binatang, atau ketika sehelai fuya telah tumbang, atau ditemukan ulat di dekat kaki ranting kurban (*bate*).

Namun, selama masa penantian ini, perhatian khusus diberikan kepada mimpi-mimpi yang mereka (dan khususnya pemimpin bidang) alami.

Ketika kita berbicara tentang mimpi di [bab VI, 9-21](#), kita menyebutkan banyak hal yang, selain makna lain, juga memiliki makna bagi pertanian. Oleh karena itu, kita hanya akan berbicara di sini tentang mimpi-mimpi yang

hanya memiliki makna selama ladang sedang digarap.

Tema memberi dan menerima khususnya memegang peranan penting dalam mimpi pada masa ini: menerima sesuatu menandakan panen yang sukses, memberi sesuatu berarti panen yang buruk. Hanya memberi dan menerima beras dalam mimpi merupakan pengecualian dari hal ini: di sini maknanya justru sebaliknya.

Sangat baik bila kita sedang sibuk memetik buah dari pohon dalam mimpi, terutama langsung dan mangga. Anehnya dikatakan dalam Rampi' bahwa jika seseorang yang berkulit halus bermimpi menderita iktiosis, ia akan mendapat banyak beras (mungkin banyak serpihan yang keluar dari kulitnya diibaratkan sebagai beras). Mimpi tentang tinja juga memiliki makna yang baik di berbagai daerah berkenaan dengan panen. Mimpi menginjak tinja (kelompok Koro), atau mengotori tangan saat membuang tinja anak (Bada') menandakan panen yang melimpah. Wajar saja jika seseorang mengharapkan hal ini ketika bermimpi melihat dirinya berjalan dengan seorang anak dalam gendongan (ini juga merupakan mimpi yang baik dalam hal berburu: seseorang pasti akan berhasil - Bada'). Atau ketika seseorang melihat seekor anjing atau kucing melahirkan anak, atau ketika seseorang melihat hewan-hewan ini dengan anak-anaknya di sarang. Ketika seseorang menggali kuburan, hal ini sering dilakukan di tempat di mana mayat sebelumnya dikuburkan. Jika seseorang bermimpi sekarang, selama ladang sedang digarap, bahwa ia menemukan tulang-tulang selama pekerjaan tersebut, ia pasti dapat mengandalkan panen yang baik.

Gagasan yang sangat umum adalah ketika seseorang bermimpi bahwa ladangnya banjir, yang sering terjadi karena mereka suka membuat ladang di dekat sungai; atau jika dalam mimpi seseorang merasa dirinya tenggelam

dalam air maka orang tersebut sedang menantikan panen yang baik. Akan tetapi, jika air yang datang ke ladang kita mengalir dan membawa kayu serta sampah serta menumpuknya di tempat lain maka ini berarti bahwa semua daya tumbuh ladang kita terbawa dan karenanya panen akan gagal.

Kontradiksi juga berperan dalam mimpi semacam ini: Jika saya melihat diri saya atau orang lain sibuk memanen padi dalam mimpi maka pada kenyataannya saya tidak akan memiliki banyak hasil panen dari ladang saya nanti. Hal yang sama berlaku ketika saya melihat diri saya bekerja di ladang dengan mengenakan pakaian yang indah. Seseorang hanya datang ke ladang dengan pakaian yang indah ketika festival panen sedang dirayakan. Jika saya bermimpi bahwa kerbau telah menyerbu ladang saya (yang akan merusak penanaman jika ini terjadi dalam kenyataan) maka saya akan menuai panen yang melimpah (Lore, Rampi').

Gagal panen total menanti orang yang melihat dirinya melarikan diri dalam mimpi karena satu dan lain alasan. Atau bagi orang yang bermimpi dirinya mencabuti sekam jagung lalu membuang sekamnya (kelompok Sigi).

Mimpi-mimpi lain meramalkan cuaca yang akan datang, sesuatu yang sangat bergantung pada petani. Jika mereka melihat diri mereka sendiri atau orang lain mengambil tuak dari pohon, kita akan mendapat hujan kata mereka di Pili' (Koro). Secara umum, kepercayaan adalah bahwa jika mereka melihat api dalam mimpi, ini berarti kekeringan, yang sama dengan gagal panen. Di Tawailia (Lore) hal ini dijelaskan lebih lanjut: jika mereka melihat rumah terbakar, kekeringan akan berlangsung selama sebulan. Jika yang terbakar adalah ladang rumput, ladang itu akan tetap kering untuk waktu yang lama.

Di Bada' Woensdregt juga diceritakan bahwa jika seseorang bermimpi bahwa mereka masuk ke dalam rumah pada saat padi ditumpuk, jumlah padi akan otomatis bertambah. Namun, jika mereka bermimpi bahwa seseorang meninggalkan rumah, jumlah padi akan berkurang ([Woensdregt 1928, 231](#)).

26. Penebangan pohon.

Setelah pekerjaan lapangan pertama selesai tanpa gangguan dan tidak ada tanda-tanda khusus yang muncul dalam waktu tunggu tiga hari, gulma dan semak belukar ditebang di lantai hutan. Pertama-tama, anggota persekutuan petani melakukan pekerjaan ini bersama dengan pemimpin, kemudian dengan wakilnya, kemudian dengan dukun, yang memastikan kontak dengan roh-roh, atau dengan kepala desa hingga seluruh kompleks lapangan selesai.

Sebelum pohon ditebang, dukun melakukan pekerjaannya, sejauh ini belum dilakukan di awal. Roh penolong yang memasuki dukun biasanya adalah *toriue*, *toriowai* (roh air). Roh ini memanggil roh pohon dan roh bumi di tanah itu untuk berkomunikasi dengan orang-orang. Di antara kelompok Koro, upacara ini disebut *mokio kau* "memanggil kayu". Konon, hal ini dilakukan untuk mencegah penebang kayu jatuh dari perancah yang dibangun di kaki pohon besar agar batang pohon dapat dipotong pada bagian yang tidak terlalu tebal.

Mobalia juga dilakukan agar roh kehidupan para penebang tidak berkeliaran di bawah pohon sehingga roh tersebut berisiko tertimpa pohon yang tumbang tetapi tetap berada di ubun-ubun pemiliknya. Tentu saja, roh pohon dan roh bumi disuguhi nasi ketan dan telur pada pertemuan ini. Di kalangan kelompok Koro, konon katanya tidak akan turun hujan jika roh bumi dipanggil dengan cara ini karena lubang hidungnya menjorok ke atas, sehingga saat

hujan air akan masuk.

Namun setelah *mobalia* ini, seseorang tidak bisa begitu saja mulai menebang pohon. Pemimpin harus memulai pekerjaan ini lagi. Kadang-kadang ia hanya menebang pohon yang ringan, melakukannya lagi keesokan harinya, dan baru setelah itu semua orang boleh mulai bekerja sesuai urutan yang telah disebutkan beberapa kali. Di tempat lain (kelompok Sigi dan Kulawi) pemimpin bidang menebang pohon di tengah jalan sehingga pohon itu tetap berdiri sambil ia menebang pohon kedua. Pekerjaan kemudian dihentikan selama tiga malam dan apabila tidak ada tanda-tanda khusus yang muncul selama waktu tersebut maka pemimpin memotong batang pohon yang sudah setengah terpotong, memanjat ke batang pohon ketiga, memotong cabang-cabangnya, meneriakkan yel-yel kemenangan tiga kali, lalu turun.

Kadang-kadang pohon yang dekat dengan tempat pemimpin bidang mengucapkan doa dibiarkan berdiri tegak sampai semua pohon ditebang. Diduga bahwa roh-roh telah mencari perlindungan di pohon itu dan karena itu pohon itu adalah pohon terakhir yang ditebang dengan upacara dan tindakan pencegahan.

Setelah pekerjaan pendahuluan ini, semua orang mulai bekerja. Kadang-kadang pohon tertentu ditebang terlebih dahulu oleh pemimpin; misalnya di Napu pohon *patingka* (penebangan pohon pertama disebut di Napu *mopatoa tinewo* "menebang semak belukar"). Harus diperhatikan agar pohon pertama yang ditebang tidak menimpa batang pohon lain tetapi tergeletak bebas di tanah.

Di Napu saya belajar bahwa roh bumi dari tanah hutan yang ditakuti orang-orang, sengaja dipindahkan ke tempat lain. Untuk melakukan ini, dukun menebas tanah dengan parangnya: "Pergilah, dan jangan marah karena orang-orang harus menggunakan tanah ini, jadi

pergilah dengan sukarela!" Untuk setiap pohon atau roh bumi yang sengaja dipindahkan oleh dukun, seekor ayam dikorbankan pada festival panen yang semuanya menjadi milik dukun.

Saat menebang pohon, perhatian juga diberikan pada apakah pohon yang tumbang tetap berada di tunggul dengan ujung bawahnya. Ini adalah tanda buruk yang menunjukkan bahwa seseorang akan segera mati. Batang pohon kemudian digulingkan dari tunggul secepat mungkin.

Beberapa suku membiarkan satu pohon berdiri di tanah. Di Bada' mereka mengaku untuk memastikan diri mereka mendapatkan cuaca yang baik dengan melakukan ini. Di sini pohon seperti itu disebut "pembuat cuaca yang baik" (*popakaro'ana raoa*).

27. Memindahkan roh pohon.

Ada suku yang mengaku tidak melakukan tindakan khusus untuk mengusir roh yang mungkin tinggal di pohon ini atau itu. Mereka menganggap peringatan umum untuk pergi yang ditujukan kepada mereka sudah cukup. Namun, sebagian besar suku memang melakukan tindakan khusus jika menyangkut pohon yang sangat besar. Paling tidak, sebatang tongkat ditanam di dekatnya, di mana sepotong fuya dijepit dan beberapa sirih pinang ditaruh di sana sehingga roh diminta pergi ke tempat lain. Kadang-kadang dilakukan percobaan untuk melihat apakah roh benar-benar telah pergi. Untuk tujuan ini, dalam Napu (Lore), sebilah pisau tanpa gagang ditusukkan ke batang pohon dan kapak dipalu ke dalamnya (di Tawailia, pecahan botol juga ditancapkan ke kulit pohon) dan ini dan itu ditinggalkan di sana semalaman. Jika tidak ada benda yang disebutkan yang terlepas dari pohon keesokan paginya, ini merupakan bukti bahwa roh telah pindah. Desakan kepada roh pohon untuk pergi biasanya tidak dilakukan dengan cara yang

sopan: "Pergilah, supaya kalian tidak tertimpa pohon yang tumbang. Jika ada yang pincang dan lemah di antara kalian, biarlah rekan-rekannya yang mengangkatnya". Dalam Bada' Woensdregt diceritakan bahwa ketika pohon tidak mau tumbang saat ditebang, orang-orang meletakkan pinang dan tongkat jalan yang sudah dipahat; mereka berkata: "Keluarlah, penderita rematik; ini pinang dan tongkat jalanmu". Ia juga menceritakan kisah tentang bagaimana roh pohon yang tempat tinggalnya ditebang mengungkapkan ketidaksenangannya tentang hal itu ([Woensdregt 1928, 162](#)).

Di Tamodo (Pakawa) sebuah rak digantung di pohon, yang rohnya ditakuti, yang di atasnya diletakkan empat jenis beras: beras putih, yang dibuat kuning dengan kunyit, yang diwarnai merah dengan *lalode* dan yang diwarnai hitam dengan jelaga; telur ditambahkan ke dalamnya; sirih-pinang diletakkan di dekatnya. Sebuah tongkat yang diikat dengan sepotong fuya dengan garis-garis kuning dan hitam ditancapkan di tanah dan seseorang berseru: "Ini makanan, kemarilah dan makanlah, jangan pukul kepala kami (yang akan menyebabkan sakit kepala), dan jangan biarkan parang dan kapak bergerak ke arah yang salah (yang akan mengenai tubuh parang, bukan pohon)".

Sebagai contoh upacara yang terkadang dilakukan untuk pemindahan roh pohon ini, saya menceritakan bagaimana saya pernah melihatnya dilakukan di Napu (Lore). Dukun yang melakukan pekerjaan ini, seorang wanita, membiarkan dirinya dirasuki oleh roh *barang-ke*, dan dengan parang di tangannya, dia pergi ke hutan tempat roh pohon yang memiliki kekuatan khusus harus disingkirkan. Ia diikuti oleh seorang perempuan lain yang membawa kain berharga yang disebut *katiba*. Di dalam kain ini ia membawa sehelai fuya yang di atasnya telah digambar garis-garis merah dan kuning, dan di ujungnya diikat telur sebagai

kepala: ini dimaksudkan untuk menggambar seekor ular yang biasanya muncul dalam bentuk roh-roh bumi pohon. Ketika mereka sampai di pohon yang penghuninya harus dipindahkan, sebatang kayu ditancapkan di tanah tempat potongan fuya tersebut dijepit; di kaki pohon itu dibentangkan tikar tempat kain dan parang diletakkan. Ini adalah "harga" yang diminta oleh roh untuk pemindahan. Di atas meja sesaji kecil diletakkan nasi matang dan mentah, sebutir telur ayam, fuya, dan sirih-pinang.

Setelah semua ini siap, dukun itu berbicara kepada roh tersebut. Roh itu meminta dukun itu untuk memanfaatkan persembahan itu dan pergi bersamanya ke pohon lain di luar bidang hutan yang akan ditebang. Kemudian dukun itu mengemas kain katun dan kapak di kain bahunya dan pergi bersama orang-orang yang menemaninya ke pohon lainnya; konon ia juga membawa roh itu di punggungnya. Di kaki pohon, "harga" itu diletakkan di tanah, sebuah tongkat ditancapkan di tanah dengan sepotong kain fuya di atasnya. Akhirnya, seekor ayam disembelih, yang darahnya dibiarkan menetes ke benda-benda yang disebutkan dan roh itu diminta untuk tinggal di sana mulai sekarang.

Segera setelah upacara ini, seseorang kembali ke pohon pertama dan dukun itu meretasnya tujuh kali. Benda-benda yang seharusnya membujuk roh itu untuk pergi menjadi milik dukun itu. Secara umum dikatakan bahwa pohon tempat roh diambil harus ditebang sesegera mungkin karena jika tidak, ada risiko roh itu akan kembali ke tempat tinggalnya yang lama.

Pada kesempatan lain, dukun akan meletakkan dua parang pada sudut tertentu di pohon tempat roh akan dikeluarkan. Parang-parang ini adalah "jembatan" yang dilalui roh untuk keluar dari pohon. Ketika mencapai rumah barunya, parang-parang tersebut diletakkan di

batang pohon lagi sehingga roh dapat memanjat ke pohon. Jika roh pohon tetap berada di ladang, mereka akan menghisap tongkol jagung sehingga tidak akan berbuah.

Hadiah yang diberikan kepada roh untuk membujuknya pergi sering kali lebih berharga. Misalnya, di Palolo, tiga kain tua diletakkan di kaki tongkat dengan persembahan fuya dan tombak serta pedang diletakkan di sebelahnya. Pemiliknya kemudian membawa pulang benda-benda yang dipersembahkan itu.

Hanya setelah semua pekerjaan persiapan telah dilakukan, semua pohon di tanah ini dapat ditebang tanpa basa-basi lagi sesuai urutan yang disebutkan di atas.

Selama operasi pertama untuk mengolah tanah ini, masyarakat kembali ke rumah mereka di desa setiap sore. Dalam perjalanan, para pemuda kelompok itu menghibur diri dengan memukul bambu. Alat musik ini disebut *tibobo'* di Bada', di kalangan kelompok Koro disebut *kakula*. Untuk tujuan ini, diambil bambu dengan dua bagian tertutup, yang panjangnya berbeda; di setiap bagian dibuat alur memanjang. Ketika bambu dipukul dengan tongkat, nada bunyi kedua bagian itu memiliki tinggi nada yang berbeda. Di beberapa daerah, diambil juga dua potong bambu dengan panjang yang berbeda, masing-masing terdiri dari satu bagian tertutup. Bambu ini (atau bambu-bambu) dipetik dalam berbagai jenis irama. - Di Bada' dikatakan untuk melakukan ini "agar hati penguasa kerajaannya (roh taman) menjadi gembira (*madamba*)". Menurut yang lain, agar roh pohon mendengar bahwa para perusak meninggalkan tempat tinggal mereka (lih. [Woensdregt 1928, 40](#)).

28. Meminta kekeringan.

Jika semua kayu di bidang hutan yang telah dibuka ditebang, maka cabang-cabangnya dipotong dari pohon dan dipotong-potong

sehingga kayunya cepat kering. Pekerjaan ini disebut *motata* "menebang" oleh kelompok Lore dan Rampi'; *mototo* "menebang lepas" oleh kelompok Koro dan Kulawi; *notira'a* "membuang cabang (*ra'a*)" oleh kelompok lainnya. Setelah selesai, seseorang harus menunggu sampai kayu benar-benar kering sebelum dapat mulai membakar.

Selama waktu ini roh-roh tersebut berulang kali meminta cuaca kering. Dalam kelompok Lore, seseorang tertentu diperintahkan untuk meminta cuaca kering. Kadang-kadang pemimpin bidang sendiri yang melakukan ini tetapi biasanya seseorang yang diberi kekuatan khusus dalam hal ini. Untuk tujuan ini, ia membangun gubuk dari daun aren di sebidang tanah yang telah diberikan kepada pemimpin; ia membuat api besar di dekatnya, yang tidak boleh padam. Sesekali ia menaruh ujung seikat herba ke dalam api dan ketika ini menyala, ia meniupnya ke segala arah. Hanya saat hujan deras ia boleh masuk ke dalam gubuk; saat matahari cerah ia hanya boleh mencari tempat berteduh dari panas di bawah ujung daun aren sehingga matahari terus menyinari tubuhnya. Saat langit menjadi gelap, ia melambai tanpa henti ke awan. Ia hanya tidur di pagi hari ketika tidak ada bahaya hujan; ia tidak boleh mandi. Ia tidak boleh makan sayur atau nasi yang direbus dalam air; ia terutama makan jagung, yang pertama-tama dipanggang dan kemudian ditumbuk; jika tidak, ia hanya akan menggunakan makanan yang dipanggang di atas api. Ia harus menjauhi makanan yang asam dan telur ayam. Ketika ia akan makan, ia hanya boleh membilas ujung jarinya dengan sedikit air. Ia harus memusatkan seluruh pikirannya pada kekeringan; oleh karena itu satu-satunya pekerjaan yang boleh ia lakukan adalah membawa kayu bakar dan menjaga api. Anggota persekutuan pertanian secara keseluruhan menyediakan makanannya dan memberinya upah

sehingga ia tidak akan menderita efek buruk apa pun dari pekerjaannya terhadap kesehatannya.

Di Bada' disebutkan bahwa dukun, ketika meminta roh-roh agar tanaman tumbuh subur di awal pekerjaan di ladang, terkadang menunjukkan apakah cuaca kering dapat diharapkan atau tidak. Jika dalam keadaan kerasukan dukun melakukan gerakan mengusap dengan tangannya, api nantinya akan membakar kayu sepenuhnya; tetapi jika ia membiarkan tangannya terkulai dengan jari-jari terentang, ini berarti akan turun hujan. Selama waktu ketika seseorang menginginkan kekeringan, ia lebih suka melakukan pekerjaan seperti membakar kapur, yang diperkirakan akan menghasilkan efek kekeringan. Selain itu, setiap orang memiliki caranya sendiri, yang dianggap dapat mendatangkan kekeringan (lih. [VII, 14, 15](#)).

Ketika hujan mengancam, ketika orang-orang sibuk membakar, setiap orang mengambil sepotong kayu hangus untuk menangkal hujan.

Ketika kayu cukup kering, mereka mulai membakar sesegera mungkin. Lebih dari satu informan telah memberi tahu saya bahwa setelah membakar ladangnya, orang yang meminta kemarau menaruh herba yang menurutnya telah digunakannya untuk menciptakan cuaca kering ke dalam air untuk memberi imbalan kepada orang lain yang belum membakar ladangnya: dengan melakukan itu, hujan akan turun dengan deras.

29. *Membersihkan kapak dan parang.*

Sebelum kayu dibakar, dilakukan upacara, yaitu membersihkan atau mendisinfeksi kapak dan parang. Catatan paling lengkap tentang hal ini berasal dari Rampi', di mana upacara ini disebut *mohowowulu*, yang diambil dari salah satu tanaman herbal yang digunakan dalam proses tersebut. Setelah semua kayu ditebang,

para anggota persekutuan petani berkumpul di bidang milik pemimpin. Setiap orang membawa kapak dan parang mereka, lalu menumpuknya; di beberapa tempat, pemiliknya berdiri di atas peralatannya. Di dalam panci, air direbus bersama tanaman herbal penting (*keruru'a*), seperti *taba* (*Cordyline*), *wowulu*, *madindi*, *hampi'langi'*, dll. Air ini dituang ke dalam dua tabung bambu, yang satu ditutup dengan sumbat daun *taba* dan yang lainnya ditutup dengan daun *wowulu*. Masing-masing mengulurkan tangannya di depan dan air panas dituangkan ke atas tangan tersebut sehingga menetes ke peralatan; air yang terkumpul digosokkan ke wajah, tubuh dan kaki. Seekor ayam telah disembelih terlebih dahulu, darahnya telah dioleskan ke peralatan. Tabung bambu diikatkan ke tiang kurban dengan lubang menghadap ke bawah sehingga semua air akan menetes keluar dan orang akan mengalami cuaca kering saat membakar kayu. Dikatakan bahwa upacara ini dilakukan untuk memastikan bahwa para pria tidak akan mengalami kram atau rematik di tangan mereka akibat pekerjaan yang telah mereka lakukan dengan parang dan kapak pemotong mereka.

Di Napu dan Besoa, peralatan diolesi dengan darah ayam, "agar tidak melukai pemiliknya saat digunakan lagi". Di Bada', pembersihan pisau dan kapak pemotong ini dilakukan pada saat *moholui*, yaitu pengosongan dosa seseorang, sesaat sebelum padi ditanam (lihat di bawah par. 33). Di Palolo (kelompok Sigi), upacara pembersihan peralatan disebut *momparondi*. Setiap keluarga menyumbangkan seekor ayam untuk tujuan ini dan diadakan makan bersama. Ini dilakukan di semua suku tetapi saya belum mencatat detailnya.

30. *Membakar kayu yang telah ditebang.*

Setelah kayu cukup kering, disepakati pada hari apa bidang mana yang akan dibakar.

Dalam kelompok Lore, Koro dan Kulawi, pembakaran disebut *mehuwe* atau *mesuwe*. Dalam kelompok Pakawa dan sebagian kelompok Kaili (Banawa) disebut *netunju*, dalam kelompok Raranggonau disebut *metonju*. Di sebagian kelompok Kaili (Palu) disebut *netunu*, dan dalam kelompok Rampi' disebut *mohunu*.

Sebelum pembakaran dilakukan, tepi bidang yang akan dibakar dibersihkan terlebih dahulu agar api tidak menjalar ke hutan belantara di sekitarnya dan tidak menimbulkan kebakaran hutan. Konon, mereka mengetahui tanaman obat yang ditanam di sisi bidang yang telah dibersihkan dan di dekat gubuk yang menurut mereka dapat mencegah api menjalar ke sekitarnya (dalam kelompok Bada', mereka menggunakan daun *lemba ngkuni*, [Woensdregt 1928, 180](#)).

Hari yang baik dipilih untuk pembakaran, yang akan kita bahas di bawah ini saat kita berbicara tentang hari Senin (paragraf 32). Di Palu, mereka mengatakan bahwa hari terbaik untuk membakar adalah hari Jumat (Jumaa) karena hari itu adalah *eo mpane* "hari kehangatan". Di Karangana (kelompok Koro), dianggap sebagai pertanda baik jika pada hari pembakaran dilakukan seekor burung gagak (*kaa*) terbang dari kiri ke kanan; api kemudian akan membakar kayu bakar hingga seluruh ladang menjadi hitam.

Api yang digunakan untuk membakar dibawa dari rumah. Hanya beberapa kali (Rampi', Palolo) disebutkan bahwa pemimpin membuat api baru di ladang dengan batu api yang darinya semua yang ikut bekerja menyalakan obor bambu atau daun mereka. Di Bada', obor yang disukai adalah urat daun aren, atau jerami padi, yang dimasukkan ke dalam tabung bambu. Ini membuat sapu yang akan membuat ladang bersih seolah-olah disapu. Daerah pemukiman kadang-kadang disapu sebelum pergi ke ladang untuk membakar kayu ([Woensdregt 1928, 180](#))

dengan maksud yang sama. Kadang-kadang api dialamatkan seperti dalam kelompok Pakawa: "Api, bakar semuanya sampai tuntas agar panen berhasil dan kita dapat merayakan pesta panen (*wunja*)!"

Selanjutnya, segala macam peraturan dipatuhi agar tidak ada yang menghalangi jalannya dan kerja api. Di beberapa tempat, pemimpin mengambil abu dari rambut aren yang terbakar sehingga kayu akan terbakar secepat dan selengkap bahan ini. Di Napu, pemimpin membiarkan rambut kepala yang panjang terurai, "sehingga tanah setelah terbakar akan tampak hitam seperti rambut kepala". Seseorang tidak diperbolehkan buang air kecil selama pembakaran, jika tidak api akan padam. Untuk alasan yang sama, api di perapian dalam rumah harus dijaga.

Di antara beberapa suku, tidak diperbolehkan untuk berbicara tentang "membakar kayu yang ditebang", tetapi ungkapan lain harus digunakan, seperti di Bada: "membakar herbal ali" untuk membuat kapur dari kulitnya. Seseorang juga tidak boleh mengatakan apa pun tentang api atau asapnya. Di Napu seseorang bercerita kepada saya bahwa ia biasa mengucapkan kutukan kepada siapa saja yang mengatakan sesuatu tentang apinya agar tidak menghabiskan semua kayu: "Jika ada yang mengatakan sesuatu tentang pembakaranku, lidahnya harus dicabut dari mulutnya; bibirnya akan sakit, dan matanya akan copot. Jika laki-laki, penisnya harus dipatahkan; jika perempuan, vaginanya akan sakit. Siapa saja yang mengatakan sesuatu tentang pembakaranku akan diare; perempuan akan mati saat melahirkan, laki-laki akan jatuh dari pohon palem; dan dubur semuanya akan keluar dari anus".

Di antara kelompok Koro, laki-laki hanya diperbolehkan mengenakan cawat saat membakar, sehingga tanah yang terbakar sama telanjangnya dengan tubuh (perempuan hanya boleh

melepas ikat kepala). Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), sepotong fuya yang diwarnai merah dililitkan di sekitar obor yang digunakan untuk menyalakan kayu sehingga api akan menyala terang.

Makanan sebelum pembakaran tidak boleh diadakan di tengah ladang, jika tidak, tidak semua kayu akan terbakar. Semua makanan juga harus dimakan agar semua kayu terbakar.

Kebiasaan umum selama pembakaran adalah menancapkan sebatang kayu ke tanah dengan beberapa potong fuya dijepit di atasnya yang kemudian digambar garis-garis kuning dan hitam di bagian tertinggi tanah hutan yang akan dibakar: warna kuning menunjukkan api, warna hitam menunjukkan penampakan ladang yang terbakar. Satu atau dua boneka dari bulu aren diletakkan di dekat tongkat ini, yang sering kali menggunakan benda-benda yang sama yang dipersembahkan kepada roh pohon dan bumi saat mereka diminta pergi. Sekali lagi roh-roh ini dipanggil: "Hai penguasa pohon dan bumi, cepatlah pergi, karena kami akan terbakar!" Kemudian api dinyalakan di berbagai tempat di bagian bawah tanah terbuka dan mereka berseru: "Cepatlah ambil apa yang kubawa untukmu!" Diduga api dari berbagai tempat akan berlomba untuk membakar boneka itu. Alih-alih boneka, kadang-kadang sepotong fuya yang dihitamkan ditempatkan sebagai tujuan akhir sehingga tanah setelah terbakar akan menjadi hitam karena arang.

Sementara api menyala, berbagai seruan terdengar, yang dengannya api itu disemangati: Wui! wui! Kuru! kuru! seseorang berteriak kepada angin. "O, Alipuu (penguasa angin), cepatlah ke boneka (sesajen)!" Tiuplah, Tolampu angi (angin liar), angin Rampi', bakarlah semua kayu, dan jangan biarkan celaka menimpa kita!" "Api, bakarlah semua suara jahat dan semua mimpi jahat!" "Aku sedang membakar ladangku, dan apa pun yang dapat

merusak tanaman, kemarilah, agar apiku dapat membakarnya!" Di negara-negara Islam, sebuah pepatah Arab diucapkan sebelum api dinyalakan di kayu: "*Asadu basa, wa asadu tangkila!*" (*asadu* Ar. *asjhadu* "Aku bersaksi", *wa* Ar. "dan").

Di mana-mana ada peraturan bahwa seseorang tidak boleh pergi dan melihat ladang pada hari setelah pembakaran. Kadang-kadang periode larangan ini diperpanjang hingga tiga hari. Sering kali tidak seorang pun dari rekan ladang boleh memasuki tanah yang terbakar sebelum pemimpin berada di sana karena jika tidak, hidupnya akan dipersingkat. Pihak yang bersalah kemudian harus memberinya golok sebagai *tinuwu* "hidup", yaitu untuk memperkuat hidupnya. Pemimpin mendirikan tiang di tanah yang terbakar (di Rampi' ini harus berupa cabang pohon *boronahi*), dan menjepit sepotong fuya di dalamnya, yang di atasnya telah digambar garis merah lebar. Ini adalah persembahan bagi roh bumi, agar tidak membuat orang sakit. Jika tubuh ular hangus ditemukan di ladang, orang-orang merasa gelisah karena mereka mengira salah satu anggota persekutuan petani akan segera mati. Dari Onu' di Tolee (kelompok Koro) saya mencatat bahwa dalam kasus seperti itu sebuah batu diletakkan di tempat itu dan boneka yang terbuat dari serat aren diletakkan di sebelahnya. Kemudian seekor anjing dibunuh, yang kepalanya dikubur di tempat itu. Sebuah lingkaran lebar digambar di sekitar tempat itu, di mana tidak ada yang boleh ditanami.

Ketika kayu tidak cukup terurai, kadang-kadang dibakar untuk kedua kalinya; ini disebut dalam Napu *mampelala'i* (dari *lala* "cahaya api"). Namun, biasanya dalam kasus seperti itu tidak ada pilihan lain selain membawa potongan-potongan kayu yang belum terurai ke sisi ladang, yang merupakan pekerjaan berat.

31. Pembersihan tanah.

Setelah api padam, hanya tanah yang perlu dibersihkan, yaitu ranting-ranting kecil yang hangus dibuang ke tumpukan untuk dibakar, sedangkan ranting-ranting yang lebih besar diangkut dan ditumpuk. Pekerjaan ini disebut di Besoa, Bada' dan Rampi' *mokae*; di Napu, Tawailia, Pili' (Koro) dan Lindu (Kulawi) *mokawo*; di Banasu' (Koro) *morento*; di Onu' (Koro) *morepo*; dan di daerah lainnya *moropu* (di Kulawi mereka menyebut *mokawo* dan *moropu*). Di Raranggonau (Sigi) mereka menyebut *ralinggu*; di Palolo mereka menggunakan selain *moropu* juga: *nosumba ropu* dan *nosunggi*.

Perlu dicatat bahwa hanya pada awal pembersihan tanah ini, cara-cara digunakan yang harus membuat pekerjaan ini selesai dengan cepat sesuai dengan keinginan manusia. Di Napu, kepala ladang, berpakaian rapi, pergi ke ladang di pagi hari (agar tidak berisiko bertemu siapa pun). Sesampainya di sana, ia pertamanya memberikan persembahan adat berupa sepotong fuya kepada roh bumi. Kemudian, ia menumpuk tujuh potong kayu di atas satu sama lain, lalu menyalakan api; kemudian, ia menebas tanah sebanyak enam kali dan saat menebas ketujuh kali ke udara, ia berlari cepat ke tepi ladang sambil berseru: "Saya sudah selesai membersihkan!" Kemudian, rekan-rekan la-

dang lainnya datang dan mulai bekerja.

Di Besoa, orang-orang membawa empulur sejenis tetua, *kumanggi*, bersama mereka dengan harapan dapat meringankan pekerjaan mereka. Di Bada', untuk tujuan yang sama, mereka membawa serat empulur sagu (*kumbari tabaro*) yang sudah dicuci ke ladang; serat ini dimasukkan ke dalam kulit kacang pinang dan sebuah batu diikatkan padanya. Pemimpin melemparkannya ke pinggir ladang: jika proyektil jatuh di luar tanah untuk dikerjakan maka pekerjaan akan cepat selesai; jika jatuh di ladang maka pekerjaan akan memakan waktu lama. Di daerah ini juga dibuat sesaji sirih-pinang dan fuya, "agar mata tidak kena kotoran". Pemimpin meniup peluit bambu di pinggir ladang; ketika burung *balebo'* (Bare'e *yajo*) menjawabnya, orang mulai bekerja.⁷

Ketika di Rampi' mereka telah meninggalkan ladang yang terbakar selama dua hari, pemimpin datang dan melemparkan sepotong kayu ke luar ladang sambil berteriak: "Segala sesuatu yang mendatangkan malapetaka (*tobui*), segala sesuatu yang menyebabkan larangan (*pehela'a*), dan segala sesuatu yang memberikan pengaruh jahat (*pengkekena*), enyahlah!"

32. Hari-hari Bulan.

Ketika seseorang sibuk membersihkan

⁷ [Woensdregt 1928, 188-190](#), menceritakan bahwa di antara suku To Bada', suara-suara baik pertama kali dicari sebelum mereka mulai membersihkan ladang yang terbakar, bahwa pengorbanan dilakukan, bahwa pekerjaan pembersihan pertama dilakukan oleh seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang membuat 7 tumpukan kayu dan membakarnya. Pada hari kedua kedua anak itu membuat 4 tumpukan. Pada hari ketiga anggota rumah tangga pemimpin ladang pergi bekerja; pada hari keempat mereka beristirahat; pada hari kelima dan keenam semua anggota keluarga pemimpin pergi; pada hari ketujuh mereka beristirahat dan pada hari kedelapan semua

penduduk desa pergi untuk membantu. Pada hari kesembilan penduduk desa membantu wakil pemimpin. Empat hari berikutnya setiap orang bekerja di ladang mereka sendiri untuk beristirahat lagi pada hari keempat belas. Kemudian mereka terus bekerja sampai semua pekerjaan selesai. Ada kemungkinan bahwa pengaturan seperti itu pernah dibuat di Bomba, tempat tinggal Tuan Woensdregt. Di seluruh Bada' mereka tidak tahu tentang ini. Dari apa yang saya lihat di bagian kerja bakti ini, mereka tidak mematuhi peraturan apa pun tetapi setiap orang berusaha membersihkan ladangnya sendiri dari kayu yang tidak terbakar secepat mungkin.

sebidang tanah untuk menanam padi, ia mungkin tidak pergi bekerja di sana setiap hari. Ada hari-hari dalam sebulan yang akan membawa akibat buruk jika ia pergi bekerja di ladang. Itulah hari-hari bulan yang "buruk". Nama-nama hari tersebut berasal dari posisi dan bentuk bulan pada malam sebelum siang.

Saya telah membuat daftar hari-hari bulan di semua daerah yang telah saya kunjungi dan menjadi jelas bagi saya bahwa urutannya tidak sama di semua tempat, bahkan di wilayah yang sama [Lihat Lampiran di akhir bab ini]. Kadang-kadang nama-namanya juga berbeda satu sama lain. Jika demikian halnya, kedua nama tersebut diberikan dalam daftar nama-nama hari terlampir. Hanya beberapa orang tua yang dapat memberikan jawaban mengenai hal ini; orang-orang muda menunjukkan ketidakpedulian yang besar terhadap hari-hari bulan dan banyak yang tidak lagi memperhitungkannya. Di antara kelompok Kaili, saya belum berhasil membuat daftar hari-hari bulan yang dapat diandalkan karena di bawah pengaruh Islam, hari-hari tersebut sebagian besar hanya dihitung sebagai hari dalam seminggu. Akan tetapi, hari-hari tersebut tidak lagi memiliki arti penting bagi pertanian tetapi masih memiliki arti penting bagi kegiatan lainnya. Misalnya, orang-orang suka membangun rumah mereka pada hari bulan Sinee atau Sinaia (Ar. *itsnain*).

⁸ Dalam kelompok Kaili, bulan purnama disebut *dongga*: hanya di Tawaili disebut *naoge* "yang besar". Di Palu saya diberi nama-nama hari bulan: *nggalisua*, *loanga*, *pali ngguni*, tetapi tidak dapat lagi menyebutkan hari-hari yang dimaksud. *Nggalisua* juga dikenal di daerah lain dalam kelompok Kaili, tetapi tampaknya hanya dipahami sebagai hari terlarang sehingga ada beberapa hari yang disebut *nggalisua*.

Seorang dukun pertanian di Tawaili mengatakan, jika hari ketiga bulan jatuh pada hari Selasa, hari itu adalah *nggalisua*; begitu pula hari ketujuh belas yang jatuh pada hari Sabtu. Jika hari kesepuluh bulan jatuh pada hari Rabu, hari itu baik untuk memulai segala

Pernikahan lebih disukai dirayakan pada hari Jumaa (jumaāt), Jumat, atau pada *posumara ntodea* atau *bulan tiga kali*, yaitu hari ketiga bulan. Nama hari pertama bulan, *mata wula*, masih dikenal secara umum di antara kelompok Kaili; hari berikutnya disebut *wula marenge* "bulan kurus, lemah"; ini diikuti oleh *posumara nto-dea* yang telah disebutkan sebelumnya "yang membuat orang banyak tercengang"; ini mungkin merujuk pada fakta bahwa di antara kelompok Sigi dan Pakawa, ketika bulan baru terlihat untuk pertama kalinya, seseorang harus berkata: "Di sini kita semua; tidak ada yang hilang!" Orang-orang suka bepergian pada hari Salasa (Selasa) atau Araba (arbā, Rabu); hanya orang-orang bangsawan yang lebih suka berangkat pada hari Kamisi (Kamis, Kamis). Tiga hari ini, Araba, Kamisi dan Jumaa adalah hari yang baik untuk pergi berburu.⁸

Nama-nama hari yang dianggap tidak baik untuk pertanian di mana-mana dicetak miring dalam daftar tersebut. Dikatakan bahwa jika seseorang bekerja di ladang pada hari seperti itu, panen akan rusak oleh binatang (kerbau, babi, tikus, burung, serangga); juga bahwa seseorang dari keluarga pemilik tidak akan hidup untuk melihat panen ladangnya. Selain hari-hari larangan yang dipatuhi oleh setiap orang, ada hari-hari lain di mana seseorang tidak akan pergi ke ladang karena alasan

macam pekerjaan; jika hari kedua belas jatuh pada hari Kamis, itu sangat buruk. Jika hari keempat belas adalah hari bulan, itu disebut *mustaba*. Hari ke-15, ke-16, dan ke-17 pada hari Jumat adalah baik. Jika hari ke-16 jatuh pada hari Sabtu, itu baik, tetapi jika hari ke-17 adalah hari Sabtu maka itu sangat buruk sebagaimana telah disebutkan. Jika hari ke-18 jatuh pada hari Minggu maka itu buruk demikian juga pada hari Jumat: tetapi jika itu adalah hari Kamis maka itu baik, dst. Dalam menghitung hari baik dan buruk, sudah digunakan tabel-tabel peramalannya, yang disebut *kotika*, *lontara*, dan *palakia*. Ini diadopsi dari masyarakat Bugis.

khusus. Misalnya, dua informan saya di tempat yang berbeda menyebutkan hari Senin di mana mereka tidak melakukan kerja lapangan karena kakek mereka meninggal pada hari itu.

Penghitungan hari dimulai pada malam saat bulan sabit baru terlihat dalam waktu singkat, yaitu hari kedua atau ketiga setelah bulan baru. Hari saat penghitungan dimulai adalah *mata wula* "hari bulan" atau *matana* "harinya"; di Pakawa disebut juga *panggita wula* "saat bulan terlihat". Pada hari ini, tidak ada orang Toraja yang melakukan kerja ladang. Jika mereka melakukannya, babi, tikus, burung atau serangga akan merusak tanaman mereka. Selain itu, kelompok Koro juga mengklaim bahwa seseorang yang melakukan kerja ladang pada hari ini tidak akan bangun dari tempat tidurnya, yaitu mati.

Wula ura atau *wula ngura* juga disebut hari bulan "kedua", dan terus dihitung kadang-kadang hingga bulan purnama, kadang-kadang hingga beberapa malam sebelum bulan purnama. Hanya suku To Rampi' yang menggunakan sejumlah nama pada periode ini, yang tidak dapat saya jelaskan. Di antara kelompok Koro dan Kulawi, hari-hari ini disebut sebagai *koona* atau *ko'ona* "kekuatannya", yaitu bulan semakin kokoh. Suku To Pakawa menyebut fase bulan ketiga dan keempat sebagai *kikina* "menyengat atau menggigitnya bulan"; nama ini mungkin terkait dengan ketajaman yang masih dimiliki bulan sabit. Di Tawailia, hari-hari ini disebut *linduna*, yang berarti pertumbuhan benda langit yang tenang dan hening (*lindu*). Hanya di wilayah ini dan di Rampi' saya mendengar nama untuk bagian pertama: *sumamboka* "terbelah sepenuhnya", terbagi menjadi dua, yaitu bulan; dan *himbo'na*, yang memiliki arti yang sama.

Dalam periode penghitungan hari ini tidak ada hari-hari yang dilarang untuk bekerja di ladang. Diharapkan bahwa bulan yang mem-

besar memiliki pengaruh yang baik terhadap semua pekerjaan ladang. Hanya jika pemberian nama dengan angka urut tidak dilanjutkan hingga bulan purnama dan ketika beberapa fase bulan diberi nama yang tepat, hari-hari yang dinamai demikian dilarang untuk melakukan pekerjaan ladang.

Dalam Lore dan Rampi' nama *lengka* muncul untuk fase bulan sesaat sebelum atau sesaat setelah bulan purnama. Kata ini berarti "bergerak", tetapi saya tidak tahu apa pendapat orang tentangnya dalam kaitannya dengan bulan. Dalam Besoa fase bulan disebut *wula ahu* "bulan anjing", yang dalam Bada' *wula boe* disebut "bulan babi". *Wula ahu* selanjutnya dibedakan menjadi *wula ahu tu'ana*, yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang dari golongan bangsawan (*tu'ana*) untuk bekerja di ladang, dan *wula ahu kabilaha* bulan anjing untuk golongan menengah, yang biasanya disebut *mararampu*, "terkumpul", yaitu bulan purnama.

Bulan purnama disebut dengan berbagai nama: *simaliogu* "bulat sempurna" (Tawailia); *kabadaa* "berwarna kuning seluruhnya", atau *da mohanga wula* "bulan tidak memiliki nama" (Napu); *tinambu* "yang diletakkan di atas sesuatu", yaitu bulan terletak di cakrawala saat matahari terbenam (Besoa); *marampu* "berkumpul", semuanya, penuh (Bada'); "berkumpul" ini mengacu pada binatang yang merusak padi dan berkumpul pada hari bulan purnama untuk menyerang ladang; *hinana* atau *hunana* "selesai, yaitu penuh" (Rampi'); di kalangan kelompok Koro (juga di Kulawi) umumnya disebut *rono*, kadang-kadang (dalam Karangana) *laorono*. *Merono* berarti "datang dan menyaksikan tarian bundar", nama tersebut mungkin merujuk pada kenyataan bahwa di pagi hari, saat kehidupan dimulai lagi, bulan masih ada untuk dipandang. Di Winatu mereka menyebutnya *ngkero* dan di Gimpu *gero*

“membongkar, melepaskan”, kata-kata yang mungkin merujuk pada penghancuran kegelapan oleh bulan purnama. Di antara kelompok Kulawi, bulan purnama disebut *kaeoha* “terang seperti siang hari”, atau *nsumaongu* (Lindu) “bulat sempurna”. Di antara kelompok Pakawa dan Sigi mereka menyebut *dongga* atau *dongka* “tiba”, yaitu mencapai ukuran penuhnya.

Di mana-mana di antara suku Toraja Barat, tidak ada pekerjaan yang dilakukan di ladang pada hari ini. Jika tidak dilakukan, ladang akan dirusak oleh binatang; di antara kelompok Koro, dikatakan juga bahwa pemilik ladang tempat pekerjaan dilakukan pada hari ini, atau istrinya, tidak akan hidup untuk melihat panen; karena "*rono* (bulan purnama) melihat orang mati".

Hari-hari bulan purnama memiliki banyak nama. Periode ini juga berisi hari-hari terbanyak yang tidak boleh bekerja di ladang. Ini seharusnya tidak mengejutkan kita karena bulan memudar, berbeda dengan bulan sabit, dianggap memiliki pengaruh yang tidak menguntungkan pada kehidupan sehari-hari. Beberapa hal mengejutkan kita ketika membandingkan nama-nama hari. Selain itu, entri dari wilayah yang sama terkadang tidak identik; dalam kasus perbedaan, saya telah memberikan kedua nama tersebut. Dari sini harus disimpulkan bahwa urutan hari-hari itu awalnya sama, tetapi kebingungan muncul karena penerapannya yang sewenang-wenang.

Selain itu, terkadang pengaruh yang tidak menguntungkan dikaitkan oleh satu kelompok dengan hari yang dianggap menguntungkan oleh kelompok lain. Juga luar biasa bahwa di Besoa dan Bada' hanya sedikit hari yang dianggap tidak menguntungkan. Sejauh menyangkut wilayah pertama, ini mungkin merupakan hasil dari lamanya penduduknya tinggal di lembah Palu (I, 199, 200). Di antara suku To Bada', pentingnya hari-hari untuk pertanian

selama masa berkabung bagi orang yang meninggal mungkin telah melemahkan kepercayaan pada pengaruh buruk hari-hari bulan tertentu secara umum (XIV, 51).

Berikut ini beberapa catatan tentang nama-nama yang umum digunakan: *Himpalai* atau *simpalai* "berpisah pada saat yang sama", sering disingkat menjadi *himpa*, disebut hari setelah hari bulan purnama oleh banyak suku karena pada saat itu bulan pergi begitu matahari terbit. Hari ini umumnya dianggap tidak baik untuk pertanian.

Warani. Kata ini tidak sinonim dengan Mal. berani, karena digunakan dalam *taliwarani* "yang berani", yaitu roh perang; kata ini berasal dari *wara* "membakar", sehubungan dengan fakta bahwa cahaya bulan masih kuat.

Tumaka "sedikit menempel" pada bulan, yaitu bulan yang belum terbenam saat fajar, masih menempel di langit. Arti yang sama dimiliki oleh *takaloe* "menggantung menempel", yaitu bulan masih menggantung di langit saat matahari terbit. Di antara kelompok Sigi, sehari sebelum hari purnama disebut *takaloe*; jika ini bukan akibat dari perubahan nama, maka ini menunjukkan bahwa bulan sudah sedikit menggantung di langit timur saat matahari terbenam.

Tulu "di zenith"; bulan berada di zenith saat matahari terbenam. Oleh karena itu, ini adalah nama yang tepat untuk "kuartal terakhir", seperti halnya di Bada'. Namun, di Napu kita melihat nama ini sudah diberikan untuk hari sesaat setelah bulan purnama. Dengan *tulu* ini, orang berpikir tentang "telur", yang juga disebut *tulu* dan kemudian penjelasan berikut diberikan tentang mengapa dilarang bekerja di ladang pada hari ini: karena pada saat itu burung padi akan datang dan bertelur di ladang sehingga orang akan mendapat banyak masalah dengan pencuri padi ini. Oleh karena itu, *tulu* adalah hari yang buruk di Napu, tetapi hari yang baik di Bada'.

Kawe adalah nama untuk hari bulan yang sering terjadi di Sulawesi. *Kawe* berarti "memanggil", membuat gerakan dengan tangan untuk menarik seseorang ke arah dirinya sendiri; juga: meraih sesuatu untuk meraihnya. Bulan belum berada di puncaknya ketika matahari terbit pada hari ini, tetapi ia meraih titik tertinggi di langit, seperti seseorang yang ingin mengambil sesuatu dari tempat yang lebih tinggi, tetapi tidak dapat mencapainya. Ketika kita melihat di mana *kawe* muncul dalam daftar hari lunar, kita melihat bahwa nama ini hampir berada di tempat yang tepat. *Kawe* adalah hari terlarang bagi pertanian di antara sebagian besar kelompok; dengan bekerja pada hari ini seseorang "memanggil" hewan yang merusak tanaman. Dalam Rampi' dikatakan bahwa pada hari itu kekuatan hidup (*tanuana'*) dari padi "dipanggil" sehingga ia pergi. Suku To Bada' membedakan antara hari baik dan hari buruk: pada hari pertama segala keberuntungan "dipanggil" ke ladang, pada hari kedua daya hidup tanaman "dipanggil" pergi, sehingga tanaman menjadi tak berdaya dan tak berdaya menghadapi segala pengaruh yang merugikannya.

Tidak selalu pasti juga apakah hari bulan yang disebut *tekai* "menahan" memiliki pengaruh baik atau buruk pada panen. Hal ini tergantung pada pandangan seseorang, apakah kebahagiaan ditahan sehingga tidak dapat mencapai petani, atau apakah kebahagiaan ditahan di ladang sehingga tidak dapat menjauh dari ladang sehingga menjadi berkah.

Nama lain untuk hari bulan yang sangat sering terjadi adalah *kageroana* "penghancuran" bulan. Tempat yang ditempati hari ini dalam barisan tidak selalu sama; secara alami hanya terjadi pada saat bulan telah mengecil secara signifikan. Nama tersebut sudah menunjukkan bahwa hari ini tidak baik untuk bekerja di ladang karena panen akan hancur dengan

satu atau lain cara.

Bertentangan dengan pendapat bahwa sejumlah hari bulan memiliki pengaruh buruk pada pekerjaan di ladang, hari-hari lain diharapkan memiliki pengaruh yang sangat baik dalam satu hal atau lainnya. Misalnya, di antara kelompok Koro, diyakini bahwa hari-hari *tumaka* dan *karuongu pirini* sangat baik untuk menanam padi. Untuk mendirikan rumah, orang lebih suka memilih *humua*; untuk melakukan perjalanan, *lumawa*. Di masa lalu, ketika seseorang pergi berperang, orang lebih suka meninggalkan rumah pada hari *kagerona* karena orang berpikir bahwa ia akan menghancurkan desa musuh (*gero*), sebuah ide yang dianut oleh semua suku. Di Bada' juga, hari-hari terakhir bulan (*toa' tokararu*, *toa'tora-rembe*, *tehusu*, *raronu*) sangat baik untuk menanam padi; konon pada saat itu matahari dan bulan bersanggama, dan hal ini menyebabkan kesuburan alam yang luar biasa. Di negeri ini, hari-hari yang ditetapkan untuk membakar kayu tebangan di ladang diberi nama: *mata moiho'* dan *karombua'na moiho'*. Di Rampi', jika memungkinkan, orang akan melangsungkan pernikahan pada hari *ana'na*, *hohode'*, *himbo'na*, *roronda*, *tohampedeai*. Dengan cara ini, orang dapat terus menyebutkan hari-hari untuk setiap daerah yang konon cocok untuk melakukan tindakan tertentu.

33. Menjauhkan dosa

Dalam [bab XI "Pertunangan dan Pernikahan"](#) kita telah melihat bahwa hubungan suami istri antara orang-orang yang sampai batas tertentu memiliki hubungan darah dianggap sebagai inses dan bahwa akibat dari melakukan inses adalah terganggunya proses alamiah yang normal, yang terutama terwujud dalam bentuk kemarau panjang atau hujan lebat yang tidak normal, yang menyebabkan gagal panen padi. [Dalam XI, 11, 11a dan 12](#) dije-

laskan bagaimana upacara *morambulangi* dilakukan untuk membatalkan kejahatan yang pasti terjadi dari kasus inses yang diketahui. Namun, orang Toraja tahu betul bahwa pria sering kali secara diam-diam melakukan hubungan gelap dengan wanita yang memiliki hubungan darah dengan mereka tanpa diketahui; hal seperti itu seharusnya terlihat dari bencana alam. Juga, banyak kata-kata yang tidak pantas dan sumpah palsu tidak ditebus sehingga konsekuensinya terkait dengan pertanian dapat menjadi bencana.

Untuk menebus dosa-dosa yang tersembunyi, setiap tahun sebelum padi ditanam, diadakan pesta kurban yang pada dasarnya sesuai dengan yang dijelaskan dalam [bab XI](#). Di Lore dan Rampi, upacara ini lebih banyak dilakukan untuk mengusir dosa daripada di antara kelompok-kelompok lainnya. Untuk tujuan ini, penduduk desa berkumpul di sungai. Kadang-kadang hanya seekor babi yang disembelih, kadang-kadang seekor kerbau. Hewan ini ditusuk oleh banyak orang yang berdiri di sungai hingga mati. Darah bercampur dengan air dan di dalamnya penduduk desa mencuci muka, tangan, dan anak sapi mereka. Setiap keluarga membawa beras yang dikumpulkan dalam beberapa keranjang; di atas beras tersebut diletakkan beberapa telur dan dua ekor ayam. Semua yang hadir menyentuh telur dan kepala ayam; konon semua kejahatan yang dilakukan sekarang dipindahkan ke beras, telur, dan ayam ini sehingga tidak dapat lagi merusak tanaman dan dari telur-telur tersebut akan muncul banyak ayam. Dari semua ini disiapkan makanan, yang tidak boleh dibawa ke desa: semuanya harus dimakan atau ditinggalkan di sana. Pada batang bambu kuning yang sudah berdiri tegak yang di atasnya masih banyak ranting, setiap keluarga mengikatkan sehelai fuya. Akhirnya, mereka melanjutkan dengan melakukan tarian melingkar yang diyakini

dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan tanaman. Hal ini khususnya berlaku untuk *modondi* di Napu.

Sementara para peserta upacara berdiri di air, mereka disiram air sebanyak tujuh kali oleh pemimpin bidang, atau oleh orang lain yang mengetahui hal ini, dengan menggunakan kuas dari tanaman penting. Di Onondowa di Rampi', pemimpin berkeliling orang-orang yang berkumpul sebanyak tiga kali dari kanan ke kiri, menyiramkan air sedemikian rupa sehingga air tidak menyentuh orang-orang. Kemudian ia berkeliling mereka sebanyak empat kali dari kiri ke kanan, dan kemudian membiarkan air jatuh ke orang-orang. Di sana-sini, tanaman herbal yang telah digunakan sebagai kuas ditanam di ladang untuk meningkatkan kesuburan tanah.

Di Bada' dan Rampi', seekor anjing juga dibunuh pada kesempatan ini, seperti yang dijelaskan dalam [bab XI](#): kepala hewan itu ditanapkan dengan rahang terbuka yang diarahkan ke langit pada bambu yang dibelah tempat para peserta berjalan. Ketika mereka telah melewati kedua kaki gerbang bambu, mereka menjatuhkan batu yang telah mereka pegang di tangan mereka dan mereka terus meyakinkan diri bahwa dengan batu itu juga noda yang menempel pada mereka tetap ada di sana.

Di atas pada paragraf 29 kita telah melihat bahwa pada upacara ini di Bada', peralatan juga dibersihkan. Itulah sebabnya perayaan di sini disebut *moholui sengko'* "membersihkan alat penyiangkan", atau *moholui bonde* "membersihkan ladang". Di Rampi', upacara ini hanya disebut mendiu "mandi". Di tempat lain, digunakan ungkapan yang berarti "mengusir kejahatan (dosa)" (lih. uraian terperinci tentang upacara ini di Bada' oleh [Woensdregt 1928, 185-187](#)).

34. Padi untuk disemai.

Akhirnya tibalah saatnya menanam padi. Waktu ini ditentukan oleh posisi rasi bintang "Ayam Jantan", yang telah dijelaskan secara rinci dalam [bab "Kosmos dan Mitos" \(VII, 35\)](#). Padi yang akan ditanam harus dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk tujuan ini, tandan padi harus diinjak-injak untuk membersihkan bulir-bulir padi yang lepas dari tangkainya. Padi mana yang akan disemai akan menjadi jelas kemudian ketika panen padi dibahas. Tandan yang diperuntukkan untuk tujuan ini tidak cukup; tandan-tandan tersebut dilengkapi dengan tandan-tandan lain; untuk ini diambil yang paling berat, padi yang dipastikan tidak banyak bulirnya yang lepas. Di Biromaru (Sigi) saya diberitahu bahwa sang pangeran (madika) memberikan setiap rumah tangga seikat padi miliknya, yang bulir-bulirnya dicampur dengan padi yang ditanam sendiri agar lebih berkhasiat. Mungkin Kepala Suku Sigi dan Kaili lainnya juga melakukan hal ini. Kita telah mengetahui ([I, 243](#)) bahwa pangeran Waibunta memberikan benih padi kepada To Rampi, ketika orang-orang ini pada jaman dahulu datang untuk memberi penghormatan kepada penguasa negeri itu: padi ini dicampur dengan benih biasa. Padi bibit di mana-mana disebut tinuda "apa yang ditanam".

Kita akan melihat di bawah ini bahwa kelompok Koro dan Kulawi terbiasa mengupas semua padi segera setelah panen dan hanya menyimpan bulirnya; mereka juga menyiapkan padi tanam mereka pada saat ini. Di antara suku-suku lain, yang menyimpan padi mereka dengan tangkainya dalam bentuk bundel, pengirikan hanya terjadi pada saat benih dibutuhkan. Untuk tujuan ini, tikar dibentangkan di tanah di bawah atau di dekat lumbung padi. Tempat ini biasanya dipilih karena ada kemungkinan paling kecil bahwa sekam dan tangkai padi akan bersentuhan dengan api, atau

bahwa air seni akan mengendap pada tangkai yang jatuh. Jika sesuatu yang bersentuhan dengan padi tanam terbakar, tanaman yang dihasilkan akan menjadi sakit, yang memani-festasikan dirinya, misalnya, pada daun yang menguning dan memerah. Orang yang sedang mengirik padi pun tidak boleh menghangatkan telapak kakinya di dekat api, yang merupakan praktik populer di daerah pegunungan yang dingin. Jika ampas padi bersentuhan dengan air seni, tongkolnya akan kosong. Kadang-kadang benda yang memiliki kekuatan magis ditaruh di bawah tikar, seperti kapak dalam Napu (ilmu pengetahuan).

Orang-orang yang menginjak padi terkadang adalah sepasang wanita, biasanya pria dan wanita; keduanya harus berpakaian rapi sehingga roh padi akan senang dengan mereka. Pria itu, berpegangan pada balok lantai lumbung, menginjak seikat padi, yang bulirnya digosok di antara kakinya sehingga bulir-bulirnya terlepas dari tangkainya. Wanita itu menyingkirkan jerami dan mengepel bulir-bulir padi untuk membuang tanah dan buah yang mati. Kipas penampi dan keranjang, tempat benih yang telah dimurnikan dituangkan, hanya digunakan untuk tujuan ini. Setelah digunakan, keduanya disimpan di lumbung. Tanah dan jerami dari padi yang disemai dikumpulkan dengan hati-hati dan dikemas dalam daun. Biasanya digantung di bawah atap lumbung; di Napu dikatakan bahwa panen akan tumbuh lebih cepat jika sekam dan jerami terus bergerak karena angin.

Mereka yang telah menyiapkan benih padi tetap berhubungan dengannya. Oleh karena itu mereka harus berpantang berbagai macam makanan selama benih belum berkecambah karena makanan ini dengan satu atau lain cara menghambat pertumbuhan tanaman. Di berbagai daerah saya telah diberitahu tentang makanan terlarang berikut: daging dari hewan yang telah mati (tidak disembelih); larangan ini

sangat umum; selanjutnya: cabai Spanyol, udang karang, udang, daun *kasubi* (Manihot utilissima), jantung palem, rebung, sayur pakis. Kadang-kadang (misalnya di Napu) orang-orang ini juga harus berpantang sementara dari makanan yang menyusut setelah dimasak seperti halnya dengan beberapa jenis sayuran; peraturan ini dipatuhi untuk mencegah persewaan benih padi habis sebelum seluruh ladang ditanami.

Lebih jauh, orang-orang ini tidak diperbolehkan mandi selama benih belum ditanam di tanah atau telah tumbuh. Mereka tidak diperbolehkan mencuci rambut mereka dengan jus lemon, atau menyisirnya, atau terkena kutu.

Benih yang telah disiapkan juga harus dirawat dengan baik: harus dijaga agar tidak dimakan tikus atau ayam, atau diambil orang; karena hal itu akan merusak roh kehidupan benih. Agar lebih kuat, berbagai macam herba diletakkan di atas keranjang berisi benih: temu-lawak, jahe, ampas kelapa, air tebu. Di atasnya ditaburi herba yang dikunyah halus dan harum, seperti *wunga mpowali* dan kencur untuk menenangkan roh kehidupan padi. Agar roh kehidupan padi tidak mati, keranjang harus selalu ditutup dengan kain (sebaiknya ikat kepala). Kadang-kadang, seperti di Raranggonau, diletakkan setangkai tanaman penting (*siranindi*, *wunga mpowali*, *kalembangu*) di atasnya yang ditanam di tengah ladang setelah ditanam untuk berakar di sana. Banyak orang mengetahui cara lain yang dianggap dapat memastikan bahwa tanaman padi akan menghasilkan bulir besar. Di rumah tempat benih disimpan selama satu hari atau lebih, api tidak boleh dibiarkan padam: jika ini terjadi, tanaman tidak akan tumbuh dengan cepat.

Ada pula bagian tanaman yang ditambahkan ke dalam benih untuk tujuan lain: misalnya di Bada', *kumbari*, yaitu empulur rumput air mancur (*Eleusine indica*) yang sangat tipis,

diletakkan di dasar keranjang yang dianggap memudahkan dan mempercepat penanaman. Benih yang disemai juga harus dilindungi dari arwah orang yang sudah meninggal yang akan merampas daya berkecambah benih jika mereka menyentuhnya. Biasanya sulur berduri dari *topekai* (*Rubus pungens*) diletakkan di keranjang untuk tujuan ini. Agaknya, adat yang saya temukan di Pantunu asu (kelompok Pakawa) memiliki tujuan yang sama: di sana dibuat pinggir hitam dengan arang di sekeliling bagian atas keranjang berisi beras yang disemai. Akan tetapi, masyarakat sendiri mengatakan bahwa hal ini dilakukan untuk menggelapkan mata burung padi, tikus, dan hewan lain yang merusak padi (*marumau*) sehingga mereka tidak akan melihat buahnya ketika mereka keluar nanti. Agar arwah orang yang meninggal tetap jauh, di beberapa daerah Lore, tangkai tile (*Eleusine indica*) ditancapkan ke tanah di pinggir jalan saat benih padi diangkut ke ladang: rok wanita mini dan kain cawat yang terbuat dari fuya digantung pada tangkai ini; pecahan tembikar berisi abu dari perapian dan sedikit benih padi ditaruh di kakinya.

Akhirnya, saya harus menyebutkan adat istiadat khusus Palu (Kaili). Di sini, benih padi dimasukkan ke dalam karung (*rombe*) yang dianyam dari daun lontar; karung berisi benih ini dibiarkan hanyut sedikit di sungai dan kemudian dibawa kembali ke daratan. Konon, jika tidak melakukan ini, orang tersebut akan jatuh sakit.

Biasanya, orang memastikan bahwa benih padi cukup banyak sehingga ada kelebihan saat ladang ditanami. Kelebihan ini boleh dimakan tetapi hanya saat benih telah berkecambah. Memakan kelebihan ini, konon dalam Onu' (Koro), membuat tanaman cepat berbuah. Di Napu (Lore), saya mendengar bahwa benih padi yang berlebih tidak boleh dimasak dalam tabung bambu tetapi dalam panci biasa. Orang

juga tidak boleh menggunakan benih ini untuk daka, ramuan nasi, jagung dan bahan makanan lain yang dicampur bersama. Sebelum memakannya, sebagian dibungkus dengan daun sehingga bungkusannya setebal "cengkeh besar". Bungkusannya ini diletakkan di tempat orang mulai menanam; ada yang bersabda: "Makanlah dagingmu (isi, bulir-bulir, *ihi*) supaya kelak buah-buahmu ada bulir-bulirnya (tidak kosong), supaya kamu menjadi kenyang." Orang yang memakannya terlebih dahulu menggosokkan beberapa bulir pada perutnya, supaya tidak sakit perut.

35. Menjelang hari penanaman.

Seperti yang telah dikatakan, padi pertama kali ditanam di ladang pemimpin persekutuan petani. Menjelang hari penanaman, para sahabat kompleks ladang berkumpul di ladang pemimpin mereka, di mana diadakan upacara penyucian padi yang telah disemai, yaitu "pendarahan padi yang telah disemai". Titik penyucian ini adalah sebidang tanah yang telah dibersihkan terlebih dahulu, di mana jantung ayam peramal juga telah dikubur. Di sinilah mereka akan segera mulai menanam. Di tempat ini didirikan meja kurban, di mana sebuah tiang (*bate*) ditanam, yang telah kita pelajari di bagian 21. Tiang tersebut dibuat miring ke arah timur. Di sini juga, beberapa helai fuya dipasangkan padanya, terkadang putih, terkadang bergaris merah, terkadang sebagian merah, terkadang sebagian berwarna kuning (lih. untuk Bada' [Woensdregt 1928, 198](#)). Dalam Napu (Lore) dikatakan: semakin banyak helai, semakin melimpah panennya. Di Karangana (Koro) enam helai fuya dilekatkan pada tiang pancang, yang dimaksudkan sebagai: *luli ntana* "obat

untuk tanah" (agar tanah menjadi subur): *ntode wata* "helai fuya untuk batang pohon", agar tidak terjadi hal buruk; *luli ntimu*, yang berarti agar mentimun tumbuh subur; *luli jii* "obat untuk roh jahat"; *luli pue role* "obat untuk roh ladang"; *luli belo lio* "agar (ladang) tampak indah"; di kaki tiang pancang diletakkan dua helai lagi, satu untuk kepala orang yang sudah meninggal (*tomate maradika*) dan satu untuk warga yang sudah meninggal (*tomate tau dea*).

Di Napu ada adat menanam cabang pohon pokaie (*Ficus erecta*) di samping tiang kurban. Konon, roh ladang bersemayam di sana. Kadang-kadang potongan melintang diikatkan pada pokaie yang menjadi tumpuan tiang kurban, yang di sini harus terbuat dari kayu *urio* (*Michelia Celebica*). Kadang-kadang pangkal cabang dikelilingi oleh tujuh batang kayu *urio* yang ditancapkan ke tanah. Jelas bagi saya bahwa orang Toraja Barat di luar Napu tidak mengetahui kebiasaan menanam cabang pokaie ini, jadi dapat diasumsikan bahwa kebiasaan ini diadopsi dari Toraja Timur. Di sini *pokaie* ditanam untuk memastikan panen yang melimpah, sesuai dengan jumlah buah yang banyak yang biasanya berasal dari batang ficus ini ([Adriani & Kruyt 1912, II, 240 e.v.](#))⁹

Biasanya, di tempat pokaie akan diletakkan, kain berharga dibentangkan di tanah, di atasnya diletakkan pakaian indah dan pedang, untuk membuat penyambutan roh yang diharapkan menjadi meriah. Kadang-kadang kain dan pakaian digantung di atas rak. Semuanya diambil lagi keesokan paginya. Jika ada manik-manik, manik-manik itu dikenakan oleh wanita yang membagikan benih padi. Secara khusus saya tunjukkan di sini kebiasaan yang dilakukan di Napu pada kesempatan seperti itu, yaitu kerang

⁹ [Woensdregt \(1928, 189\)](#) menceritakan bahwa di Bada' cabang pokaie dengan sesaji fuya ditanami "dan orang memohon bantuan dari semua roh, agar daya hidup, daya tumbuh tanaman tetangga akan dipindah-

kan ke ladangnya sendiri, ke tempat penanamannya sendiri". Laporan ini berlaku khusus untuk desa Bomba, yang penduduknya sangat bercampur dengan Toraja Timur dari Danau Poso ([I, 217](#))

laut, yang sering ditaruh di telinga untuk mendengar suara laut. Hanya sedikit orang yang memiliki cangkang seperti itu, sehingga mereka saling meminjamnya. Cangkang itu disebut *bua* "buah" (?). Cangkang ini dikemas bersama baju perempuan kecil, ikat kepala, dan potongan katun lainnya (semuanya harus berwarna gelap), gulungan benang dan pisau kecil. Katun tambahan itu disebut sebagai pakaian *bua*, yang di dalamnya terlihat simbol kesuburan, karena cangkang itu diidentikkan dengan vulva. Sepotong tanduk berbentuk sabit dimasukkan ke dalam bungkusannya, yang ujungnya dipotong lima jari. Benda ini disebut tanduk *bua*, dan disimpan bersama cangkangnya. Bungkusannya diletakkan di palang, yang diikat ke pohon *pokae*. Dipercayai bahwa itu akan membuat tanaman menghasilkan buah yang melimpah.

Suku To Napu bahkan melangkah lebih jauh: untuk roh padi, sebuah rumah mini didirikan di kaki tiang kurban, terbuat dari alang-alang dan beratap fuya. Di lantai diletakkan segala macam makanan; di salah satu sisinya ditempatkan dua boneka, laki-laki dan perempuan, dipotong dari tangkai buah (*sulaona*) pisang dan diberi pakaian fuya berwarna. Selanjutnya, dua kerbau yang terbuat dari jeruk lemon yang ditancapkan ranting sebagai kaki dan tanduk; di sekeliling rumah ditanam tanaman yang biasanya ditanam bersama dengan padi di ladang.

Dukun menyiapkan meja persembahan kecil di tiang persembahan: terkadang hanya tongkat persembahan yang ujung atasnya dibelah beberapa kali sehingga mangkuk tanah liat dapat dijepit di antara bagian yang ditekuk tempat persembahan diletakkan. Ini selalu terdiri dari nasi rebus, dicampur dengan kuning telur atau hati ayam. Di Napu, hati ayam yang disembelih dibagi menjadi tujuh bagian dan setiap bagian diletakkan di atas daun pohon bersama dengan

sedikit beras. Dukun terinspirasi oleh roh air atau udara, dan dengan bantuan ini, roh kehidupan nasi dipanggil. Biasanya dukun menyebutkan serangkaian roh dari seluruh daerah sekitar yang tinggal di puncak gunung dan bintang-bintang. Di Dombu (Pakawa) saya diberi tahu nama-nama roh yang disebutkan hanya pada kesempatan ini: Guntu mosee "gemuruh guntur", yang mungkin merupakan nama kolektif untuk bintang-bintang; Lihat mbulawa "gemuruh emas (yaitu nasi matang)"; Lihat mbone "gemuruh butiran beras yang pecah". Tujuan upacara ini paling jelas terlihat dari namanya di Sigi: *mohamaya* "untuk mendatangkan *maya* atau jiwa padi". Semua doa berisi doa: "Buatlah padi kami makmur", yang sering dikaitkan dengan janji bahwa pesta panen akan dirayakan, dan bahwa seekor babi atau kerbau akan disembelih ketika panen yang melimpah telah dituai.

Seperti yang telah dikatakan, semua yang termasuk dalam komunitas pertanian yang sama telah berkumpul di tempat ini. Setiap keluarga telah membawa serta: sekantong kecil beras benih, satu atau dua batang (yang salah satunya hanya sepanjang satu yard), seekor ayam dan beberapa beras. Ayam-ayam tersebut disembelih dan isi perutnya diperiksa; sebagian ayam diberikan kepada dukun sebagai hadiah dan sisanya disiapkan untuk santapan. Hanya burung pemimpin bidang yang digunakan untuk "menumpahkan darah" pada kantong-kantong beras benih, yang semuanya disatukan. Biasanya urat leher burung dipotong dan darah dibiarkan menetes ke beras dan ke batang pendek. Dikatakan bahwa jika tidak ada darah yang mengalir ke beras dan ranting maka tongkol padi tidak akan berisi bulir padi karena roh kehidupan padi tidak ada di sana. Atau: buahnya akan dimakan oleh tikus, burung padi dan serangga. Di Bada', hal ini didahului dengan memercikkan air ke atas benih padi,

yang mana pemimpinnya menggunakan kuas daun Cordyline; ia menambahkan: "Aku membasuhmu sehingga jika seseorang telah menyakitimu (mempengaruhi, menyihirmu), ini dapat disingkirkan; jika kekuatan hidupmu telah hilang, semoga ia kembali sehingga panen dapat tumbuh subur".

Namun, kadang-kadang (saya mencatat ini untuk Besoa, Rampi', Sigi, Palu; lih. untuk Bada' [Woensdregt 1928, 187](#)) darah ayam betina dikumpulkan dalam mangkuk atau wadah; kemudian burung itu dibedah untuk memeriksa jantung dan hatinya.¹⁰ Hanya ketika tanda-tanda yang diinginkan muncul, sebagian darah dioleskan pada padi yang disemai dan ranting pendek (kadang-kadang juga di tanah). Sementara itu, orang mencoba menyimpulkan dari darah apa yang dapat diharapkan dari masa depan panen. Ada yang memperhatikan buih yang muncul pada gumpalan: semakin banyak buih, semakin baik panen akan tumbuh; jika buih hanya berada di satu sisi wadah maka hanya padi di bagian kompleks ladang yang sesuai yang akan berhasil; yang lain berpikir bahwa sesuatu tentang masa depan panen dapat disimpulkan dari garis-garis dan retakan yang muncul pada gumpalan darah yang menggumpal.

Dalam Tawailia (Lore), seekor ayam jantan kedua digunakan untuk ramalan pada malam hari sebelum hari penanaman. Seorang pria berjalan di sekitar kompleks ladang dengan ayam jantan ini. Tiba di tengah dataran yang dibudidayakan, ia menghaluskan permukaan tunggul pohon yang dipotong, meniup ayam

jantan ke arah timur dan barat, dan berkata: "Semua suara jahat, pengaruh pelangi dan segala sesuatu yang dapat merusak tanaman berkumpul pada ayam jantan yang kepalanya akan kupotong ini". Setelah selesai, ia memeriksa luka di leher: jika ruas tulang leher tampak sedikit menonjol keluar dari bagian lunak di sekitarnya, ini pertanda baik. Kepala dijepit di celah yang telah dipotong di tunggul pohon. Hati diletakkan di kaki tunggul pohon sebagai persembahan kepada roh pohon tanah.

Penyimpangan dari rangkaian upacara ini, sebagaimana diuraikan di atas, ditemukan di Palolo (Sigi). Ketika dukun telah menyiapkan meja sesaji (*peta*), seekor anjing kecil diikatkan pada sepotong batang pisang. Dukun kemudian memanggil roh pohon dan orang yang telah meninggal (*tomate*) dan mengundang mereka untuk datang dan makan. Kemudian ia berseru: "Semoga padi kami makmur!" dan, sambil meneriakkan teriakan kemenangan (*monggati*), ia memenggal kepala binatang itu. Kepala dan tubuhnya dibuang ke hutan belantara; sebagian darahnya juga dioleskan pada benih yang disemai. Saya menemukan kekhasan lain di Tawailia (Lore). Di sini, gasing kayu ditambahkan pada sesaji yang diletakkan di atas meja. Mainan ini dibungkus dengan fuya putih dan ditujukan untuk roh hutan (*towana*). Gasing tersebut ditaburi beras sebanyak tujuh kali, setelah itu diharapkan roh hutan tidak akan merusak tanaman. Persembahan gasing akan kita jumpai lagi di bawah ini, yaitu di kalangan To Pakawa (lihat Dr. [Alb. C. Kruyt 1932, hlm. 576 dan 582](#)).

seorang kerabat akan datang untuk tinggal di sana atau seseorang akan datang untuk menikah. Lingkaran usus harus dipasok dengan lemak yang melimpah jika seseorang ingin mendapatkan banyak makanan. Anus burung juga diperiksa: jika cekung, ini meramalkan kelaparan.

¹⁰ Pemeriksaan ini juga dilakukan ketika darah tidak dikumpulkan. Kantung empedu yang penuh meramalkan panen yang melimpah. Begitu pula jika hati terasa kencang. Bercak putih pada ujung hati meramalkan bahwa pemiliknya akan meninggal sebelum panen dipanen. Jika seseorang melihat benjolan pada hati, seseorang akan bergabung dengan keluarga itu, baik

Di beberapa tempat di kelompok Sigi dan Kaili, benih tidak lagi dilumuri darah tetapi hanya dupa dibakar. Begitu pula di Dombu (Pakawa), di mana, menurut Parengkuan, daun *osi* yang harum digunakan sebagai dupa. Dukun yang memimpin upacara harus mematuhi peraturan yang sama seperti yang disebutkan di atas bagi mereka yang menyiapkan benih. Di Siwongi di Tobaku (kelompok Koro), dukun, yang sering kali seorang wanita, tidak boleh memakan daun *Colocasia*, tidak boleh menggosok fuya yang telah dipukulnya dengan air *ula*, dan tidak boleh menjahit sebelum tongkolnya keluar.

Upacara menuang darah di atas benih hanya dilakukan satu kali untuk seluruh kompleks ladang. Setiap keluarga membawa pulang sedikit padi yang telah dilumuri darah dan mencampurnya dengan stok belnih yang tersisa di rumah. Setelah makan, mereka tetap bersama dan menghabiskan malam dengan menari melingkar untuk memulai penanaman di ladang pemimpin keesokan paginya. Selama malam sebelum hari penanaman, pemilik ladang yang akan digarap harus menjauhkan diri dari hubungan seksual.

36. *Pengenalan penanaman.*

Setelah upacara pemberkatan penanaman padi selesai, pemimpin masyarakat ladang mulai menggali lubang pertama di tanah. Ia melakukannya di sekitar tiang kurban atau di dekatnya. Ia harus menunggu saat ketika Pleiades, Malunu atau Mbalunu, berada tepat di atas kepalanya. Dalam Besoa (Lore), ia menancapkan tiang lurus di tanah dan mengamati langit di sepanjang tiang tersebut untuk menentukan saat yang tepat ketika konstelasi mencapai puncaknya. Jika ia tidak menanam padi

pertama pada saat yang tepat, tanaman tersebut nantinya akan dimakan oleh tikus. Dalam Napu (Lore), diceritakan bahwa pemim-pin, ketika ia pergi dari gubuk ke tiang kurban, terkadang bertemu dengan roh kehidupan padi, atau mendengar suaranya. Jika ia tidak melihat sesuatu yang aneh yang membuatnya yakin bahwa roh kehidupan padi itu hadir, ia berpikir bahwa panen akan gagal. Ada yang mengatakan bahwa panen akan melimpah jika banyak bintang terlihat pada malam itu. Jika langit hanya cerah di satu sisi, maka hanya padi yang tumbuh di sisi itu yang akan menghasilkan banyak buah.

Biasanya laki-laki ini ditemani oleh istrinya, yang menabur benih ke dalam lubang yang digali laki-laki itu di tanah. Di Dodolo (Rampi') dikatakan bahwa perempuan ini harus mengikat rambutnya dengan kencang dan menutupi kepalanya dengan sepotong fuya putih. Di Bada', pendamping laki-laki adalah seorang gadis, yang, seperti pemimpinya, disebut *topeoni*. Gadis itu harus mematuhi larangan yang sama seperti yang terakhir; kadangkala dia melakukannya sebagai pengganti laki-laki.¹¹ Dalam beberapa kasus, laki-laki melakukan pekerjaan penanaman pertama ini sendirian; kemudian dia sendiri yang menabur benih ke dalam lubang. Di Towoni (kelompok Koro), pekerjaan ini disebut *ntuja rui'* "menanam sendiri atau dengan dua atau tiga orang" jika dilakukan oleh laki-laki itu sendiri,.

Di beberapa tempat, laki-laki berpakaian rapi dengan celana panjang dan jas, dengan kain penutup bahu, kain penutup kepala, dan manik-manik; pakaian ini hanya boleh digunakan pada kesempatan ini dan disimpan setelah digunakan. Di Napu dikatakan bahwa laki-laki itu buang air besar di celana panjangnya jika

yang disebut *topongaro* atau *topeoni*. Mereka harus mematuhi larangan yang sama yang berlaku bagi orang yang membagikan benih yang disemai.

¹¹ [Woensdregt \(1928, 195\)](#) menceritakan bahwa di Bada' (baca: Bomba) padi pertama ditanam oleh seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan

memungkinkan. Jika ia mampu melakukan ini, itu dianggap sebagai tanda bahwa panen yang melimpah diharapkan. Pakaian itu tentu saja dibersihkan sebelum disimpan.

Ia bersenjatakan tongkat pendek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu tongkat yang telah diolesi darah ayam. Ia berjongkok di dekat tongkat persembahan dan menggumamkan doa kepada kekuatan yang mampu membuat padi tumbuh subur. Ada yang mengaku mengetahui nama sebenarnya dari roh kehidupan padi, yang mereka gumamkan pada kesempatan ini. Di Kawatuna (Kaili) disebut Nabi rantaka, di Banawa (Kaili) disebut Aki. Disebutkan pula nama tanah, yaitu Yuku mula "yang telah berbaring sejak awal". Ada yang masih menghitung dari 1 sampai 7, setelah itu pemimpin membuat tujuh lubang di tanah. Ia melakukannya dengan mata tertutup dan menahan napas saat membuat lubang dengan cepat; kadang-kadang ia membuat gerakan tersandung dengan kakinya. Ia harus memejamkan mata, agar hewan yang dapat merusak tanaman tidak melihat padi saat berbuah. Menahan napas harus mencegah hewan yang disebutkan tersedot ke ladang, saat napas dita-rik. Bahwa ia mengerjakan pekerjaan ini dengan cepat dan tersandung harus memastikan bahwa penanaman cepat selesai. Segera setelah menggali lubang, ia atau wanita yang menemaninya menanam benih dengan demikian jumlah gabah tidak dihitung.

Ada beberapa pengecualian terhadap aturan umum di atas. Misalnya di Raranggonau (Sigi) dibuat 3, 7 atau 9 lubang, di Bora (Sigi) 3 atau 7; di Banasu' (Koro) 17; di Palolo (Sigi) lubang yang tak terhitung jumlahnya digali di tanah secara berurutan. Di antara To Tolee (Koro) tujuh lingkaran lubang digali di tanah di sekitar lubang. Di Hanggira di Besoa (Lore) pemimpin hanya membuat satu lubang, di mana ia menuangkan tujuh butir beras yang ia biarkan jatuh

di antara ibu jari dan jari kaki kirinya. Di Parigi (Kaili) satu dari tujuh lubang digali di dalam enam lubang lainnya; ini adalah *magauna* "penguasanya". Jika benih di lubang ini tidak berkecambah, panen di ladang itu akan gagal. Di Dombu (Pakawa), dua lubang lagi digali di dalam lingkaran tujuh lubang, yang ditutup dengan tempurung kelapa saat benih berada di dalamnya. Beberapa hari kemudian tempurung kelapa dibuang dan jika benih telah berkecambah, ini dianggap sebagai tanda bahwa panen akan berhasil.

Tempat di mana benih pertama kali ditanam memiliki beberapa nama: *pobelaia* "tempat luka (lubang) dibuat (di tanah)" (Napu); *pobusa'a* "tempat mulai (menanam)" (Besoa); *petudakaa* "tempat ditanam", atau *pobataa* "tempat (tanah) dibelah", atau *pepo'a'a* "awal" (Bada'). Di daerah Pakawa tempat itu disebut *pantilowu* "tempat lubang (*lowu*) dibuat"; di sebagian besar daerah Koro disebut *popadungkua* "tempat *popadungku* berlangsung" (*mopadungku* berarti "mulai menanam"; *dungku* berarti "turun", dari hujan, juga tangan yang memberi pukulan, dsb.). Kita akan melihat bahwa padi dari tujuh lubang ini dipotong terakhir. Sebagian besar kelompok Kaili menyebut tempat itu *pontepu'ua* "awal". Di antara suku To Tolee dari kelompok Koro potipu'ua. Di daerah lain nama ini berasal dari tempat menabur padi, yang disiapkan di tempat ini: *pokakua* "tempat (padi yang disemai) diambil dengan tangan" (untuk dibagikan kepada para penanam) (Kulawi, tempat *popadungkua* juga merupakan adat); *pobanea* "tempat padi yang disemai berdiri" (Banawa); *torobini* (Lariang) mungkin memiliki arti yang sama; petudu "tempat (padi yang disemai) dikumpulkan" (Towoni). Di dataran rendah tempat ini juga disebut *tina* "ibu", dalam arti "utama", "pencipta"; atau *balenggana* "kepalanya" (di Parigi *wo'o pae* "kepala, awal padi").

Setelah pemimpin melakukan pekerjaan ini, ia menancapkan tongkat pendek ke tanah di tengah tujuh lubang; tongkat tidak boleh jatuh karena ini akan menjadi pertanda buruk bagi masa depan ladang. Di Kulawi, orang itu membuat tujuh sayatan pada tongkat, di mana ia memasukkan sebungkus kecil nasi rebus ke masing-masing sayatan. Di antara suku To Tolee (Koro), ujung atas tongkat dibelah dan di dalamnya dijepit sehelai fuya panjang sebagai persembahan. Setelah selesai, ia kembali ke gubuk, menyerahkan benih yang tersisa kepada seseorang di sana dan berkata: "Kita tidak dapat menyimpan semua beras yang akan kita potong"; atau sesuatu yang memiliki makna dan arti yang serupa.

Di antara beberapa suku (To Bada', To Lindu), penggalian lubang tanam pertama hanya dilakukan satu kali, yaitu di ladang pemimpin; hal ini juga berlaku untuk ladang lain yang termasuk dalam kompleks ladang yang sama. Akan tetapi, di antara sebagian besar suku, hal ini tidak terjadi; pentahbisan (pendarahan) benih yang disemai hanya dilakukan satu kali untuk seluruh masyarakat tetapi penggalian tujuh lubang dilakukan di setiap ladang, baik pemimpin yang melakukannya atau orang lain yang melakukannya. Tempat untuk melakukan hal ini selalu berada di bagian timur sawah karena ada dua hal yang harus diperhatikan pada saat panen, yaitu: ketika memotong orang harus selalu menghadap ke arah timur dan mengarah ke tempat di mana padi pertama kali ditanam karena di tempat itulah padi terakhir dipanen.

Di Napu, konon pada saat yang sama dengan lubang untuk menanam padi, tujuh lubang juga dibuat untuk menanam jagung. Saya belum pernah mendengar tentang ini di antara suku-suku lain dan saya rasa tidak mungkin hal ini terjadi lebih sering karena jagung biasanya ditanam beberapa hari sebelum padi sehingga

tongkol jagung akan terkumpul saat tongkol padi mulai tumbuh.

37. Orang yang membagikan benih padi.

Seperti yang telah dikatakan, benih padi (*tinuda*), masing-masing jenis dalam keranjang atau kantong terpisah, berdiri di dekat tiang persembahan. Selalu ada seorang wanita yang berdiri di sana untuk mengisi wadah milik gadis-gadis dan wanita-wanita, yang menuangkan benih ke dalam lubang-lubang yang digali oleh para pria di tanah. Sering kali pemilik ladanglah yang melakukan pekerjaan ini. Hanya di Rampi' mereka berbicara tentang seorang gadis yang melakukan pekerjaan ini. Tangannya disucikan untuk tujuan ini dengan membiarkan darah ayam mengalir ke telapak tangannya; kemudian dia mengangkat lengannya sehingga darah dari tangannya mengalir di sepanjang tangannya. Jika cairan tersebut mencapai sikunya dan dari sana menetes ke benih padi maka ini meramalkan panen yang baik.

Banyak hal bergantung pada dia yang berhubungan dekat dengan padi tempat panen itu tumbuh. Karena itu dia harus sangat memperhatikan dirinya sendiri. Dia harus mematuhi pantangan makanan yang sama seperti mereka yang telah menyiapkan benih padi. Kadang-kadang kedua fungsi tersebut digabungkan dalam satu orang seperti yang tampak dari nama penyalur dalam Napu (Lore), yang di sana adalah *topotapihi* "yang telah menampi (benih padi)". Di setiap daerah dia memiliki nama yang berbeda: *topokira* "penyalur", atau *tokaku* "yang meraih dengan seluruh tangannya" (Bada'); *tomepëngke* "yang membuat tumpukan padi", *topolonga* "yang membuat cekungan (pada benih padi)", yaitu yang menyendok padi (Ri Io); *topomatapae* "yang paling banyak berhubungan dengan padi" (Pantunu asu); *topokaku* "yang meraih padi dengan seluruh tangannya" (Raranggonau); *topoiko*

“yang mengambil segenggam beras (dari persediaan besar) dan menuangkannya ke dalam penabur” (Sigi).

Saat penyalur padi melakukan pekerjaannya, ia harus mengenakan pakaian berwarna gelap; di Bada' ia tidak boleh membawa parang (besi); rambutnya harus diikat kencang; di beberapa daerah kepalanya harus dibungkus kain dan ditutup dengan kain tersebut. Ia harus bergerak perbidang; di beberapa daerah ia dilarang duduk saat menyalurkan karena tanaman padi akan tumbang; di tempat lain, sebaliknya, ia dituntut untuk duduk saat melakukan pekerjaan ini. Ia harus berhati-hati untuk tidak menyentuh tunggul pohon dengan tangannya atau bersandar padanya. Di Bada' larangan ini dijelaskan dengan mengatakan bahwa tunggul pohon tidak bergerak dan penanaman padi tidak akan berjalan cepat jika penyalur menyentuhnya. Ia boleh mengunyah buah sirih saat bekerja tetapi tidak minum air karena ini akan membuat hasil penaburan padi tidak cukup untuk menanami ladang. Ia dilarang buang air besar dan buang air kecil selama pekerjaan ini; ia tidak boleh digantikan dengan cara curang. Di beberapa daerah, wanita ini harus menjauhkan diri dari hubungan seksual untuk sementara waktu, yaitu sampai tanaman padi setinggi sekitar satu kaki.

Ia menggunakan keranjang yang diisinya dari karung dengan jenis padi tertentu, sesuai dengan jenis yang akan ditanam di bagian tertentu di ladang. Di dalam keranjang ini terdapat benda-benda yang akan membuat tanaman yang tumbuh dari benih ini menjadi tongkol yang terisi penuh (benda-benda ini disebut *pampotimomaronna kina* di Rampi’): temulawak, jahe, pinang tua yang keras, kemiri (*Aleurites triloba*), sebaiknya yang ada tonjolan di atasnya; batu. Batu itu disebut pelamu di Bada’. Kita menemukannya lagi di bawah ini ketika panen dibahas. Keranjang ini, yang di Napu

disebut bingka potoangaa “keranjang tempat (ranting *pokae*) ditegakkan”, tidak boleh diletakkan di tanah atau bersentuhan dengan tanah dengan cara apa pun.

Keranjang ini diisi dengan bantuan tempurung kelapa. Ada yang mengatakan bahwa itu harus setengah dari tempurung kelapa di mana lubang perkecambahan berada; ini ditutup dengan menekan jari wanita itu ke dalamnya. Dia tidak boleh menyendok benih dari kantong dengan tempurung: ketika dia mulai bekerja, dia harus mengambil benih di antara jari-jarinya sebanyak tujuh kali, dan memindahkannya ke dalam tempurungnya; kemudian dia boleh mengisinya dengan tangannya yang penuh. Dia menyendok benih dari keranjangnya dengan tempurungnya dan menuangkannya ke dalam wadah yang diberikan oleh para penanam kepadanya. Dia harus berhati-hati ketika memindahkannya agar dia tidak mengosongkan tempurungnya: harus selalu ada benih yang tersisa di dalamnya, jika tidak, persediaan benih yang akan disemai tidak akan cukup untuk ladang yang akan ditanami. Jika kantong atau keranjang berisi benih yang akan disemai kosong, wanita Bada' memasukkan kelapa ke dalamnya sehingga bulir-bulirnya nantinya akan tumbuh besar. Dengan maksud yang sama penyalur hanya boleh menggunakan kelapa sebagai bumbu penyedap nasinya pada saat makan di pesta tanam.

38. Menanam padi.

Untuk menanam padi (*montuda, montuja*), para lelaki bersenjatakan tongkat sepanjang sekitar satu setengah meter dan berdiameter sekitar 3 hingga 4 cm, yang ujungnya tumpul. Tongkat tanam ini disebut *haku, saku* atau *tuda, potuda, tuja, potuja*; kadang-kadang juga *sua* (Palu), yang juga memiliki arti umum "tuas". Tongkat tanam ini dapat dibuat dari semua jenis kayu: sebaiknya terbuat dari kayu keras

yang berat. Hanya tongkat tanam pendek yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, yang biasanya harus terbuat dari jenis kayu tertentu; di Napu dari kayu *urio* atau *berenahe*; di Bada' dari *simpowoke* "melebarkan semuanya sekaligus"; di Rampi' dari *tambalaha*; di daerah Koro dari *lonca'* atau *boma*; di Ri Io dari *lonja* (*Lansium domesticum*); di Pakawa Utara dari *lemontu*. Ketika tongkat kecil ini diambil, perhatian diberikan pada suara burung di beberapa daerah sehingga tongkat tersebut tidak terpengaruh oleh sihir dengan cara apa pun.

Dengan tongkat tanam biasa, semua ladang milik masyarakat setempat diolah selama beberapa hari berturut-turut. Para lelaki berjalan perbidang dalam barisan panjang di atas tanah yang sudah dibersihkan, di mana-mana mereka melubangi tanah dengan tongkat sedalam sekitar 5 cm, dengan jarak satu kaki. Seluruh penanaman, yaitu penggalian lubang tanam dan penaburan bersama, ditunjukkan dengan akar kata *-tuda*: Palu dan Kulawi *notuda*, Pakawa *notuja*, Lindu *nantuda*, kelompok Koro ntuya. Penggalian lubang tanam di Kaili *nosaku*, Kulawi *nohaku* atau *nolowu*, Lindu *nansakuka*, kelompok Koro *molowu* (*nolowu* di Lindu berarti "menabur"). Bada', Besoa *mantuda'*, Napu *mantuda*. Pekerjaan ini sering dilakukan sambil berteriak *ho! ho! (mohoho)*, yang menunjukkan irama penggalian lubang. Agak jauh di belakang para lelaki, para wanita mengikuti dengan posisi membungkuk, juga dalam satu baris, semuanya membawa sekeranjang benih yang akan ditabur yang mereka pegang dengan jari-jari mereka setiap kali dan menjatuhkan sejumlah biji-bijian yang tak terhitung jumlahnya ke dalam setiap lubang. Pekerjaan ini disebut *mowuwu* atau *mobuwu*, di Rampi' dan

sebagian wilayah Koro *moihii*. Mereka bergerak melintasi ladang dengan wajah menghadap ke timur dalam gerakan melingkar dari kanan ke kiri.

Bila seluruh kompleks ladang telah ditangani, maka batang-batang tanam itu ditancapkan bersama-sama di tanah di tengah atau di samping ladang terakhir yang diolah, kadang-kadang juga di ladang pemimpin. Batang-batang itu tidak boleh dipatahkan, dicacah, apalagi dibakar, karena kalau tidak, tidak akan ada hasil panen, atau orang akan terkena penyakit borok (*mobaka*). Batang-batang itu harus tetap di ladang; bahkan serpihan kayu tempat batang itu dibuat tidak boleh disingkirkan atau dibakar. Akan tetapi, batang-batang itu boleh digunakan sebagai tiang pagar yang kemudian dibuat di sekeliling ladang. Di beberapa tempat di kelompok Pakawa, batang-batang tanam ini ditaruh di batu di atas tempat (*pantilowu*) tempat lubang-lubang tanam pertama dibuat; ujung-ujungnya diikat bersama-sama dan di bawah batang-batang itu ditaruh tempurung kelapa, yang di dalamnya ada sirih-pinang. Ini disebut *ponturo ramaya* (Ledo, Da'a Inde) "tempat tinggal roh padi".¹²

Di beberapa suku, setelah membuat tujuh lubang tanam, seseorang tidak langsung menamai ladang. Telah dilaporkan di atas bahwa di beberapa daerah, keluarga yang tergabung dalam komunitas ladang yang sama membawa dua tongkat tanam, yang pendek dan yang panjang, ke upacara pentahbisan penanaman padi, yang keduanya diolesi dengan darah ayam. Kita tahu kegunaan tongkat tanam kecil itu. Dengan tongkat yang lain, seorang pria dengan cepat menggali beberapa lubang di tanah sebelum menanam, diikuti oleh seorang wanita

¹² [Woensdregt \(1928, 200\)](#) memberikan beberapa perincian lebih lanjut tentang tongkat tanam di Bada': pemimpin bidang (*topeoni*) hanya boleh mengasah tongkat tanamnya saat penanaman sudah berlangsung

lama; yang lain boleh melakukannya lebih awal, asalkan mereka tidak meletakkan tongkat itu di atas tunggul pohon; seseorang tidak boleh menusuk yang lain dengan tongkat tanamnya.

yang menaruh beberapa benih di dalamnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka berdua harus menahan napas saat bekerja. Kemudian mereka bergegas ke tepi ladang dan melepaskan tongkat tanam dan keranjang benih ke luar ladang. Mereka berteriak: "Kami telah selesai menanam!" Tindakan ini dilakukan agar pekerjaan berjalan cepat. Kemudian semua yang hadir mulai bekerja.

Para lelaki dipimpin oleh seorang pemimpin yang menunjukkan arah yang harus mereka tuju. Para perempuan juga memiliki pemimpin yang menunjukkan bagian mana dari ladang yang harus ditanami jenis padi tertentu. Ia memberi perhatian khusus kepada para gadis yang belum berpengalaman, agar mereka tidak membuang terlalu banyak benih ke dalam lubang karena tanaman tidak dapat tumbuh subur. Biasanya buang air kecil dan besar selama bekerja tidak diperbolehkan karena akan berdampak buruk pada tanaman. Mandi, minum dan menuang air dilarang saat seseorang bekerja karena akan turun hujan, yang akan menunda pekerjaan. Mengunyah sirih diperbolehkan tetapi dilakukan sambil berdiri. Biasanya salah satu dari para lelaki dan perempuan tidak diperbolehkan berhenti bekerja dalam keadaan apa pun; mereka juga harus menghindari kontak dengan tunggul pohon. Biasanya mereka berdua adalah orang-orang yang melarikan diri setelah menanam padi.

Para lelaki dan perempuan mengenakan pakaian terbaik mereka saat menanam, dan suasananya meriah. Hanya di Rodingo di Pakawa para perempuan membiarkan rambut mereka terurai saat menuang benih ke dalam lubang. Di tempat lain, hal ini tidak diperhatikan. Ladang salah satu orang tua dan ladang anak-anak mereka, ladang dua saudara laki-laki atau dua sepupu, tidak boleh ditanami pada hari yang sama. Hal ini akan mengakibatkan panen yang satu berhasil dan panen yang lain gagal.

Jika hal ini terjadi karena suatu alasan sebagian dari padi yang mereka tanam dicampur dan ditanam di kedua ladang.

Ketika ladang pemimpin ditanam, mereka menyerahkannya kepada wakilnya; kemudian ladang dukun dan Kepala Suku diolah dan kemudian masing-masing mendapat giliran. Di Parigi (Kaili) saya diberitahu bahwa di sini ladang Kepala Suku (*madika*) ditanam terakhir. Jika Kepala Suku tidak mematuhi ini, ia didenda oleh salah satu tetua dengan dua mangkuk tembaga (*dula*). Penjelasan yang diberikan untuk kebiasaan ini adalah bahwa setelah panen, Kepala Suku membiarkan kerbaunya merumput di ladang tunggul; jika ladang nya ditanam terakhir, padinya juga akan dipanen terakhir sehingga rekan petani tidak menanggung risiko padi mereka masih ada di ladang ketika kerbau dilepaskan di ladang Kepala. Alasan untuk kebiasaan ini telah dicari.

Kadang-kadang setelah penanaman, daun-daun besar ditarik di atas tanah untuk mengisi lubang dengan tanah dan untuk menyembunyikan benih dari pandangan burung (ayam ditinggalkan di desa selama musim tanam, atau dikurung dalam keranjang). Makan pada hari pertama penanaman di rumah pemimpin selalu bersifat pesta; sering kali seekor babi atau kerbau disembelih untuk tujuan ini. Jika ladang yang akan ditanami luas, dan orang-orangnya sedikit, maka pekerjaan terkadang dihentikan untuk makan. Dalam kasus seperti itu, para wanita harus berhati-hati untuk tidak membawa benih padi, jika tidak, bulir-bulir tanaman tidak akan tumbuh besar. Sebaiknya ladang ditanami sebelum duduk untuk makan. Setelah itu, para pemuda menghibur diri dengan menendang anak sapi. Konon, permainan ini mendorong pertumbuhan padi dan jagung.

39. Setelah penanaman.

Setelah seluruh kompleks ladang ditanami, dilakukan upacara untuk memohon berkat atas tanaman. Di Napu, upacara ini disebut *molang-ari*, yaitu membawa persembahan penebusan dosa (atas kesabidang yang mungkin terjadi); di Bada' dan Rampi', upacara ini disebut *mobinka'i*, yaitu menyediakan keranjang berisi makanan sebagai penghargaan bagi mereka yang berperan dalam penanaman: pemimpin, wakilnya, penanam padi pertama, pendahulu penanaman, dukun. Penghargaan berupa porsi makanan tambahan ini merupakan bagian penting dari upacara di semua suku.

Suku To Tolee (Koro) menyebut upacara ini *morumbu lowu*, yaitu “menyatukan lubang tanam (yang berarti batang tanaman)”. Di Pakawa, upacara ini disebut *momparya pae*. Upacara ini dilaksanakan 3 atau 7 hari setelah selesai masa tanam, kadang-kadang setelah jangka waktu yang lebih lama seperti di Tolee (Koro) yang hanya dilaksanakan saat padi telah mencapai posisi yang disebut *nilolowu*, yaitu saat daun tanaman padi membengkok ke arah lubang tanam (*lowu*), sekitar 20 hari setelah tanam.

Semua pendamping ladang kemudian berkumpul lagi di ladang pemimpin, di mana seorang dukun melakukan pekerjaannya dan memohon kepada roh-roh agar panen melimpah. Tentu saja, persembahan diberikan. Misalnya, di Napu (Lore) sehelai daun berisi nasi dan telur diletakkan di sebelah timur tongkat persembahan untuk roh-roh ladang. Di sebelah baratnya, 7 tumpukan nasi beserta telur diikat bersama dengan tongkat tanam dan sebagian darah dari ayam yang disembelih dimasukkan ke dalam tempurung kelapa yang berada di bawah tongkat-tongkat tersebut. Di Pakawa, merupakan adat untuk mempersembahkan kepada roh-roh padi (Ramaya) beberapa potong *bai*, yaitu sagu dari Arenga saccharifera, yang

telah dimasak dalam bambu tipis (Bambusa longinodis). Colocasia dan pisang juga dipersembahkan di sini kepada roh-roh padi dan seorang lelaki tua berkata bahwa “Ramaya tidak makan nasi”. Tradisi ini pasti mengandung kenangan akan masa ketika makanan-makanan ini masih menjadi makanan yang paling penting. Dalam Pakawa, para penjaga ladang juga dikenang, yang tinggal di empat sudut ladang; roh-roh ini ada yang jantan dan betina: Kila mpowia “petir ladang”, dan Dota mpowia “kesenangan ladang”, ini adalah kekuatan yang membuat tanaman tumbuh dengan cepat dan subur.

Selain roh-roh yang dimintai berkat untuk tanaman, orang mati (*tomate*) juga disapa pada kesempatan ini dan diminta untuk tidak mencampuri urusan manusia. Orang mati kemudian mendengar jawaban dari dukun: “Kami tidak akan datang kepadamu jika kamu memberi kami bagian kami.” “Bagian” ini berarti ladang kecil yang khusus disiapkan untuk orang mati ([XIV, 44](#)).

40. Mempersiapkan sawah.

Sekarang kita harus meninggalkan pekerjaan di ladang kering untuk beristirahat guna melihat bagaimana sawah basah dipersiapkan untuk menerima benih. Biasanya, seseorang telah membuat kemajuan yang baik dalam mempersiapkan tanah hutan sebelum melanjutkan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk sawah. Sama seperti yang dilakukan saat membuka ladang, tanda-tanda yang dianggap baik untuk memulai pekerjaan sawah juga diperhatikan sekarang. Penasehat utama dalam hal ini lagi-lagi adalah teriakan burung hantu. Di Bada', saat suara yang diinginkan terdengar, seseorang mengikat simpul di rumpun alang-alang. Ini kemudian dibawa ke sawah pemimpin kompleks sawah, yang sawahnya disiapkan terlebih dahulu. Kadang-kadang seberkas rum-



Sawah Bomba di Bada'; di sebelah kanan desa Bomba.

put yang diikat ini juga digantung di gerbang yang didirikan di depan pintu masuk kraal (*gimpu*) selama upacara pentahbisan kerbau.

Kemudian, pemimpin kompleks sawah pergi untuk memberikan persembahan berupa nasi, telur, dan sirih-pinang. Ia melakukan ini di sawahnya dan memanggil segala macam roh seperti yang dijelaskan pada menanam ladang kering. Meja persembahan tidak disiapkan di sawah. Biasanya pemimpin sawah pergi untuk memotong sedikit rumput di setiap sawah milik masyarakat sebagai perkenalan. Kadang-kadang ia melakukan ini dengan beberapa upacara seperti di Tede'boe' di Rampi', di mana pemimpin bertemu dengan anggota masyarakat di sebidang sawah tempat persembaan sedang diletakkan. Pemimpin (*pongkalu*) memegang di tangan kirinya beberapa potong rumput liar dan alat penyiang dan di tangan kanannya seikat tanaman penting. Ia menaruhnya di baskom berisi air dan memercikkannya ke tanah: pertama delapan kali ke kiri untuk mengusir semua kejahatan dan kemudian tujuh kali ke kanan untuk memberkati tanah, memohon agar segala sesuatu yang berguna bagi manusia dapat berkembang dan agar banyak beras dapat dipanen. Tanaman dipotong-potong dan dibagikan kepada para anggota. Potongan-potongan ini dikubur di sudut-sudut sawah.

Setelah perkenalan ini, semua orang memotong rumput liar yang tumbuh subur di

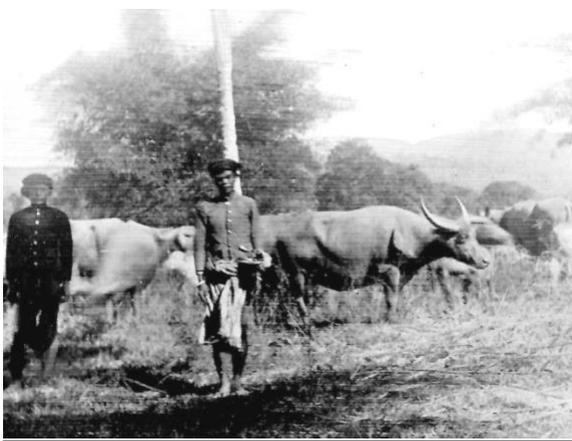
sawah setelah panen terakhir. Ketika rumput kering, mereka membakarnya. Di banyak suku, setelah itu dilakukan upacara di mana pemimpin menyiramkan air ke tangan orang-orang untuk menghilangkan rasa lelah mereka. Kemudian tanah dibalik. Dalam kelompok Kaili dan Sigi, ini disebut *motarana*. Di masa lalu, semacam sekop kecil, *pokeke*, digunakan untuk ini; ini ditempa oleh orang-orang itu sendiri. Sekop ini, dengan gagang kayu yang panjang, ditancapkan ke tanah dan dibalik sehingga segumpal tanah dilonggarkan. Pendapat dikemukakan dalam laporan akuisisi Institut Kolonial di Amsterdam dari tahun 1933, bahwa sejumlah benda perunggu yang selama ini dianggap kapak adalah alat untuk membalik tanah karena sebagian besar benda-benda ini terlalu ringan untuk digunakan sebagai kapak. Penggali ini hanya digunakan dalam menanam sawah. Agaknya, di Sulawesi Tengah, orang mengenal besi bersamaan dengan pembangunan sawah, atau agak lebih awal dari itu. Sekarang, cangkul atau pacol umumnya digunakan untuk membalik tanah.

Sambil membalik tanah, sawah juga dirapihkan, yang sebagian telah diinjak-injak kerbau saat merumput di sawah yang terbengkalai.

41. Upacara pentahbisan kerbau.

Penangkapan hewan.

Sementara sawah sedang dipersiapkan, kerbau harus ditangkap, yang akan membalik tanah dengan kukunya. Di sebagian besar wilayah Toraja Barat, hewan-hewan ini berkeliaran di alam liar hampir sepanjang tahun; hanya di antara kelompok Kaili hewan-hewan ditahbiskan di sana-sini sepanjang tahun dan dikurung di kraal mereka setiap malam. Di sebagian besar wilayah negara ini, kraal diabaikan setelah pembajakan sawah selesai. Kadang-kadang kraal seperti itu terdiri dari dinding tanah yang ditinggikan, yang ditanami bambu;



Pengumpulan kerbau untuk upacara pentahbisan.

dilihat dari kejauhan, kraal tersebut tidak berbeda dengan desa berbenteng seperti yang ditemukan di mana-mana. Sering kali sebidang tanah dipagari dengan pagar bambu yang kokoh yang di dalamnya dibiarkan jalan yang cukup sempit ke arah timur, yang dapat ditutup dengan pohon. Pekerjaan pertama seka-rang adalah memperbaiki dan memperkuat kandang kerbau sehingga hewan-hewan yang dikumpulkan di dalamnya tidak akan melarikan diri.

Pemimpin kompleks sawah yang mencari pertanda baik akan memotong batang bambu pertama yang dibutuhkan untuk pekerjaan perbaikan, sering kali segera setelah mendengarnya. Ia harus berhati-hati agar bambu tidak jatuh ke tanah selama pemotongan, jika tidak pagar tidak akan mampu menahan kekuatan kerbau. Keesokan harinya banyak orang keluar untuk mengambil bambu. Perbaikan kraal jarang memakan waktu lebih dari empat hari.

Sementara itu yang lain sibuk menangkap kerbau setengah liar dan mengumpulkannya di kraal. Bantuan roh diminta untuk menjinakkan hewan sehingga dapat ditangkap dengan mudah, dan agar selama pekerjaan berbahaya ini tidak ada yang mengalami kecelakaan, ditanduk kerbau, atau jatuh ke jurang karena pekerjaan ini selalu dilakukan pada malam hari.

Kadang-kadang hewan yang dikumpulkan ditaburi dengan nasi; ini dilakukan di Palolo

(kelompok Sigi) dengan *pae ntopembangu* "beras berdiri" yang sebelumnya dikembung untuk tujuan ini. Jika selama pengumpulan seekor kerbau mati, patah kaki, atau mengalami kemalangan lainnya, ini dianggap sebagai pertanda yang sangat tidak baik. Kerbau-kerbau digembalakan setiap hari. Tidak semua hewan digunakan untuk "membajak"; yang tidak dapat dijinakkan dalam beberapa hari tidak dibawa ke sawah.

Sementara itu para wanita tidak tinggal diam: upacara pentahbisan kerbau akan ditutup dengan makan; untuk itu beras yang diperlukan harus ditumbuk; daun-daun dan sayuran yang dapat dimakan harus dikumpulkan dalam jumlah banyak.

42. Apa yang diperlukan untuk upacara tersebut.

Upacara yang dilakukan pada kerbau disebut *motinuwui baula* (*bengga* atau *bengka*) "memberi makan kerbau" oleh semua suku. Namun selain nama ini, masing-masing kelompok memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan upacara tersebut: Di Napu mereka mengatakan *mebulohi*, di Bada' *mowahe boso'* "mengolesi pagar (kraal) dengan darah"; di Rampi' *mantotohu* "menusuk berulang kali" yaitu dengan batang alang-alang (lihat di bawah): di Pakuli (kelompok Sigi) *mopanai bengga* "memberi makan kerbau"; di Bora (kelompok Sigi) *nijujuka*; Palu (kelompok Kaili) *mopakande bengga* "memberi makan kerbau"; Parigi *salama bengga* "membawa keberuntungan bagi kerbau". Kadang-kadang upacara tersebut berlangsung dengan sedikit keributan; kemudian hanya ayam yang disembelih; di waktu lain seekor babi atau kerbau harus kehilangan nyawanya. Ada suku-suku yang secara bergantian menyembelih ayam pada satu tahun dan babi pada tahun berikutnya. Dalam kasus pertama, Rampi' berbi-

cara tentang *motinuwui baula* "memberikan kehidupan kepada kerbau", dalam kasus kedua upacara tersebut disebut *mantotohu*.

Hari yang baik dipilih untuk perayaan tersebut. Di Besoa dikatakan bahwa upacara tersebut dilakukan pada *tinambu*, hari bulan purnama sehingga kerbau-kerbau akan menjadi penuh dan bulat seperti benda langit ini pada saat itu.

Upacara yang dimaksud di sini dilakukan dua kali untuk kerbau: sekali sebelum mereka melakukan pekerjaan mereka, dan sekali setelahnya. Di antara kelompok Lore dan Rampi', upacara sebelum pembajakan lebih banyak dilakukan daripada upacara yang dilakukan setelahnya. Di antara sebagian besar suku lainnya, justru sebaliknya. Namun, tata cara di upacara tersebut pada dasarnya sama di mana-mana, baik yang dilakukan lebih awal maupun lebih lambat. Demi representasi fakta yang baik, menurut saya lebih baik untuk menggambarkannya di sini.

Ketika kerbau-kerbau dikumpulkan bersama di kraal, pria dan wanita tertentu ditunjuk untuk melakukan tugas tertentu. Untuk tujuan ini, dipilih orang-orang yang memiliki "nama yang indah", seperti yang dikatakan. Contoh di Napu: Monumbu "sangat banyak"; Karoho "kekuatan"; Moree "berdenting" (dari lonceng, yaitu untuk menarik kekuatan hidup); Buree "membuka, membuka". Di Bada' saya mencatat nama-nama seperti: Taree "banyak" Tobutu "datang" Marampu "berkumpul"; To'ina dan Ta'e'o, yang menunjukkan seekor sapi kerbau; Mabuhu "kenyang"; Ka'ia "banyak".¹³

Di Rampi', ada seorang perempuan yang

memiliki nama hari bulan yang sangat baik, Hode' yang secara rutin ditugaskan untuk menghadiri pesta kerbau. Di daerah Kulawi, saya diberi nama-nama seperti Toro "tempat istirahat", Morapi "kembar", Hawale atau Ntowale "tempat berteduh tempat kerbau-kerbau berdiam", Tobanga "topi ukuran", Toriwu "sepuluh ribu", Tokapa "tukang pukul", Mpeliu "terus". Orang-orang ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik kepada kerbau-kerbau melalui nama mereka: agar mereka berkembang biak (menjadi banyak), agar mereka tidak pindah dari tempat tinggal tuannya, agar anak-anak mereka tidak mati dan agar mereka tidak terserang penyakit.

Para pria dan wanita yang memiliki nama baik ini diutus untuk mengambil apa yang dibutuhkan untuk upacara tersebut. Di antaranya adalah air tetapi ini harus air dari tempat-tempat tertentu. Di sebagian besar wilayah, air diperoleh dari titik pertemuan dua sungai: air ini memberikan lebih banyak daya hidup daripada air dari satu aliran sungai. Di Besoa dan Bada', mereka sangat ingin mengambil air dari semua tempat minum kerbau, yang disebut *kana*, terutama dari tempat yang dikunjungi kerbau dari desa lain. Tujuannya adalah untuk membawa serta roh kehidupan hewan yang datang untuk minum di sana dan dengan demikian memperkuat kerbau mereka sendiri. Oleh karena itu, tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang kurang lebih bermusuhan. Saya diberitahu bahwa selama pentahbisan kerbau berlangsung, tempat minum hewan dijaga untuk mencegah orang dari desa lain mengambil air. Orang-orang juga berbicara tentang

menjadi sebanyak semut api; Tida' "tetap tenang di satu tempat" sehingga mereka tidak akan menyimpang terlalu jauh dari padang rumput: Bura, lih. *mabura* "meluap" sehingga hewan akan banyak: Mambuha "subur" sehingga kerbau akan subur, dll.

¹³ [Woensdregt \(1928, 177\)](#) menyebutkan beberapa nama lain: Tokaki' "yang kehilangan jejak" sehingga orang akan kehilangan jejak ketika menghitung kerbau karena kerumunan: Tohigi, "penggerak" sehingga kerbau akan saling berdesakan karena kerumunan mereka; Tohaa' "semut api kecil" sehingga kerbau akan

"mencuri air". Jika ada kesempatan, mereka juga memotong ujung ekor salah satu kerbau di daerah lain untuk memasukkannya ke dalam air. Mereka juga mengambil beberapa kain kerbau dari sana. Orang-orang yang mengambil air harus memastikan bahwa orang lain tidak melihat mereka karena mereka akan didenda. Ada yang mengatakan bahwa air harus diambil dalam tabung bambu yang mempunyai 4 atau 7 bagian, ada pula yang mengatakan bahwa 4 atau 7 tabung harus diisi air.

Sementara itu, para wanita yang ditunjuk mengumpulkan segala macam herba, tanaman dan akar, yang khasiat dan penyembuhannya akan ditularkan kepada kerbau. Di antaranya adalah tanaman yang sangat berkhasiat, yang telah disebutkan berkali-kali, dan yang dimasukkan ke dalam air untuk memberikan kekuatannya seperti iku masapi, *kadombuku*, *siranindi*, *wunga mowali*, *taba* dan daun dari beberapa kayu keras. Di Tede'boe' di Rampi' saya diberi tahu bahwa para wanita tidak diizinkan berbicara saat mencari tanaman tetapi hanya diizinkan meniru suara kerbau, meai.

Di depan pintu masuk kraal, didirikan gerbang kecil dari beberapa batang tegak alang-alang, dengan yang ketiga diikat di bagian atas sebagai palang. Di sana diikatkan cabang elang muda, daun kuning mudanya dirobek-robek menjadi potongan-potongan dan digantung sebagai rumbai. Di tengah palang tergantung seikat rumput yang diikatkan dengan suara burung yang bagus. Pada ujung-ujung tiang tegak dan pada dasarnya diikatkan tandantandan herba, daun-daunan dan akar-akaran yang dikumpulkan oleh para wanita.

43. Malam menjelang upacara.

Setelah semua keperluan terkumpul dan hari

perayaan telah ditentukan, para dukun diundang pagi-pagi sekali untuk datang dan melakukan pekerjaan mereka di kraal. Untuk tujuan ini, sebuah gubuk telah didirikan di pintu masuk. Para dukun menyiapkan meja kurban di kraal kerbau yang dikelilingi oleh dinding tanah. Altar ini diletakkan di dinding. Pada alat kurban atau pada rak yang diletakkan di dekatnya, kain, jaket, celana panjang dan hiasan kepala digantung, di mana pedang dan tombak diletakkan. Di Rampi', mereka memiliki tombak khusus untuk tujuan ini, yang hanya digunakan untuk upacara ini. Senjata ini disebut korowalu: bilahnya kira-kira sepanjang 46 cm; banyak potongan fuya (*paunda'*) diikatkan pada gagangnya sebagai persembahan; pada setiap perayaan, potongan baru ditambahkan. Konon, tombak ini menyimpan roh kehidupan (*tanuana'*) kerbau. Senjata ini disimpan di gubuk terpisah karena jika dibawa ke dalam rumah, penghuninya tidak akan diperbolehkan memakan makanan tertentu seperti *katedo* (*Lagenaria vulgaris*) dan *tampa'i*, sejenis herba yang tumbuh di ladang dan dimakan sebagai sayur. Selama prosesi yang dibahas di bawah ini, tombak dibawa serta.

Sebatang cabang tanaman *ampire* (*Caryota Rumphiana*) diletakkan di meja sesaji, dengan banyak potongan fuya; di atas meja tersebut diletakkan sesaji berupa nasi rebus dengan telur dan hati ayam. Di Lindu, sesaji berupa nasi rebus diletakkan di atas piring tembaga yang di sekelilingnya diletakkan cincin sagu aren yang telah dimasak dalam bambusa longinodis. Tasbih juga biasanya diletakkan bersama sesaji ini.¹⁴

Ketika semuanya sudah siap, roh tersebut mendatangi dukun. Roh-roh tersebut sebagian besar adalah roh air yang memiliki hubungan

persembahan di Bada'.

¹⁴ [Woensdregt \(1928, 173\)](#) memberikan daftar tentang segala sesuatu yang pernah ditemukannya di atas meja

husus dengan kerbau karena hewan tersebut suka berbaring di air. Di Kulawi dikatakan bahwa dukun juga memanggil roh air Bada' pada kesempatan ini sehingga mereka akan membawa roh kehidupan kerbau dari negeri itu, yang sangat kaya akan kerbau. [Woensdregt \(1928, 174\)](#) menceritakan hal yang sama tentang Bada', tempat roh-roh dari Napu, Besoa dan Kulawi dipanggil. Melalui perantaraan roh-roh air, semua jenis roh lainnya dibawa mendekat. Pertama-tama, semua jenis roh yang dianggap menjaga kerbau, menggembalakan kerbau. Ini adalah roh-roh hutan (di Bada' *tomoleleu, totelo, to'olo, tomeopi, tobebe*; di Rampi' *lomoa molamba* "roh-roh yang menunggangi kerbau": Palolo (Sigi) *tumpu lambara* "penguasa padang rumput" juga *bobo*; di Besoa kepala semua roh yang menjaga kerbau disebut *Ntebale*. Para pengamat meminta roh-roh ini untuk menjaga kerbau-kerbau dengan baik sehingga mereka tidak akan menderita efek buruk dari pembalikan tanah. Di Besoa roh-roh ini mengeluh melalui mulut dukun: "Kami tidak tahan gigitan nyamuk ketika kami menjaga binatang di malam hari". Kemudian dukun diberi beberapa pakaian yang tergantung di atas rak. Dukun, atau lebih tepatnya roh di dalam dirinya kemudian sangat senang. Kain dan pakaian yang dipajang dimaksudkan sebagai hadiah kepada roh-roh tetapi mereka disimpan lagi oleh pemiliknya setelah upacara. [Woensdregt \(1928, 174-175\)](#) memberi tahu kita bahwa di Bada' sang dukun matahari, *Topeka'alo*, juga mengucapkan doa. Ia menanggalkan ikat kepalanya dan membungkus dirinya dengan fuya putih yang diikat-kan di sekujur tubuhnya dengan kain berwarna-warni. Ia berdiri dengan wajah menghadap ke timur dan memegang bambu atau tangkai alang-alang di tangannya. Ia berdoa sambil pemimpin bidang menggerakkan tangkai itu maju mundur kepadanya "yang menyelubungi tengkoraku

(Bapa Surga)" dan kepadanya "yang membawa telapak kakiku di tanganmu (Ibu Bumi)". "Aku datang untuk memakan kotoranmu dan meminimalkan air senimu (hujan); aku datang untuk menampung air matamu sehingga tanaman dapat bertunas dan ulat (yang mengancam tanaman) dapat menghilang dan pergi ke tanah orang lain". Kemudian diminta agar tidak ada penyakit yang datang, agar kerbau-kerbau dapat melahirkan anak-anak yang sejahtera dan agar padi dapat tumbuh subur (tentang dukun matahari lihat [VIII, 13](#)).

Roh-roh lain juga menampakkan diri dalam diri kepala dukun. Orang-orang di sekitarnya menanyakan berbagai macam hal kepadanya: Apakah ternak akan terhindar dari penyakit? Apakah ternak akan melahirkan banyak anak? Apakah padi akan berhasil? Apakah penduduk tidak akan terserang penyakit menular? Semua pertanyaan ini dijawab dengan jawaban yang mengelak.

Perlu disebutkan bahwa pada kesempatan ini di Bada' Tomanuru' dipanggil, makhluk surgawi yang telah turun ke bumi, wakil dari masyarakat "pembuat periuk". Di Palu (dan mungkin juga di tempat lain di kelompok Sigi dan Kaili) Sawerigading dan putranya La Galigo dan mereka diminta untuk menahan anjing mereka Jampa gau "perampok ulung" (lihat tentang anjing ini I, 2) sehingga ia tidak akan menggigit anak kerbau, yang dapat menyebabkan kematian.

Roh-roh bumi dan pohon juga dipanggil untuk meyakinkan diri mereka sendiri tentang niat baik dan kerja sama mereka. Biasanya, setelah semua doa ini, seekor ayam betina diramalkan dengan cara yang dijelaskan beberapa kali untuk menentukan dari kondisi hatinya apakah seseorang dapat mengandalkan kemakmuran (lih. [Woensdregt 1928, 176](#)).

Diketahui dari Lore dan Rampi' bahwa ada beberapa batu di kraal kerbau, yang menyim-

pan roh kehidupan kerbau. Batu-batu ini dijelaskan dalam bab kedua. Pada kesempatan festival kerbau, persembahan berupa beras dan telur dan kain katun putih juga dibuat di sana. Di Rampi' batu-batu ini dihiasi dengan herba; tongkat kurban (*takala*), di atasnya keranjang untuk persembahan dan tangkai buluh dengan potongan fuya di atasnya didirikan di sana. Nasi dengan ikan yang dimasak dalam bambu dan sebagian hati babi, ditempatkan di keranjang sebagai persembahan.

44. *Persiapan lebih lanjut.*

Sementara dukun melakukan tugasnya, orang-orang yang ditunjuk dengan nama baik sibuk menyiapkan segala sesuatunya untuk upacara yang sebenarnya. Ini termasuk persiapan kerbau tiruan. Untuk tujuan ini digunakan buah dari sejenis jeruk nipis yang besar: di salah satu ujung buah tersebut ditancapkan beberapa potong rotan sebagai tanduk: empat potong gelagah diberikan kepadanya sebagai kaki dan seikat rumput alang-alang ditambahkan padanya sebagai ekor; kadang-kadang kaki gelagah tersebut sangat panjang, sekitar 1 meter. Di Besoa potongan-potongan kecil fuya putih juga dilekatkan pada tanduk. Di beberapa tempat penggunaan kerbau tiruan tidak dikenal; di tempat lain hal itu tidak lagi dilakukan tetapi masih diketahui bahwa hal itu dulu dilakukan. Agaknya hal ini dilakukan secara umum di masa lalu.

Biasanya jumlah kerbau jeruk nipis ini tidak terbatas. Di Kulawi dibuat 7, 17, 27 atau 37 ekor. Di Besoa (Lore) ada jeruk nipis yang dikupas seluruhnya, ada pula yang dikupas sebagian dan sisanya tidak dikupas; konon katanya cara ini dilakukan agar kerbau-kerbau tersebut melahirkan anak yang berwarna putih, berbintik dan hitam. Di Palolo (kelompok Sigi) dibuat 4 ekor kerbau dari jeruk nipis, 4 ekor dari palola mbawu atau terong liar, dan 2 ekor

dari tangkai bunga pisang. Semua kerbau tiruan ini ditancapkan di tanah di depan gapura kecil yang didirikan di pintu masuk kraal. Tujuannya adalah agar ketika kerbau-kerbau tersebut diusir dari tembok (kandang) setelah upacara, mereka akan berlari dan menginjak-injak kerbau-kerbau tiruan tersebut, sehingga diharapkan hewan-hewan tersebut akan melahirkan banyak anak.

Selanjutnya, dibuat bak kayu, yang dituang sebagian air yang diambil dari pertemuan sungai atau dari tempat minum kerbau. Selain tanaman, daun dan akar yang telah disebutkan, rak kerbau dan ujung ekor kerbau, air ini juga ditambahkan dengan berbagai hal lainnya. Merupakan kebiasaan umum untuk menaruh satu atau lebih batu bulat di bak. Batu seperti itu, yang digunakan untuk tujuan ini di Napu, konon berasal dari angin. Batu-batu ini dianggap dapat meningkatkan kesuburan hewan; hal ini akan dibahas kemudian. Jika seseorang memiliki batu bezoar, ia akan menaruhnya di dalam air. Kerang juga terkadang ditaruh di dalam bak. Bukan kebiasaan umum untuk menambahkan kotoran kambing dan pasir ke dalam air sehingga hewan akan melahirkan anak secepat kambing, dan jumlah anak mereka akan sebanyak butiran pasir. Di sana-sini (saya mencatatnya dari suku Lore) sedikit debu emas ditambahkan ke dalam air.

Di perairan ini juga biasa dibiarkan satu atau lebih ikan gabus kecil berenang; di Napu mereka juga menambahkan beberapa kepiting hidup. Apa kegunaan ikan-ikan ini, tidak diketahui lagi. Akan tetapi, ikan-ikan ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan sawah karena di sawah yang diairi dibangun kolam ikan kecil. Setelah upacara, ikan-ikan dilepaskan ke kolam tersebut. Oleh karena itu, mungkin tujuannya adalah untuk memengaruhi stok ikan di sawah melalui adat ini. Sebagian darah ayam yang digunakan untuk pengecoran

juga dicampur dengan air. Di Pakuli (Sigi) dikatakan bahwa jantung dan jari tengah kaki kanan burung pembawa pertanda baik juga dimasukkan ke dalam air.

45. *Bagian orang mati.*

Para dukun tidak hanya berusaha memuaskan roh tetapi mereka juga harus memuaskan orang yang sudah meninggal. Roh orang yang sudah meninggal pada tahun sebelumnya tentu ingin hadir di perayaan dan ikut ambil bagian. Akan tetapi, campur tangan mereka akan merugikan hewan; oleh karena itu orang yang sudah meninggal harus dijauhkan dari kerbau. Oleh karena itu, dukun menyapa orang yang sudah meninggal dan mereka ditawarkan beberapa kerbau tiruan yang diberi jeruk nipis agar mereka merasa puas dengan makanan tersebut. Di Napu, seorang lelaki tua memegang sebuah pot tanah liat yang pecah di tangannya, yang di dalamnya telah ditaruh abu dari perapian. Sambil menghadap ke barat, ia berseru: "Hai orang yang sudah meninggal, jangan ambil kerbau kami; karena ini milikmu!" Setelah itu, ia membiarkan pot itu jatuh dari tangannya sehingga pot itu pecah berkeping-keping di tanah dan abunya pun berserakan. Ia kemudian mempersembahkan nasi rebus dan hati ayam mentah di atas daun pohon kepada orang yang sudah meninggal dan dua ekor kerbau jeruk nipis, yang tanduknya menghadap ke bawah, karena segala sesuatu yang ada pada orang yang sudah meninggal berbeda dengan yang ada pada orang yang masih hidup. Di Besoa, delapan ekor kerbau jeruk nipis dibuang untuk orang yang sudah meninggal.

Di Bada', pada malam menjelang festival kerbau, sepuluh ekor kerbau jeruk nipis dibawa ke luar desa. Hal ini dilakukan menjelang matahari terbenam dan kalimat berikut diucapkan: "Ini untukmu, orang yang sudah meninggal, jangan ikut kami ke upacara pentahbisan

kerbau besok." Potongan-potongan fuya putih juga ditaburkan untuk orang yang meninggal.

46. *Prosesi di sekitar kerbau.*

Setelah sampai di tahap ini maka dilanjutkan dengan prosesi utama dari seluruh upacara. Prosesi yang terdiri dari tujuh orang dibentuk dari para pria dan wanita "bernama baik"; terkadang ada empat pria dan tiga wanita, di waktu lain empat wanita dan tiga pria. Agaknya perbedaan ini terkait dengan keadaan apakah dukun yang memimpin adalah pria atau wanita karena orang ini atau seseorang yang menggantikannya selalu mendahului yang lain. Orang ini kemudian mengenakan mantel atau kerah yang dirangkai dengan manik-manik kecil, yang disebut *halili enu* di Lore ([Woensdregt 1928, 178](#), menyebut pakaian ini sebagai *ale awolo*, yaitu "pita manik-manik" atau "kerah" saat dikalungkan di leher).

Setelah dukun, datanglah orang-orang yang membawa palung berisi air dan orang yang memercikkan air pemberi kehidupan ke atas kawanan ternak. Sejauh mana orang-orang ini adalah pria atau wanita bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Di tiga desa Bada' saya menerima berbagai cerita: di satu desa dikatakan bahwa palung dibawa oleh empat orang wanita, sementara dua orang pria menyiram; di desa lain seorang pria membawa palung dan seorang wanita menyiram; dan di tempat ketiga palung harus dibawa oleh seorang pria dan seorang wanita. Sebagai aturan harus diasumsikan bahwa dua orang membawa palung dan satu orang berjalan di belakangnya untuk menyiram. Di Rampi', ada dua wanita, yang masing-masing membawa mangkuk tembaga (*tabo' kala*), dengan air. Di wilayah ini dikatakan bahwa pada awal penyiraman, seseorang pertama-tama menyiramkan air satu kali ke kiri dengan tangan kiri, untuk mengusir semua nasib buruk (nasib buruk, kemalangan). Kemu-

dian air disiramkan lima kali ke kanan dengan tangan kanan; dan kemudian air pertama-tama disiramkan ke kawanan ternak.

Anak-anak laki-laki sibuk mengisi ulang air dari tabung bambu yang sudah jadi (biasanya ada tujuh). Air tersebut disiramkan ke hewan-hewan dengan menggunakan sikat dari tanaman yang diikat bersama-sama, yang telah disebutkan di atas. Perlu disebutkan bahwa di beberapa desa ranting dan daun waringin juga ditambahkan ke sikat. Sikat ini sering digantung setelah digunakan pada palang pintu gerbang sehingga kerbau dapat menggesekkan punggungnya ke sikat tersebut ketika mereka diusir keluar dari kraal. Sisa air pemberi kehidupan tersebut dituang keluar di tengah kraal atau di tanah dekat pintu gerbang sehingga kerbau-kerbau menginjaknya ketika mereka keluar.

Di belakang alat penyiram datang seorang wanita yang membawa satu atau dua ekor ayam di lengannya. Prosesi tersebut selalu ditutup oleh dua orang pria, yang membawa seekor babi di atas tongkat di bahu mereka. Di Napu, pria yang berjalan di belakang memukul hewan tersebut sehingga ia terus-menerus menjerit, yang dianggap bermanfaat bagi kerbau. Di wilayah yang sama, salah satu pria memegang sepotong kayu bakar di tangannya, yang telah bersentuhan dengan api, dan menggunakannya untuk menusuk kerbau-kerbau di sekitarnya. Di Bada', hal ini dilakukan dengan tongkat tile (*Eleusine indica*). Biasanya, penusukan hewan ini hanya terjadi saat kerbau-kerbau diusir dari tembok. Di Rampi', beberapa wanita dalam prosesi masing-masing membawa selusin batang buluh di tangan mereka untuk tujuan ini, yang kemudian dibagikan kepada para pria. Konon, penusukan ini akan menyebabkan hewan-hewan melahirkan banyak anak.

Di Rampi', salah satu pria dalam prosesi juga membawa tombak korowalu yang disebutkan

di atas di bahunya. Salah satu dari mereka terkadang mengunyah herba yang diludahkannya ke hewan-hewan sambil berjalan. Di Besoa (dan mungkin di tempat lain di Lore), para peserta dalam prosesi tidak mengenakan penutup kepala atau ikat kepala tetapi rambut mereka dibiarkan terurai. Saya juga mencatat hal ini di Rampi'. Di Besoa saya diberitahu bahwa berjalan tanpa penutup kepala adalah "tanda kebangsawanan" dan bahwa mereka yang ikut dalam prosesi mengenakan penutup kepala "takut menjadi kaya". Di Napu dan Besoa para pejabat juga menutupi diri mereka dengan tanaman merambat yang namanya belum saya ketahui tetapi bentuk daunnya mirip dengan kerbau.

Dalam urutan yang disebutkan, ketujuh kerbau itu sekarang berbaris tujuh kali mengelilingi hewan-hewan yang berkumpul di kraal, didahului oleh beberapa anak laki-laki yang berteriak, yang mengusir kerbau-kerbau dari kandang atau benteng untuk memberi ruang bagi prosesi. Mereka bergerak dari kiri ke kanan. Di antara sebagian besar suku dikatakan bahwa tidak baik untuk pergi ke arah yang berlawanan; tetapi di beberapa daerah (Bada' dan Toro) dikatakan bahwa prosesi berlangsung pertama dari kiri ke kanan, dan kemudian dari kanan ke kiri.

Saya telah mengatakan bahwa festival untuk kepentingan kerbau tidak dirayakan dengan kemegahan yang sama setiap tahun: terkadang hanya unggas yang disembelih, sementara di waktu lain seekor babi (terkadang seekor kerbau) dibunuh untuk acara ini. Selain itu, upacara sebelum pembalikan tanah sangat berbeda dari yang terjadi setelah pekerjaan ini: baik yang pertama maupun yang kedua jauh lebih rumit daripada yang lain. Kurangnya perhatian yang diberikan pada satu festival terlihat jelas di beberapa suku dari fakta bahwa empat kali alih-alih tujuh kali putaran mengelilingi tanah

dilakukan. Dalam kasus ini, hanya empat orang yang ikut serta dalam prosesi tersebut: palung berisi air dibawa oleh satu orang dan dua orang yang membawa babi ditinggalkan. Di Rampi', empat kali prosesi tersebut dilakukan pada perayaan kecil setelah sawah diolah; keempat orang dalam prosesi tersebut terkadang membawa seekor babi tetapi babi tersebut kemudian ditarik oleh salah satu orang.

47. *Mengusir kerbau.*

Setelah prosesi di sekitar kerbau selesai, prosesi tersebut keluar dari kraal dan di sana ayam dan babi disembelih dan disiapkan untuk santapan. Di Toro kelompok Kulawi dan mungkin di tempat lain, anak laki-laki diizinkan untuk makan di tanah lapang tepat di depan gerbang sehingga ketika kerbau diusir dari kraal, mereka akan menginjak-injak daun yang tertinggal dari nasi yang dimakan anak laki-laki; dengan cara ini, diyakini bahwa hewan akan menjadi lebih kuat.

Sebelum kerbau dilepaskan, adat istiadat dilakukan di sana-sini yang memengaruhi hewan dengan satu atau lain cara. Jadi, di Bada', dua orang mengambil posisi, satu di sisi selatan, satu di sisi utara kawanan yang berkumpul. Orang pertama melemparkan batu bundar ke kawanan di utara; kemudian yang lain melakukan hal yang sama di selatan. Kemudian orang-orang menempatkan diri di sebelah timur dan barat kerbau dan bergantian melemparkan batu ke atas mereka. Dalam penjelasan adat ini dikatakan: Batu akan tetap berada di tempat batu itu jatuh; maka kerbau-kerbau itu juga akan tetap berada di tempat semula, yaitu, mereka tidak akan mati karena penyakit; mereka tidak akan pindah ke tempat lain dan tidak akan bercampur dengan kawanan lain; mereka tidak akan diberikan kepada orang lain untuk menebus kesabidang atau penebusan dosa.

[Woensdregt \(1928, 179\)](#) menceritakan bah-

wa pemilik kerbau di Bada' melemparkan sebutir telur ke atas hewan-hewan itu, dari depan ke belakang, dan dari belakang ke depan. Ia menganggap ini sebagai cara untuk membuat hewan-hewan itu subur. Ini tentu saja merupakan maksud dari adat yang saya temukan di Parigi (kelompok Kaili): di sini orang memukul kaki kanan depan dan belakang hewan-hewan itu dengan tabung bambu yang telah berisi nasi sehingga bambu itu menjadi pipih dan nasinya tertumpah keluar. Di Bora di Sigi orang menggantungkan sebungkus nasi yang direbus dalam daun (*kotupa*) pada tanduk-tanduk sapi jantan dan anak sapi besar untuk tujuan yang sama.

Ketika kerbau-kerbau masih bersama, para pemilik memeriksa apakah mereka semua diberi cap. Setiap keluarga memiliki cap sendiri yang dapat digunakan untuk mengenali hewan-hewan yang dimiliki keluarga tersebut. Cap ini diberikan pada telinga kiri atau kanan, atau pada keduanya, dengan cara memotong ujung yang lebih besar atau lebih kecil dengan cara tertentu, mengeluarkan sebagian, atau membelah cuping telinga. Cuping telinga yang dipotong digantung di dalam rumah, atau diikatkan di leher anak-anak sebagai hiasan. Jika, ketika kerbau-kerbau ditangkap, hewan-hewan yang lebih muda yang belum diberi cap juga ikut masuk ke dalam kraal, hal ini dilakukan pada kesempatan ini. Karena kerbau muda tersebut menemani induknya selama beberapa tahun, secara umum dikatakan bahwa jarang sekali orang tidak yakin dari keluarga mana hewan yang tidak diberi cap itu berasal. Kadang-kadang ekor anak kerbau juga dimutilasi dengan cara memotong ujungnya; hal ini tidak dilakukan sebagai cap tetapi dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan atau kesuburan hewan-hewan tersebut.

Setelah semuanya selesai, pohon-pohon di depan pintu masuk kraal disingkirkan dan kerbau-kerbau diusir. Anak laki-laki dan laki-

laki melakukannya dengan menusuk hewan-hewan dengan batang tanaman. Eleusine indica paling sering digunakan untuk tujuan ini; tetapi juga dilakukan dengan batang jenis alang-alang lainnya seperti *wuwule* (*wule-wule*) di Lore yang disebut *bora* oleh kelompok lain. Di Kulawi, batang *karondo* digunakan untuk menusuk; di Palu, batang *karondo* dipukul dengan cabang *kalibau* (*Hibiscus tiliaceus*). Ini juga dikatakan dilakukan agar hewan-hewan melahirkan banyak anak.

Ketika melewati gerbang hewan-hewan bersentuhan dengan berbagai hal yang telah disebutkan di atas yang digantung di gerbang dan yang dianggap memiliki efek menguntungkan bagi mereka dengan satu atau lain cara. Di Palu (Kaili) tiga tabung bambu tempat nasi yang dibungkus daun sagu dimasak untuk perayaan (makanan ini disebut *suluwi*) juga digantung di palang pintu gerbang, juga dengan maksud agar hewan-hewan akan menggesekkan punggung mereka ke sana. Di Rampi' pisau pemotong ditempatkan di pintu gerbang dengan maksud agar hewan-hewan akan menginjaknya; tetapi untuk memastikan bahwa mereka tidak akan melukai diri mereka sendiri, sepotong kayu diletakkan di atas pisau. Di luar pintu gerbang, hewan-hewan menginjak-injak kerbau lemon tiruan seperti yang telah disebutkan.

Di Besoa saya diberi tahu perincian berikut: begitu kerbau-kerbau meninggalkan kraal anak-anak laki-laki yang biasa menggembalakan hewan-hewan itu bergegas ke meja kurban yang ditinggikan. Di bawah meja ini ditempatkan keranjang berisi nasi yang dicampur dengan ikan. Anak-anak laki-laki saling mendorong, mengambil segenggam makanan ini dan memakannya. Yang lain mengatakan bahwa keranjang nasi diletakkan di atas kepala seorang pria sehingga anak-anak laki-laki harus menyerbu dan memanjatnya untuk mendapatkan sebagiannya.

48. Setelah pesta.

Pada kelompok Koro, Kulawi, dan Sigi, kerbau biasanya langsung digiring ke sawah setelah dikeluarkan dari kraal untuk mulai membajak tanah. Pada kelompok Kaili, perhatian khusus diberikan pada cara hewan meninggalkan kraal untuk menentukan apakah panen tahun itu akan berhasil atau tidak. Pada kelompok ini, di mana pesta besar hanya dilakukan setelah sawah digarap, kerbau tidak akan diusir keluar dari kraal sampai semuanya berdiri. Jika satu atau lebih kerbau terus berbaring dan mengunyah makanannya, pekerjaan ditunda selama sehari karena jika hal ini tidak dilakukan, baik manusia maupun kerbau akan jatuh sakit. Begitu pula, mereka tidak akan mulai membajak tanah jika salah satu kerbau dengan sengaja menggesekkan dirinya ke tepi pintu keluar saat keluar. Hewan mana yang keluar dari kraal terlebih dahulu juga penting tetapi tidak ada kesepakatan dalam penafsiran tentang apa yang dapat terjadi dalam kasus ini: misalnya, dalam tradisi Kaleke dikatakan bahwa panen yang melimpah dapat diharapkan jika hewan pertama yang keluar adalah kerbau muda, dengan cara hewan tersebut terlebih dahulu menjulurkan kaki depan kanannya ke luar pintu masuk. Di sisi lain, di tradisi Parigi, diyakini bahwa tidak akan ada panen yang dihasilkan jika kerbau muda menjadi yang pertama meninggalkan benteng pertahanan. Di beberapa desa, diprediksi akan terjadi banyak masalah dengan gulma di sawah jika kerbau jantan besar keluar terlebih dahulu.

Dalam tradisi Lore dan Rampi' (di sini kelompok Kulawi Toro harus ditambahkan), seseorang tidak langsung mulai menggarap sawah: di sini hewan-hewan diawasi dan digembalakan selama tujuh hari sebelum hal ini dilakukan (sebagai pengingat, empat dan tujuh dikaitkan dengan keadaan apakah hanya ayam atau babi atau kerbau yang disembelih di

festival tersebut). Empat atau tujuh pemuda ditunjuk untuk ini, dalam kasus pertama dua laki-laki dan dua perempuan, dalam kasus kedua tiga laki-laki dan empat perempuan.¹⁵ Mereka tinggal di gubuk yang didirikan di dekat kraal. Setiap hari mereka menggembalakan kerbau. Mereka semua adalah orang-orang yang memiliki "nama baik". Selain mereka, tidak seorang pun diizinkan mendekati kraal selama hari-hari itu. Jika ada warga desa yang datang, ia harus memberikan seekor ayam sebagai denda; jika sesuatu seperti ini terjadi pada orang asing (penduduk desa lain), setidaknya seekor babi harus diberikan kepadanya. Selain menggembalakan kerbau, anak-anak ini juga mengumpulkan semua jenis makanan di gubuk mereka. Untuk tujuan ini, mereka mengambil semua jenis barang dari kebun dan halaman dan pemiliknya tidak diizinkan untuk mengatakan apa pun tentang itu: kelapa, pisang, labu, ayam, tuak. Selama waktu itu, anak-anak tidak diizinkan memakan apa pun yang cepat rusak; jika mereka melakukannya, kerbau-kerbau itu akan mati. [Woensdregt \(1928, 180\)](#) mencantumkan makanan yang dilarang bagi mereka: jahe, jamur, herba pakis, rebung, sejenis ikan bass, siput, udang, dan daging segar. Mereka "tidak diperbolehkan memakan kerang karena anak-anak yang lahir tidak akan mau keluar tetapi akan terkurung seperti dalam cangkang. Sapi yang sedang bunting dan kerbau yang sedang berkembang biak akan mati karenanya."

Pada hari terakhir masa larangan, para pemuda mencoba menangkap rusa atau burung dengan bantuan orang dewasa. Setelah masa itu, penduduk desa berkumpul lagi di kraal dan kemudian makanan disiapkan dari semua yang telah dikumpulkan oleh para penjaga. Kepala

babi yang sekarang sudah membusuk yang disembelih pada saat festival juga dimakan. Baru pada hari berikutnya orang mulai menggarap tanah di sawah.

49. Pesta kedua untuk kerbau.

Agar tidak membahas masalah ini nanti, saya catat di sini bahwa pesta kedua diadakan untuk kerbau setelah pekerjaan yang harus dilakukan hewan-hewan ini, yaitu pembajakan sawah, yang menggantikan pembajakan. Saya telah mencatat bahwa kelompok Lore dan Rampi' memulai dengan pesta besar yang baru saja dijelaskan dan kemudian mengadakan pesta kecil sebelum kerbau dilepaskan untuk mencari makanan mereka sendiri. Pada kelompok lain, hanya sedikit adat istiadat yang dilakukan sebelum pembajakan tanah dan pesta yang baru saja dijelaskan diadakan setelah pekerjaan selesai.

Di sini saya akan memberikan gambaran singkat tentang upacara kedua di Rampi' yang disebut "membasuh kaki (kerbau)" atau "mengolesi kuku dengan darah" (*mowahe' rumpa*). Pada kesempatan ini kerbau-kerbau yang telah menjadi kurus karena pekerjaan harian yang tidak biasa, berdiri bersama di sebuah sawah di luar kraal. Pemimpin membuat boneka kecil (*totoa'*) dari rumput alang-alang dan alang-alang yang diikat dengan beberapa lembar daun sirih. Dengan boneka itu, ia mengetuk moncong setiap kerbau beberapa kali, lalu membawanya ke tepi sungai dan menguburnya di sana.

Setelahnya, datang seorang perempuan yang membawa keranjang berisi beras, yang sebagian dilemparnya dengan parang ke kepala setiap kerbau; ini berfungsi "untuk menguatkan roh kehidupan (*tanuana'na*) hewan tersebut". Ke-

¹⁵ [Woensdregt \(1928, 180\)](#) hanya berbicara tentang dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. "atau dua

anak laki-laki dengan dan dua anak laki-laki tanpa ikat kepala anak perempuan".

mudian, keranjang dibawa dan ditaruh beras: di atasnya ada dua mangkuk berisi beras ketan hitam dan sebutir telur. Seikat batang alang-alang (*Eleusine indica*) dibawa dan banyak sekali potongan fuya. Semua yang hadir harus menyentuh keranjang itu.

Pertama, sirih-pinang dan beras hitam dipersembahkan kepada orang yang sudah meninggal (*tomahi*) dan mereka diminta untuk tidak menyakiti kerbau. Kemudian pemimpin dan seorang pria lain dengan dua wanita berkumpul di sekitar keranjang beras dan sementara mereka memegangnya, yang pertama memanggil roh-roh, meminta mereka untuk memberkati ternak dan membuat panen berhasil. Salah satu wanita memegang beberapa ekor ayam di bawah lengannya dan pria itu memegang seikat batang alang-alang.

Setelah pidato selesai, nasi dituangkan ke dalam lima ruas bambu. Ayam-ayam disembelih, darah yang mengalir keluar ditampung dalam mangkuk tembaga. Daging burung yang dicincang direbus dalam dua bambu. Secara keseluruhan, ada tujuh bambu. Sepotong kain katun digantung di atas rak dan batang alang-alang yang telah diikatkan sesaji fuya sementara itu ditanam. Sesaji berupa nasi dan hati ayam diletakkan di rak. Sebagai tindakan terakhir, kedua pria dan kedua wanita itu berjalan empat kali mengelilingi hewan-hewan yang berkumpul: pemimpin berjalan di depan dengan seikat daun di tangannya yang dicelupkannya setiap kali ke dalam mangkuk tembaga yang berisi darah ayam yang dicampur dengan air. Dia memercikkan cairan itu ke atas hewan-hewan. Di belakang pemimpin berjalan wanita yang membawa mangkuk darah; temannya mengikutinya, yang telah memegang unggas di lengannya dan barisan ditutup oleh pria yang telah memegang batang-batang buluh sambil memanggil roh-roh. Selama semua kegiatan ini, makanan disiapkan dan setelah dimakan,

malam yang telah tiba dihabiskan untuk mengadakan tarian melingkar. Keesokan paginya tali rotan yang selama ini digunakan untuk menuntun hewan-hewan itu dilonggarkan dari cincin hidung dan kerbau-kerbau itu kembali ke keadaan setengah liar mereka.

50. *Upacara di saluran air.*

Sebelum kerbau dapat bekerja di sawah, saluran yang membawa air ke sawah harus dalam keadaan baik. Saluran air itu disebut *keke*, yang sebenarnya berarti "menancap (ke dalam tanah); di Kulawi *kinali* "apa yang digali". Setelah panen sebelumnya dibawa pulang, saluran itu tidak dirawat. Saluran itu penuh dengan rumput liar; rangka kayu penahan airnya sudah lapuk: di banyak tempat dindingnya sudah runtuh atau dirusak oleh kerbau. Jadi, ketika tanah di sawah sudah digali, orang-orang mulai memperbaiki saluran air itu. Begitu saluran itu kembali teratur dan airnya mengalir ke sawah, diadakan upacara di titik awal saluran atau di titik air mencapai sawah. Pada hari yang ditentukan, penduduk desa berkumpul di tempat yang ditentukan untuk merayakan pesta kurban. Kadang-kadang setiap keluarga membawa seekor ayam betina, kadang-kadang seekor babi disembelih dengan biaya bersama, ya, kadang-kadang seekor kerbau. Di sana-sini seekor babi dan seekor kerbau harus mati setiap dua tahun. Terutama ketika panen tidak baik, banyak sekali pekerjaan yang dilakukan dalam upacara ini sehingga kemandulan yang terbukti itu dapat disembuhkan atau kejahatan yang menyebabkan panen yang buruk itu dihapuskan. Aturannya adalah darah hewan yang disembelih dibiarkan mengalir ke dalam kanal sehingga terbawa oleh air ke ladang dan menyebar di atasnya. Kadang-kadang dilakukan secara berbeda. Misalnya, di beberapa desa Bada' seekor kerbau putih disembelih, yang darahnya mengalir ke saluran

air, sementara seekor ayam putih terbawa hidup-hidup melalui air. Di desa Hanggira di Besoa dikatakan bahwa darah hewan kurban tidak dicampur dengan air tetapi ditampung dalam tabung bambu, setelah itu sebagian dituang ke sudut-sudut kompleks ladang.

Beberapa adat istiadat patut mendapat perhatian khusus di sini. Selain kurban ayam putih yang biasa seperti yang telah dijelaskan, di Limboro di Banawa (kelompok Kaili), seekor babi disembelih setiap tahun, yang darahnya dicampur dengan air saluran di tempat dari mana saluran mengalirkan air ke kompleks sawah yang luas. Kaki belakang hewan kurban ini dibawa ke sebuah batu yang terletak di laut yang disebut Sabu kati. Konon, batu itu adalah jangkar (*sabu*) yang membatu dari kapal Sawerigading (lih. I, 7).

Adat istiadat kedua terjadi di Parigi. Pangeran (penguasa sendiri) negara harus hadir ketika seekor kerbau putih disembelih setiap tahun di saluran yang mengalirkan air ke kompleks sawah tempat sawah-sawah milik istana pangeran berada. Pada kesempatan ini, ia disiram air agar hujan tidak berhenti turun. Kepala kerbau itu diturunkan ke sebuah danau air asin, yang disebut Mata nu Leko. Konon, kepala ini kemudian ditemukan di laut beberapa hari kemudian; ini membuktikan bahwa ada saluran bawah tanah yang menghubungkan danau dengan laut. Setelah kedatangan Pemerintah, kepala dikubur di tempat hewan disembelih.

Di tempat hewan kurban yang disebutkan berulang kali di atas disembelih, kurban juga dibuat. Untuk tujuan ini, kadang-kadang disiapkan meja kurban yang di atasnya diletakkan nasi dan hati. Kadang-kadang (seperti di Kulawi) beberapa kain indah dibentangkan di tanah (*mantale*) dan di atasnya diletakkan manik-manik, nasi, hati, dan sirih-pinang. Tetapi selalu dipasang tiang (*bate*), kadang-

kadang dari bambu (dalam hal ini bambu hias kuning), kemudian dari cabang *ampire* (*Caryota Rumphiana*), atau batang alang-alang (*tile*, *pimpi*, *Eleusine indica*), yang diikatkan sejumlah sesaji fuya, kadang-kadang sejumlah tertentu seperti di Lindu tujuh, kadang-kadang sebanyak mungkin setidaknya satu untuk setiap keluarga. Kadang-kadang benda-benda lain digantung: seperti di Bada' sejumlah kantong yang terbuat dari fuya berisi nasi; dalam Lindu terdapat tujuh boneka. Persembahan ini ditujukan untuk roh air (*toriuwai*, *toriu*), yang harus bekerja sama untuk memberikan kesuburan dan untuk roh bumi yang membuat tanaman tumbuh subur. Dalam Bada' doa tersebut secara khusus meminta "agar kalian tidak membiarkan ayam-ayam kalian lepas untuk memakan padi kami sehingga kami akan memiliki makanan tahun ini". Ayam-ayam ini adalah burung padi.

Di Tatanga (kelompok Kaili), nama-nama pangeran yang telah meninggal dipanggil untuk memberkati hasil panen. Untuk tujuan ini, pusaka para leluhur dibawa ke awal saluran air. Pusaka-pusaka ini terdiri dari ikat pinggang fuya, tombak dengan tiga ujung, sisik tembaga pada kaki (*dula pelanti*), dan mangkuk tanah (*pingga jarawata*). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hujan yang cukup akan turun.

Air di saluran juga disapa beberapa kali: "Aku menambahkan darah kepadamu, sehingga kamu tidak akan membawa orang lain pergi tetapi akan langsung lari ke ladang kami".

Pada saat pengorbanan di saluran air, seekor anjing sering dibunuh; hanya di Napu dan Besoa hal ini tidak pernah terjadi. Di beberapa daerah dikatakan bahwa seekor anjing dibunuh setiap tahun; di tempat lain (seperti di Tede'boe' di Rampi'), hal ini dilakukan setiap tiga tahun; Di tempat lain lagi, seperti di Kulawi, dikatakan bahwa anjing hanya dibunuh ketika sese-

orang mengalami kemalangan khusus dalam memperbaiki saluran: misalnya, ketika sebagian besar saluran runtuh disimpulkan bahwa ada suatu kejahatan besar yang sedang mengerahkan pengaruhnya. Di Sidondo, hal itu hanya terjadi ketika panen tahun sebelumnya gagal.

Biasanya anjing digiring mengelilingi kompleks sawah sekali sebelum hukuman dijatuhkan. Aturannya, kepala anjing harus diputus dari badannya dengan sekali tebasan. Dalam tradisi Rampi, anjing dibaringkan terlebih dahulu di atas seikat daun-daunan (*tomotiko, kerenindi, dama, kohimpo, rerengke, doni*) agar darah anjing terciprat saat kepalanya dipenggal. Ramuan berdarah itu dibagi-bagikan kepada para petani ladang; mereka menanamnya di sawah mereka "agar padi cepat tumbuh". Pada semua suku, kepala anjing diarahkan ke langit dengan rahang terbuka lebar, ditancapkan pada tiang di sisi timur saluran. Kadang-kadang mayat dikubur di saluran (Rampi); kadang-kadang (Moa' dari kelompok Koro) mayat ditarik ke atas sawah yang sekarang tergenang air dan dibuang. Biasanya mayat dibuang begitu saja ke hutan belantara (di Kulawi dikatakan bahwa bangkai dilarang dikubur atau dibiarkan hanyut bersama arus sungai). Orang yang telah membunuh anjing juga boleh menyimpan pisau pemotong yang digunakan untuk memotong anjing tersebut.

Selain pengorbanan ini di awal pekerjaan sawah, terkadang seekor hewan disembelih di saluran air saat padi sedang tumbuh. Upacara seperti itu di Tede'boe' di Rampi disebut *motimpehei*, di mana ramuan yang dicincang halus juga dibawa oleh air.

51. Kerbau membalik tanah.

Pekerjaan yang dilakukan kerbau di sawah terdiri dari beberapa kerbau yang digiring dengan tali yang diikatkan pada cincin hidung di sekitar sawah yang telah diolah dan diairi,

diikuti oleh sejumlah kerbau yang lebih banyak atau lebih sedikit yang berlari bebas. Di belakang kawanan berjalan sekelompok pria dan anak laki-laki, bersenjatakan tongkat, yang digunakan untuk menggiring hewan-hewan tersebut. Di tanggul berjalan pria, terkadang wanita juga, juga dengan tongkat di tangan mereka yang mereka lambaikan sambil berteriak untuk mencegah kerbau bergerak ke samping dan menarik diri dari pekerjaan. Dengan cara ini orang dan hewan berjalan mengelilingi sawah berkali-kali hingga berubah menjadi dataran lumpur yang luas. Kemudian mereka pindah ke bagian lain kompleks sawah untuk bekerja di sana dengan cara yang sama. Mereka yang memimpin kerbau paling depan harus berpantang makanan tertentu selama waktu ini seperti lada Spanyol dan garam agar hewan-hewan tersebut tidak menjadi lemah. Mereka juga tidak boleh tidur di siang hari. Penginjakan tanah ini disebut *morambai* di Lore dan Rampi', di antara kelompok-kelompok lain disebut *moparuja*, kecuali di Kulawi yang disebut *mampopoida*.

Jika lebih dari satu anggota persekutuan petani memiliki kerbau, hewan-hewan tersebut melakukan pekerjaan ini bersama-sama. Namun, biasanya hanya sebagian dari kawanan yang digunakan untuk pekerjaan ini. Banyak kerbau yang tidak cocok untuk pekerjaan ini: mereka ingin melarikan diri sepanjang waktu, mereka agresif. Jika persekutuan petani memiliki banyak kerbau yang cocok untuk pekerjaan ini, misalnya 50 ekor, maka mereka bekerja dalam dua kelompok pada saat yang sama; namun, biasanya, satu kawanan mengerjakan satu sawah demi satu sawah. Di Lore, sering terjadi bahwa kepala keluarga bangsawan, *tuana*, adalah satu-satunya pemilik kerbau di persekutuan petani. Dalam hal ini, dialah yang mengatur urutan kerbau yang akan mengerjakan sawah. Jika lebih dari satu orang memi-

liki kerbau maka salah satu dari mereka ditunjuk untuk menentukan di mana kerbau harus mengerjakan setiap hari. Di Rampi', pengatur disebut *topohawa'a*, yaitu orang yang menentukan gilirannya masing-masing orang setelah yang lain. Di antara kelompok Sigi dan Kaili, ia disebut *anakoda*, *anachoda* (*nachoda*, dari bahasa Persia) dalam bahasa Melayu, yang berarti kapten kapal. *Anakoda* dari persekutuan petani biasanya memiliki beberapa ekor kerbau sendiri tetapi ini tidak wajib. Ia ditunjuk oleh masyarakat (Kaili: *langga*) karena para anggotanya percaya kepadanya.

Di banyak suku, keluarga yang tidak memiliki kerbau sendiri memberikan upah kepada mereka yang kerbaunya telah bekerja di ladang mereka. Upah ini di Lore berjumlah dua hingga empat ikat padi per keluarga dan disebut "untuk kaki kerbau". Di suku-suku lain upah ini dibayarkan dalam bentuk uang; misalnya, di antara kelompok Koro biasanya berjumlah 50 sen untuk sawah kecil, satu gulden untuk sawah yang lebih besar; upah ini juga disebut "untuk kaki kerbau". Beras ini, atau uangnya, hanya dibayarkan setelah panen dan kemudian dibagi di antara para pemilik hewan. Beberapa orang meyakinkan saya bahwa upah ini diberikan kepada salah satu pemilik kerbau yang padinya tidak begitu berhasil. Jika panen gagal, upah "untuk kaki kerbau" tidak perlu diberikan.

Di Rampi' tidak ada upah yang diberikan kepada pemilik kerbau. Sebaliknya, mereka santai saja dan membiarkan yang lain ikut dengan hewan-hewan; sebagai imbalan atas usaha mereka, mereka membiarkan hewan-

hewan bekerja di ladang mereka sendiri. Aturan ini juga sering diikuti di dataran rendah: di sini, seseorang memelihara hewannya hampir sepanjang tahun di sekitar tempat tinggalnya. Anak-anak dari keluarga yang termasuk dalam komunitas pertanian yang sama dan tidak memiliki kerbau diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mereka bergantian menjaga kerbau. Sebagai imbalannya, para pemulung diizinkan untuk membiarkan hewan-hewan tersebut menggarap sawah mereka sendiri.

Sekarang, setelah perayaan pentahbisan besar atau pendahuluan, penginjakan tanah akan dimulai, kawanan ternak mulai bekerja pada hari pertama sebagai pengenalan di sebidang tanah yang dimaksudkan untuk persemaian.¹⁶ Pemimpin sawah atau pengawas pembajakan, untuk menunjuknya dengan nama ini, kemudian menusuk salah satu hewan yang di depan dengan tongkat dan kemudian berteriak kemenangan. Kemudian kawanan ternak mulai bergerak dan hewan-hewan diminta untuk berjalan mengelilingi sawah tujuh kali. Ini biasanya juga cukup untuk menyiapkan sawah untuk menerima benih. Setelah tujuh putaran ini, tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukan pada hari pertama dan kerbau-kerbau digembalakan.

Pada beberapa suku, seseorang beristirahat selama satu hari atau lebih setelah permulaan ini (16), pada suku lain, pekerjaan dasar dilanjutkan pada hari berikutnya, pertama di sawah pemilik kerbau, kemudian di sawah pemimpin sawah (biasanya dia juga pemilik kerbau)¹⁷; kemudian dengan wakilnya dan begitulah setiap orang mendapat gilirannya.

¹⁶ Di Tede'boe' di Rampi', seekor ayam betina dengan tujuh anak ayam terkunci dalam keranjang, dibawa berkeliling persemaian terlebih dahulu sehingga benih berkecambah dengan baik. - Di desa Bada'ngka'ia di Bada' mereka memelihara sawah yang disebut *lida Buriro'* sawah dewa pertanian Buriro". Setelah pentahbisan kerbau di desa ini, kawanan yang akan berpar-

tisipasi dalam *morambai* digiring melewati sawah ini; kemudian persemaian dan sawah lainnya diinjak-injak menjadi lumpur, setelah itu akhirnya lida Buriro' juga dipersiapkan untuk menerima bibit. Di Parigi, *moparuya* sebaiknya dimulai ketika hari kerja yang baik bertepatan dengan Senin keenam.

¹⁷ [Woensdregt \(1928, 203\)](#) menceritakan bahwa peker-

Kadang-kadang, seperti yang saya catat dari Besoa, pekerjaan tidak langsung dilakukan dengan kekuatan penuh: di sini kerbau hanya diizinkan bekerja sampai sekitar pukul 9 atau 10; pada hari-hari itu mereka pulang ke rumah untuk makan sarapan mereka. Setelah itu mereka membawa makanan mereka sendiri sehingga mereka dapat "membajak sepanjang pagi". Kadang-kadang ada kebiasaan tertentu: misalnya, di Rampi' kerbau, ketika mereka dibawa dari sawah yang sudah selesai ke sawah lain (*kaembona*) untuk melakukan pekerjaan mereka di sana, diperciki dengan air sawah dari sawah yang ditinggalkan sehingga mereka tidak akan sakit.

Ketika menginjak-injak tanah mereka tidak memperhatikan tanda-tanda karena pekerjaan ini harus selesai dalam waktu tertentu sehingga bibit dapat dipindahkan ke sawah. Hanya dalam dua kasus pekerjaan harus segera dihentikan untuk hari itu: ketika pelangi muncul di pagi hari dan ketika Pengemudi menerima berita kematian.

Ketika tanah di semua ladang telah diinjakinjak menjadi lumpur, kerbau-kerbau tersebut digembalakan selama beberapa waktu, setelah itu diadakan perayaan pentahbisan kedua bagi mereka, setelah itu hewan-hewan dilepaskan untuk mencari makanan mereka sendiri (lihat par. 49).¹⁸

Anak laki-laki digunakan untuk menggembalakan kerbau. Ketika mereka telah membawa hewan-hewan ke padang rumput dan hewan-hewan itu merumput dengan tenang, anak laki-laki itu menghibur diri mereka sendiri satu

sama lain dan memainkan segala macam permainan. Di antaranya, tendangan betis harus diberi nomor terlebih dahulu. Ini disebut *mosiwinti*. Salah satu anak laki-laki menjulurkan kaki kanannya ke belakang dan menjejakkan kakinya dengan kuat di tanah. Kemudian anak laki-laki lain memukul bagian bawah betis kaki yang diluruskan dengan punggung kakinya; atau ia memukul betis dengan tinjunya yang terkepal. Setelah setiap pukulan, anak laki-laki itu berpindah tempat hingga salah satu menyerah karena terpaksa oleh kesakitan.

Menendang betis juga dilakukan oleh orang dewasa pada kesempatan lain. Misalnya, di kalangan kelompok Kaili dan Sigi pada masa berkabung bagi para bangsawan. Anak laki-laki itu sering terlihat bergulat satu sama lain dan saling menjatuhkan.

Anak laki-laki itu sering menghibur diri dengan melempar tombak: sebatang tongkat ditancapkan di tanah dan anak laki-laki itu membidiknya dengan batang alang-alang (*tile, wawaro*). Permainan ini disebut *mobangko'* dalam bahasa Bada'. Atau mereka saling melempar dengan batang *kahimpo* (sejenis *Amomum*) atau alang-alang (*lantibu*, *Eulalia japonica*; *tile, pimpi*, *Eleusine indica*), atau rumput tinggi seperti *wule-wule*. Untuk menangkal proyektil ini, perisai dibuat dari batang pisang. Di Rampi', penyelenggaraan perkelahian tiruan oleh anak-anak ini disebut: *moponi*.

Dipercayai bahwa semua permainan ini mendorong pertumbuhan tanaman (lih. [Woensdregt 1928, 192, 206](#): *bona aru' wo'o pare mesupa* "agar padi bertunas dengan senang

jaan pertama kerbau di Bada' disebut "menginjakinjak *mampopeaso* di lumpur (kerbau)". Setelah *mampopeaso* ini seseorang harus beristirahat selama dua hari. Orang berbicara tentang *rabonta*. Kemudian tiga hari lagi membalik tanah dan kemudian *memata wula*, istirahat, secara harfiah "menjaga atau merayakan bulan baru".

¹⁸ [Woensdregt \(1928, 203\)](#) juga melaporkan tentang Bada' bahwa seseorang tidak boleh pergi ke ladang kering segera setelah pembalikan tanah karena jika tidak, kerbau-kerbau akan mencium lumpur yang menempel pada orang-orang, akan mengikuti jejak mereka dan akan merusak perkebunan.

hati”).

Sering kali setiap anak laki-laki juga dipersejantai dengan penembak sumbat (*palado*, *walado*, *wulado*). Untuk tujuan ini digunakan sambungan Bambusa longinodis, yang piston-nya bergerak naik turun; sejenis elder atau buah-buahan tertentu digunakan sebagai sumbat.

Di Rampi' saya melihat para penggembala kerbau kecil bermain dengan raket yang mereka buat dari potongan kayu, yang ujungnya mereka tancapkan bulu ayam; raket ini dipukul ke atas dengan tongkat kayu. Permainan ini disebut *motuni*.

Setelah kerbau selesai bekerja di ladang, orang-orang masih harus memecah gumpalan tanah yang tersisa. Ini dilakukan dengan berjalan di lumpur dan memecah gumpalan tanah yang ditemukan. Kadang-kadang mereka juga menyeret kotak kayu bersama mereka di atas lumpur dan mereka menaruh gumpalan tanah yang tidak dapat dihancurkan di dalamnya. Dengan cara ini, mereka diseret ke sisi sawah, di mana mereka dihancurkan pada pematang yang keras, atau pematang diperkuat dengan mereka (di Rampi' penghancuran gumpalan tanah ini disebut *mompemureke*, Kulawi *molih*a, Lindu *molisa*, kelompok Koro *molisahi* (Banasu' *mo'ih*e) "menjadi halus").

Akhirnya, tanah harus diratakan. Ini disebut *morera* (Napu), *molimpa* (Bada'), kata-kata yang berarti "meratakan semuanya". Di Kulawi mereka mengatakan *modopi* "menggunakan papan", di Lindu *modopi tumbo*, di Winatu *morusu* "menginjak tanah". Kadang-kadang ini dilakukan dengan menyeret cabang pohon palem yang berat di atas lumpur tetapi lebih sering menggunakan papan yang didorong di atas sawah sambil terus-menerus menekannya ke bawah. Biasanya dua orang terlibat dalam pekerjaan ini, salah satu menarik papan dengan tali dan yang lain mendorong alat ke bawah. Ini

disebut *modopi* "bekerja dengan papan".

52. Menabur padi.

Di semua suku Toraja Barat, padi disemai secara tradisional di persemaian dan setelah sekitar empat puluh hari bibit dipindahkan ke ladang. Hanya di Tawailia (Lore) orang biasa menabur padi langsung di sawah. Nama yang paling umum untuk persemaian adalah *pohawua*, *posawua*, *sawua*, *inawu* atau *hinawu*, semuanya berasal dari *sawu* "menabur". Selain itu, orang juga mendengar: *potiwua* (Bada'), *poanai* (Peana dari kelompok Koro), *pobine* (Banawa). Untuk setiap kompleks sawah biasanya ada satu persemaian. Persemaian ini dibagi dengan potongan kayu dan di setiap bagian satu keluarga menabur benihnya.

Ketika seseorang sedang dalam perjalanan dengan benih untuk menaburnya, tindakan pencegahan yang sama dilakukan seperti yang dilakukan ketika seseorang membawa benih ke ladang kering: di sisi jalan setapak diletakkan abu dan sulur berduri untuk mencegah orang mati mengikuti pembawa benih. Benih juga dibasahi dengan darah ayam. Ketika pengelola sawah atau orang lain mulai menabur, ia menawarkan satu atau lebih potongan fuya yang diikatkan pada tangkai dan beberapa buah pinang yang diletakkan di pangkalnya.

Tidak harus selalu pemimpin ladang yang menabur benih. Jika ia melakukannya, ia hanya memulainya sementara seseorang dari setiap rumah tangga ditunjuk untuk menabur benih bagi keluarga tersebut. Orang tersebut kemudian harus mematuhi pantangan makanan yang sama seperti pemimpin. Di dataran rendah, penabur selalu dilakukan oleh laki-laki. Selama malam sebelum pekerjaan ini, ia harus menjauhkan diri dari hubungan suami istri. Di daerah pegunungan, sering kali seorang wanita atau gadis yang melakukan ini. Pria atau wanita, keduanya harus membiarkan rambut mereka

terurai saat menabur. Seseorang di Napu mengatakan bahwa rambut harus diikat longgar sehingga terurai dan jatuh selama gerakan lengan saat menabur.

53. *Pemindahan bibit.*

Sekitar empat puluh hari setelah disemai, tanaman telah tumbuh cukup tinggi untuk dipindahkan. Berbagai istilah digunakan untuk pemindahan bibit ini: jika seseorang berpikir untuk mencabut tanaman dari persemaian, orang tersebut berbicara tentang *mombuka* "mencabut" (juga *mowuka*); di Banawa *nihobu* "ditarik keluar". Jika seseorang berpikir tentang pemindahan tanaman ke sawah, orang tersebut mengatakan *montao tiwu* atau *mompatao bina* "membawa bibit". Penanaman tanaman di lumpur disebutkan di Lore *mehua* "mendorong masuk", dalam Lindu *mosolo* "menancapkan di antara atau di dalam", di Palu *monana* "menancapkan di tanah", di Kulawi *nomula* "menanam", di antara suku Koro *mohu'a tiwu* "menanam tanaman padi di tanah". Ungkapan-ungkapan ini terdapat dalam bahasa semua suku.

Sebelum menanam, beberapa suku meletakkan sesajen berupa sirih pinang di atas daun di titik masuknya air ke sawah. Yang lain membakar dupa dan mereka yang mengadakan perayaan, yaitu menyembelih ayam atau babi, membasahi tanaman yang dicabut terlebih dahulu dengan darah sesajen. Di Bada', bibit yang dicabut terlebih dahulu diludahi dengan jahe.

Kita telah melihat bahwa ketika menanam di ladang kering, pemimpin atau seseorang yang menggantikannya mengisi tujuh lubang tanam dengan benih. Dengan cara yang sama, ketika

menanam, tujuh bibit pertama ditanam di sawah dengan cara yang agak seremonial. Ini biasanya dilakukan dengan mata tertutup dan alasan yang sama diberikan untuk ini sebagai alasan mengapa padi pertama ditanam di tanah di ladang kering (lihat paragraf 36). Oleh karena itu, selalu tujuh tanaman yang dipindahkan terlebih dahulu.

Di Bada'ngka'ia di Bada', tempat lida Buriro' dipelihara seperti yang telah kita lihat, tanaman pertama yang jumlahnya dua puluh dipindahkan ke sana. Di Kaleke (Kaili) ada 15 hingga 25 bibit yang dipindahkan dengan upacara tertentu. Di sana-sini, setelah menanam tujuh tanaman pertama, dilakukan istirahat sehari sebelum melanjutkan. Ketika sawah ditanam oleh semua anggota masyarakat, hal itu dilakukan dalam urutan yang biasa: pertama oleh pemimpin, kemudian oleh wakilnya, kemudian oleh dukun atau Kepala Suku dan akhirnya masing-masing mendapat giliran. Baik pria maupun wanita menanam bibit. Hanya dalam kasus luar biasa tali pengukur atau tongkat digunakan. Seperti yang telah dikatakan, tidak harus selalu pemimpin yang membawa bibit pertama; sering kali seorang pria tua ditunjuk untuk ini, atau seorang bangsawan melakukan pekerjaan ini. Di Tede'boe' di Rampi' seorang perawan harus melakukan pekerjaan ini, jika mungkin seorang putri pemimpin. Rambutnya diikat dengan kain putih. Di Bada', seorang gadis ditunjuk untuk pekerjaan ini. Sebelumnya, rambutnya dipotong karena hal ini tidak boleh dilakukan selama padi masih di sawah; merupakan adat di Bada' untuk memotong rambut gadis-gadis muda.¹⁹

Tempat penanaman tanaman pertama tidak

¹⁹ [Woensdregt \(1928, 204\)](#) mengatakan bahwa larangan ini diberikan agar "roh-roh jahat tidak memotong padi". Gadis ini harus mematuhi larangan makanan yang sama yang diberlakukan kepada pemimpin

ladang. Daftar makanan terlarang ini adalah: udang dan udang karang (agar nasi tidak menjadi merah dan kering), rebung, sayuran hepa'a, daging busuk, ikan bass, lemon, kerang, sayuran pakis, daging kerbau

sama di semua tempat: di banyak suku, padi ditanam di tengah sawah pemimpin. Tempat itu kemudian disebut sama dengan di ladang kering, yaitu "awal". Di Bada' tempat ini, *pepo'a'a*, berada di salah satu sudut sawah ke arah timur; di Banawa (Kaili) dekat tempat air meninggalkan sawah.

Beberapa suku, To Hanggira di Besoa, dan To Rampi' menyimpan batu di sawah mereka; di batu-batu inilah bibit pertama ditanam. Pada kesempatan ini, dan pada saat padi berbuah, sesaji berupa sirih-pinang dan potongan fuya dibuat di batu-batu ini. Di Hanggira, batu-batu ini disebut *pobusa'a* "awal"; di Rampi' namanya adalah pangke (lihat [II, 120](#)).

54. Pembuatan pagar.

Pagar di sekitar sawah awalnya hanya dibuat di daerah yang didatangi kerbau dan jika ini dilakukan secara teratur, orang juga menggunakan pagar sebagai perlindungan terhadap serbuan babi. Jika hewan-hewan ini membuat lubang di pagar maka sepotong kain yang berlumuran darah menstruasi terkadang dimasukkan ke dalamnya: babi dikatakan tidak suka dengan hal itu.

Oleh karena itu, pagar dibuat terutama untuk melawan kerbau. Untuk tujuan ini, tiang-tiang ditancapkan dengan kuat ke tanah di sekitar kompleks ladang dengan jarak saling berjarak 1 hingga 1,5 meter, dua tiang sekaligus, satu di bagian dalam dan satu di bagian luar dengan jarak selebar telapak tangan di antaranya. Di ruang ini, cabang-cabang dan batang pohon diturunkan dengan posisi berbaring sehingga terbentuklah dinding dari potongan-potongan kayu yang tergeletak setinggi sekitar satu setengah meter. Diusahakan agar celah antara potongan-potongan yang melengkung dan terpilin tidak terlalu besar sehingga babi dapat

menyelinap melewatinya. Jika sebagian ruang antara pasangan tiang terisi maka tiang-tiang tersebut diikat berpasangan di tiga atau empat tempat dengan rotan atau dengan satu atau beberapa tanaman merambat sehingga keseluruhannya membentuk dinding yang kuat yang dapat menahan serangan kerbau. Pagar diperkuat dengan menempatkan penopang di bagian dalam. Jika kerbau benar-benar mendobrak pagar, potongan kayu diletakkan secara diagonal di pagar bagian luar dan potongan kayu yang memanjang diikatkan padanya sehingga tampak seperti tangga; dengan cara ini hewan tidak dapat mencapai pagar untuk menjepit tanduk mereka di antara pagar, atau mendorongnya. Hal yang sama juga dapat dilakukan dengan menggali parit di sekeliling pagar sehingga hewan tidak dapat mengerahkan tenaga apa pun dengan kaki depan mereka berdiri di dalamnya.

Jika seseorang tidak punya waktu atau keinginan untuk memasang pagar sungguhan, ia akan memotong batang pohon kecil di sana-sini di sepanjang tepi sawah dan membengkokkan bagian atasnya ke tanah; ini akan menciptakan semacam penghalang.

Karena pagar sangat bergantung pada keberhasilan panen, tidak mengherankan jika pagar dibuat dengan tindakan pencegahan yang diperlukan. Di Bada', seseorang melakukannya dengan cara berikut: pertama-tama ia menancapkan satu tiang ke tanah, lalu segera berjalan mundur beberapa meter dengan mata tertutup; lalu ia berbalik dan berlari cepat tanpa melihat ke belakang. Setelah beberapa saat, ia kembali untuk melanjutkan pekerjaannya. Dengan tindakan ini, konon, kerbau tidak akan melihat pagar itu nanti dan jika mereka menabraknya, mereka akan ketakutan, berbalik dan berlari. Pada gaya pertama, seekor lobster juga dijepit

chamois, dan beberapa hal lainnya.

sehingga hewan yang ingin memasuki ladang akan segera mundur ([Woensdregt 1928, 205](#)).

Di Napu, mereka mulai dengan memasang tujuh pasang tiang dan mengisinya dengan cabang-cabang pohon. Kemudian mereka memberi pagar ini telur ayam untuk dimakan dan mereka menaruh tanaman merambat *topekai* (*Rubus pungens*), tanaman *tatari* (*Scleria scrobiculata*) – yang dikatakan dapat menangkal segala macam kejahatan – dan sedikit getah pohon dari polo. Kemudian mereka menyapa pagar dengan cara ini: "Saya perintahkan Anda untuk menjaga sawah saya, mungkin kayu itu marah karena saya telah menebangnya, tetapi itulah yang diperintahkan Buriro, dewa pertanian, kepada kita. Jaga hewan-hewan dan jangan biarkan mereka masuk. Jika mereka mencoba masuk, lukai mulut mereka, seolah-olah *topekai* menyengat dan *tatari* memotong. Jepit mereka, sehingga mereka tidak bisa lolos; seolah-olah lem pohon menempel mereka pada tanah, begitu berat kaki mereka." — Ketika pagar itu selesai, pekerjaan harus dihentikan untuk hari itu.

Namun, nanti juga, saat melanjutkan pekerjaan membuat pagar, harus memperhatikan berbagai tanda di semua daerah. Jika ada kawan lebah terbang di atas sawah selama pekerjaan ini mereka harus segera dihentikan karena jika tidak pagar tidak akan mampu menahan kawan kerbau. Jika melihat kerbau selama pekerjaan ini, atau guntur terdengar, atau disengat semut maka pekerjaan harus dihentikan hari itu. Harus berhati-hati untuk tidak melangkahi pagar yang belum selesai, apalagi melompat karena hewan-hewan juga akan melakukannya. Tidak boleh mengucapkan kata "kerbau" dan tidak boleh membiarkan angin bertiup selama pekerjaan karena dapat melemahkan pagar. Kayu teturu tidak boleh digunakan untuk tujuan ini karena kata ini berarti "berbaring" dalam semua bahasa

Toraja; pagar akan roboh.

Di Napu, seorang lelaki tua bercerita kepada saya bagaimana setiap tahun saat ia membuat pagar, ia mencoba melihat apakah pagar itu dapat menahan tekanan hewan. Di luar pagar, ia membuat tumpukan kayu bakar kecil yang di dalamnya ia menambahkan, selain herba, beberapa kumis babi dan tikus, dan beberapa kerokan kuku babi. Di dalam pagar, ia membuat tumpukan kayu bakar yang sama dan menambahkan, selain herba, kumis kucing dan anjing, dan beberapa kerokan kuku mereka dan dari gagang tombak. Kemudian, ia membakar kedua tumpukan kayu bakar itu dan mengamati tumpukan kayu bakar mana yang terbakar paling lama. Jika tumpukan kayu bakar di dalam pagar yang terbakar maka kerbau, babi, dan tikus akan bisa masuk; jika tumpukan kayu bakar di luar pagar, maka pagar itu sendiri yang harus memutuskan: tombak diletakkan di atasnya dalam keadaan seimbang dan di sebelahnya diletakkan gigi tikus, gigi babi dan beberapa jagung. Jika tombak itu akhirnya jatuh di bagian dalam pagar maka kerusakan akan terjadi; jika jatuh di bagian luar maka pagar itu akan bertahan.

55. *Penyiangan gulma.*

Dua atau tiga minggu setelah penanaman, gulma yang tumbuh disiangi. Di sawah, hal ini dilakukan dengan mencabut gulma dari lumpur dan meletakkannya di tanggul (di Lore, hal ini disebut *mobahi*). Di ladang kering, gulma dilonggarkan dari tanah dengan cangkul. Cangkul tangan disebut di mana-mana *sengko*, *sarengko*. Di kelompok Lore, pekerjaan ini disebut *mesewo*, di Rampi' *mompekidi*, di kelompok Koro *mengkama* "mencakar", di Pakawa *mobonde*, di kelompok Kaili *nowawo*; di kelompok Kulawi, penyiangan di sawah disebut *nekidi*, di ladang kering *nowawo*. Dalam pekerjaan ini, orang-orang terlebih

dahulu membantu pemimpin dan wakilnya, kemudian saling membantu.

Biasanya pada awal pekerjaan ada tindakan yang dianggap mempercepat dan meringankan pekerjaan. Di Napu, pemimpin kompleks sawah masuk ke sawah terlebih dahulu; setelah mengikat beberapa helai fuya pada sebuah tiang di tengah sawah, ia menyiangi beberapa rumput liar, lalu memukul batang pohon dengan cangkunya dan berseru: "Bangun, aku sudah selesai menyiangi!" Kemudian ia pulang. Saat ia melakukan hal ini, ia tidak boleh bertemu siapa pun, karena penyiangan tidak akan selesai dengan cepat, begitulah dugaan orang. Diharapkan ia juga tidak digigit semut karena ia akan mendapat banyak masalah dengan burung padi. Setelah pemimpin, salah seorang anggota keluarga menyiangi; ia harus melakukannya dengan sangat cepat dan tidak dalam waktu yang lama. Baru setelah itu mereka semua mulai bekerja sama.

Namun, biasanya, tidak banyak keributan yang dibuat tentang hal itu: seseorang menyiangi beberapa rumput liar, membuangnya dan segera meninggalkan sawah sambil berseru: "Kita sudah selesai menyiangi!" Di beberapa daerah, seseorang mengambil cabang *waro-war*o, yaitu semak yang menghasilkan buah yang sangat ringan, yang mudah terbawa angin (*waro*). Orang yang mulai menyiangi rumput, memukul dahan dengan parang dan penyiang rumputnya, dan berseru: "Berang! (*waro*) Saya tidak akan menyiangi rumput lama-lama!" Di sana-sini seseorang mulai dengan melemparkan sejumput rumput dari ladangnya ke ladang tetangganya, sambil berpikir bahwa dengan melakukan itu ia akan mempersulit pekerjaan tetangganya dan dengan demikian meringankan pekerjaannya sendiri.

Setelah tindakan perkenalan tersebut, semua orang mulai bekerja. Di ladang kering, gulma yang telah dilonggarkan tidak boleh diletakkan

di batang pohon tetapi dibiarkan di tanah; jika tidak, akan butuh waktu lama sebelum selesai, kata mereka.

Di beberapa daerah, tindakan lain yang berhubungan dengan penyiangan disebut "pura-pura buta" (*Bada' mototobilo*, *Rampi membile*). Seseorang kemudian memukul batang pohon dengan parangnya dan berseru dengan mata tertutup: Butalah kerbau-kerbau, butalah babi-babi, tikus-tikus, burung-burung padi, burung beo, burung dara dan burung-burung lainnya!" Dipercaya bahwa hal ini akan melindungi tanaman dari serangan hewan-hewan tersebut (lih. [Woensdregt 1928, 205, 206](#)).

Pada saat yang sama ketika gulma-gulma dicabut di sawah, tanaman padi ditanam lebih kuat di tanah jika diperlukan. Di Lore, hal ini disebut *mompebombo*, di daerah Koro *mobomo*, yang berarti "mencangkul tanah", yaitu membuat tebal, gemuk dan subur.

Selama pembukaan bidang hutan, seperti yang telah kita lihat, pekerjaan dilakukan secara kolektif. Anak-anak, yang datang bersama orang tua mereka tetapi belum dapat berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut, menghibur diri dengan segala macam permainan. Misalnya, mereka terlihat saling melempar cakram yang dipotong dari bagian batang pisang yang paling tebal; pihak lawan melemparkan tongkat runcing atau bambu ke cakram-cakram tersebut disebut *motatawu* "melakukan sesuatu dengan *tawu*" (bagian paling tebal dari batang pisang). Begitu padi ditanam, penanaman harus dihentikan, jika tidak akar tanaman akan membusuk, begitulah katanya.

Orang juga sering melihat lingkaran rotan, yang didorong oleh satu pihak ke pihak lain, setelah itu orang mencoba melemparkan tongkatnya ke lingkaran pihak lawan. Kadang-kadang lingkaran juga dilemparkan ke udara untuk menangkapnya di tongkat saat jatuh (di

Rampi ini disebut *mobingkoko*, Koro *mobiling-goku*, Napu *motintilo*).

Pada waktu tenang, ketika pekerjaan di bidang selesai dan buahnya diharapkan keluar, anak-anak perempuan menyibukkan diri dengan permainan dengan tali, yang ujungnya diikat menjadi satu. Tali ini dililitkan dengan berbagai cara di jari-jari kedua tangan; senar dipindahkan dari satu tangan ke tangan lain dengan jari sehingga garis-garis tali bersilangan dengan berbagai cara; permainan yang juga dikenal secara umum di antara kita (Bada' *mopare-pare*, Rampi' *mopari-pari*, Sigi *nolaleha* "menarik" dari satu tangan ke tangan lain, di Napu mereka mengatakan *hokoa* "yang disita").

Saat ini anak-anak di desa banyak menghibur diri dengan berjalan di atas panggung (Bada', Rampi' *motengka'*, Napu *motingkao*, Sigi *notilako*). Saya belum pernah mendengar apa pun yang dapat disimpulkan bahwa permainan ini berhubungan dengan panen padi.

56. Tahapan-tahapan padi.

Budidaya padi merupakan pekerjaan utama suku Toraja. Minat terbesar diberikan pada pertumbuhan tanaman dan ketika orang-orang berkumpul pada saat padi berada di bidang, mereka selalu menyelidiki tahap-tahap pertumbuhan tanaman. Khususnya tahap-tahap padi di ladang kering yang ditandai dengan banyak nama karena tidak banyak lagi yang bisa dikatakan tentang bibit-bibit padi setelah dipindahkan dari persemaian ke sawah.

Tahap-tahap awal pertumbuhan ditandai dengan nama yang mengingatkan kita pada tanaman padi. Bila biji sudah berkecambah (Lore *boto*, Rampi *melambo mbihe*, kelompok Koro dan Kulawi *bite*, kelompok Sigi dan Kaili *membeti*), daun-daun halus itu umumnya disebut "(seperti) bulu hidung" karena lubang perkecambahannya diibaratkan seperti lubang

hidung (Napu *wulu engo*, Bada' *wulu ilo*, Koro, Kulawi, kelompok Pakawa *wulu onge*; di Rampi' disebut *mowulolu enu* "dengan untaian manik-manik di sekelilingnya"). Kemudian dikatakan "(daunnya) sudah sampai di tepi lubang perkecambahan" (Koro, Kulawi *sawi lowu*). Bila daun-daunnya masih mencuat seperti paku-paku, dikatakan "seperti tombak" (Rampi' *momata lai*, Towulu *moponci*, Koro, Kulawi *motawala*, Pakawa *nodoke*). "Sepanjang kotak kapur" (Bada' *metutu peda*). Bila tanaman berdaun dua, dikatakan "seperti ekor burung padi" (Rampi' *molelo dene*, Koro *iku rone*). Setelah sekitar sepuluh hari, daunnya membengkok ke arah tanah, atau ke arah lubang perkecambahan (Koro, Kulawi *ntilo lowu* atau *ntilo ntana*). Kemudian daunnya cukup panjang untuk digerakkan oleh angin" ketika angin bertiup di atasnya (Bada' *wui angi*, Napu *mompowadia himburu*, Rampi' *wuro-rongko* "mengguncang, menggetarkan"). Kemudian tanaman mulai menjadi sedikit lebih keras, dan "tulang" muncul (Bada' *mampehudai bu'una*, Napu *pampebomboana*; tahap ini juga disebut *bahia nto Huku* di Napu "penyiangan sebagai To Huku" karena divisi orang Napu ini mulai menyiangi gulma lebih awal daripada orang lain). Sekarang batangnya menunjukkan ruas-ruas, yang di Lore dibandingkan dengan "seperti cincin Metroxylon elatum (*pongka wanga*)"; di antara kelompok Koro dan Kulawi seperti tulang katak" (*mowuku tete*, *wuku tumpa*, Kaili *nolae* "dengan ruas-ruas"). Ketika tanaman padi telah tumbuh sebesar ini, ia dibandingkan dengan "perawan" (Lore *ana nto wawine*; di tempat lain *moronaa*, *motoronaa*, *rumanaa*, *morandaa*); terkadang dibuat perbedaan antara "perawan kecil" dan "perawan besar".

Pada kelompok Koro panjang padi pada periode pertama ditunjukkan oleh *sintoruku* (Kulawi *karemua*) "seluruh punggung (tang-

an)" dan *sipalanta* "seluruh punggung kaki" yang berarti padi sangat tinggi sehingga embun di atasnya membasahi bagian tubuh yang disebutkan ketika seseorang menyangi di antara tanaman atau berjalan melaluinya. Bahkan *sikumulu* (kelompok Koro) yang lebih tinggi "seluruh tulang kering" menjadi basah ketika seseorang berjalan melalui padi; dan "tersengat di ketiak" (Napu *sara kaleda*), ketika tanaman mencapai bagian tubuh itu ketika seseorang menyangi sambil jongkok.

Cara lain untuk menunjukkan ukuran tanaman adalah bahwa "burung wagtail dapat bersembunyi di bawahnya" (Tobaku, kelompok Koro *leru singkoi*, Kulawi *leru sitikoi*); dan kemudian, bahwa batang-batang pohon yang tergeletak itu tersembunyi di dalamnya" (*idem leru wata*). Di Lore juga terdapat ungkapan "tanahnya beraneka warna" (*maragi tampo*), yang berarti segala macam rumput liar yang tumbuh di antara padi; maka sudah waktunya untuk menyangi.

Di pangkal tanaman yang telah tumbuh tunas besar tumbuh ke atas, tanaman tersebut "menatap" (Bada' *morea*, Napu *moana*, Rampi' *mongketu molea*). Daunnya tumbuh lebih besar, "daun-daun besar bermunculan" (Koro *ncunya rau bohena*), "seperti daun tanaman jahe" (Lore *metawe kula*, Koro *morau kula*). Batangnya membengkak, "tanaman itu sedang bunting" (Lore *buhu*, Rampi' *wohu*, Pakawa group *nobasu* - bunting dikatakan oleh orang-orang sebagai *nabangge* -, Kaili *tiana*, pada kelompok lain *bunti*; *nebunti* "bengkak" dan *notiana* "bunting" adalah dua tahap yang berbeda dalam Kulawi yang berurutan; tetapi dalam Lindu *nabunti* dan *notiana* akan sama lagi). Kemudian keluarlah telinga (overall *huwu* atau *howu*, "keluar"), pada awalnya hanya di sana-sini (Koro *huwu ncambela*, Bada' *tehambaka*, Pakawa *ntesa-*

mata); jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari (Bada' *tudo'a*), mata mencari-cari telinga yang muncul (Kulawi *elo mata*). Tidak lama kemudian, bulir-bulir buah itu sudah muncul di mana-mana (Napu *madepemi howu* "muncul dalam jumlah besar", Tolee di kalangan Koro *dagi ntonuju* "jari telunjuk sudah menyerah", tidak mampu lagi menunjuk bulir-bulir buah itu; *mboroa* "sekumpulan"; Tobaku, Kulawi *mokarampa* "seperti habis berkelahi" bulir-bulir buah itu sudah muncul; tetapi bulir-bulir buah itu masih berdiri tegak seperti rumput alang-alang (Koro *huwu jono*, Kulawi *wua dono*, Pakawa *nojojono*). Kemudian buahnya menjadi berat dan bulirnya membungkuk" (Napu *motumpa* "jatuh", Bada' *timbi halapi* sebagian tenggelam", juga *metongko'*; Rampi', Koro, Kulawi *tungka*, Napu *tiri halapi* "sedikit yang masih berdiri").

Baru sekarang bijinya masuk ke dalam tongkol: tongkolnya seperti buah *berenahi* (Napu *wua berenahi*) bijinya mulai mengeras (Rampi' *mororondo* "menjadi lebih terang warnanya" atau *nenihia* "bijinya masuk"), sebagian terisi (Koro *woku halapi*, atau *woku ntehambuli* "satu tongkol terisi"; Kulawi *nawoku tuakana* "kakak perempuan sebagian besar terisi"; Winatu *mpokolibo*, di sana-sini bijinya masuk. Kemudian bagian atas tongkolnya mulai menguning, yaitu matang (Lore *tilo alo* "paruh (kuning) burung tahun"; Pakawa *nonguju alo* "seperti paruh (kuning) burung alo"; Koro *mo'olu doena* "telinganya hampir matang" *taha doena* "telinganya matang"; Kulawi *mongudu alo*, diikuti oleh *nataha tehamuli* "beberapa telinga sudah matang"; Kaili *nojonga* "menonjol" (yang matang sebelum telinga lainnya).

Tidak lama kemudian, seluruh petak sawah terlihat menguning: Lore *mampoporapu*, petak kuning sebesar permukaan perapian (*rapu*),

Kulawi *nokalowu*, petak kuning seperti lubang (*lowu*) di area hijau. Kemudian disusul Kulawi *nompahilele*, saat hampir semuanya matang. Kemudian Kulawi *rara mpale* berasal dari *na-karara* “ragu-ragu”: saat memotong, tangan ragu-ragu setiap kali karena tidak semua tongkolnya matang. Ini diikuti oleh Tolee, Kulawi *kantomoha* “benar-benar matang” atau *karo-hoa* paling intens “matang”, kelompok Koro *kuni hangkani* “benar-benar kuning”, Bada' *mobada'* “kuning” atau *moandolia* “seperti buah *Cananga odorata*”, Tolee *sehe mbilili* “matang di mana-mana”. Beberapa hari kemudian dan mereka mengatakan dalam Lore: *kawawarianiana* “beras paling berani” (*warani*). Kemudian semuanya harus siap untuk memotong padi.

57. Tanda dan ketentuan yang harus diperhatikan selama padi tumbuh.

Jika gulma di antara padi telah disingkirkan, tidak ada lagi yang dapat dilakukan di bidang. Pekerjaan rutin tidak dapat dilakukan lagi sehingga hari-hari bulan kehilangan maknanya secara signifikan. Suara burung tidak perlu dihiraukan. Hanya jika pelangi muncul di pagi hari, atau seseorang mendengar gemuruh guntur di kejauhan, atau segerombolan lebah terbang di atas bidang maka lebih baik untuk berdiam diri, tidak melakukan perbaikan kecil apa pun pada pagar atau gubuk kebun, tidak merentangkan tali di antara tanaman untuk mencegahnya tumbang, atau menggerakkannya dengan orang-orangan sawah, dan hal-hal semacam itu. Seseorang kemudian tinggal di gubuk. Jika seseorang sedang sibuk dengan sesuatu, mereka harus segera berhenti melakukannya ketika salah satu fenomena yang disebutkan di atas diamati, jika tidak seluruh panen padi dapat dihancurkan oleh burung.

Orang-orang memperhatikan jenis burung apa yang datang ke ladang sehingga mereka

dapat menyimpulkan sesuatu untuk masa mendatang. Di Bora, Sigi, dipercaya bahwa jika banyak burung wagtail (*dunduli*) datang ke ladang, padi tidak akan tumbuh subur, karena burung-burung ini membawa penyakit pada tanaman. Di Napu, burung wagtail disebut sebagai tuan tanaman *sawi* (*Sinapis alba*), sayuran yang sering ditanam di ladang kering di antara padi. Di sisi lain, jika seseorang melihat banyak roio, burung kecil berwarna hijau dan kuning, maka ini meramalkan panen yang baik.

Hal yang terakhir juga akan terjadi jika seekor burung biru yang cantik datang untuk membuat sarangnya di rumpun padi. Beberapa suku menyebutnya "roh kehidupan (*tanuana*) padi" seperti yang juga dikatakan oleh suku Toraja Timur. Seseorang tidak boleh menakut-nakuti atau mengusir burung ini. Di Napu, di mana burung ini disebut sangkena, ada orang yang mengklaim bahwa ia adalah pemimpin burung padi; bahwa hewan ini disebut perampok panen, jika seseorang menghinanya.

Ada pula berbagai macam tindakan yang harus dihindari di ladang karena diperkirakan akan menimbulkan efek yang merugikan terhadap tanaman. Pertama-tama, seseorang tidak boleh hanya melakukan urusannya di tengah lapangan; seseorang sebaiknya melakukan ini di luar bidang, atau di tepi bidang, atau di tunggul pohon. Di Sigi dikatakan bahwa pemilik bidang bebas untuk melakukan bisnis mereka di sana, tetapi tidak kepada orang lain, karena hal ini akan menyebabkan ihi pae "butiran beras" hilang (*mawara pae* "berasnya kosong"). Di Besoa dikatakan: Babi hutan mencium kotoran yang tergeletak di ladang, lalu mereka mendatangnya. Meludah, bersin atau berbicara keras di tengah lapangan juga harus dihindari. Hal-hal ini mudah menimbulkan penyakit pada tanaman: daun menjadi merah dan kering.

Kerang juga tidak boleh dibakar menjadi

kapur pada saat ini: jika seseorang melakukan ini, sebaiknya pilih tempat yang cukup jauh dari bidang. Untuk memasak makanannya, orang menggunakan kayu bakar biasa; tidak ada jenis kayu yang tidak dapat digunakan untuk tujuan ini; hanya *kayu korone* (disebut *bala'ani* oleh orang Poso-Toraja) yang tidak diperbolehkan di Rampi' sebagai kayu bakar di ladang karena diyakini bahwa arwah padi tidak tahan dengan bau kayu ini. Namun sekam jagung, sisa kerokan rotan dan tempurung kelapa tidak boleh dibakar di sembarang tempat di sawah: hal ini akan menyebabkan padi yang keluar menjadi putih, yakni tanpa bulir.²⁰ Di Raranggonau orang tidak berani membakar sabut kelapa di ladang karena ini akan mengakibatkan padi dimakan oleh *loke*, serangga kecil. Bila memanggang jagung, jangan sampai terlalu hitam (gosong) karena akan menyebabkan tongkolnya ikut keluar tanpa tongkolnya (Kabuyu pada suku Pakawa). Di Palu (Kaili), orang tidak akan memanggang jagung setelah matahari terbenam karena ini akan membawa banyak tikus ke ladang. Di Palolo, orang tidak ingin memanggang apa pun di ladang (membakar, *morondi*) karena ini akan menajamkan gigi tikus.

Tidak boleh berjalan melintasi ladang dan menebang tunggul pohon; tidak boleh melewati ladang dengan api saat buahnya keluar. Tidak boleh melempar benda apa pun, misalnya untuk mengusir ayam atau anjing. Berteriak atau berbicara dengan keras, terutama meneriakan sorak kemenangan harus dihindari. Tidak ada pertanyaan tentang menari melingkar di ladang dan ini juga tidak boleh dilakukan di desa pada saat ketegangan ini; ini akan menimbulkan masalah dengan tikus. Tentu saja, memainkan

alat musik apa pun di ladang dilarang; tidak boleh mengetuk apa pun; oleh karena itu banyak juga yang mengupas padi di luar ladang.

Ketika sedang sibuk menebang sagu, sebaiknya jangan pergi ke ladang. Kayu bakar tidak boleh dibawa dari ladang ke tempat lain karena dengan begitu jiwa padi akan mudah mengikuti kayunya.

Selain peraturan yang berlaku umum tersebut ada larangan khusus di setiap suku. Misalnya, di Bada' dilarang membuat selokan di sawah tempat air mengalir. Di Lore, orang tidak boleh berjalan di sawah sambil membawa sumpitan atau saringan ikan (Bada' pehao') "kalau tidak, kemakmuran ladang akan keluar melalui pipa (melalui kasa)"; di Napu, orang tidak boleh merendam kulit pohon di ladang (*mewone hampi*) untuk dipukul-pukul menjadi pakaian. Di wilayah yang sama, orang tidak boleh membawa beras di atas galah (sehingga terlihat) di ladang; ini harus dilakukan di dalam keranjang atau di gendongan (sehingga tidak terlihat). Di Banawa, orang tidak boleh berjalan di ladang sambil mengenakan pelindung matahari tetapi orang boleh mengenakan topi matahari (*tohu*) di kepala.

Secara umum dipercaya bahwa praktik hubungan seksual memiliki pengaruh terhadap hasil panen. Pada malam sebelum dimulainya budidaya, penanaman, dan pemotongan, orang yang sudah menikah tidak diperbolehkan untuk berhubungan seksual satu sama lain. Pernikahan sangat jarang dilakukan pada saat padi berada di ladang dan jika hal ini terjadi, para tamu undangan tidak boleh pergi ke bidang mereka pada hari setelah pesta karena tikus-tikus akan datang ke sana. Di antara kelompok Pakawa sebuah upacara diadakan untuk pasangan yang

²⁰ Di Bora kelompok Sigi dikatakan bahwa buahnya berwarna putih (tanpa bulir) akibat masuknya ulat ke dalam tanaman saat buahnya keluar pada saat Pleiades (*Malunu*) muncul di cakrawala. Di Siwongi (kelom-

pok Koro) dikatakan: "dimakan oleh pohon lontar". Pohon lontar tidak boleh dibawa ke ladang sebelum padi dipotong.

menikah selama waktu ini, mirip dengan upacara untuk melakukan inses. Ini disebut *motapa langi* "mencium surga" (lih. *morambulangi*). Untuk tujuan ini, seekor ayam jantan dan seekor ayam betina disembelih di desa; darah burung-burung ini dibawa ke ladang dan dioleskan pada tunggul-tunggul pohon. Pasangan muda yang sudah menikah tidak diperbolehkan memakan daging ayam-ayam ini karena jika tidak mereka akan menderita bisul jahat (*makeru*). Di kelompok Sigi juga, pasangan tersebut harus memberikan seekor kambing untuk "menumpahkan darah ke saluran air" (*moraa keke*). Jika pasangan tersebut berasal dari keturunan bangsawan (*madika*), mereka harus menyediakan seekor kerbau putih. Di mana-mana di dataran rendah, selain denda yang dikenakan untuk ini, seekor kambing harus diberikan untuk membersihkan tanah atau saluran air dengan darahnya jika kasus perzinaan atau hubungan di luar nikah telah diketahui selama waktu yang disebutkan (di Kawatuna kelompok Kaili, darah dan kepala kambing dikubur di tengah bidang pemimpin bidang, *ulu saku*).

Di antara benda-benda yang tidak boleh dibawa ke bidang, terutama ketika padi "hamil", adalah kayu yang baru dipotong, bambu, rotan yang baru dipotong, daun pandan (*nahe*, dari mana tikar dan keranjang dianyam), daun palem segar untuk atap, kulit pohon segar untuk dipukul menjadi pakaian (pengerjaan kulit tidak pernah dilakukan di bidang), daging segar (berdarah) (menyembelih hewan di ladang tidak mungkin). Secara umum, dikatakan bahwa tanaman akan membusuk jika ini dilakukan. Beberapa suku percaya bahwa ini menyebabkan ulat masuk ke dalam padi; yang lain (misalnya di Raranggonau kelompok Sigi) mengatakan bahwa *nango* (sejenis serangga, *walang sangit* dari Jawa, *Leptocoris acuta*) kemudian akan mengisap buah. Oleh karena itu jika

seseorang membutuhkan rotan, kayu, daun dan sejenisnya, orang tersebut harus meninggalkan barang-barang tersebut di desa selama beberapa hari sebelum membawanya ke bidang. Beberapa suku percaya bahwa tidak berbahaya membawa daging segar atau kulit kayu yang baru dikupas ke bidang, asalkan barang-barang tersebut dibungkus dengan daun atau sesuatu yang serupa (dibuat tidak terlihat). Jika rotan atau kayu dibawa ke bidang, tidak boleh diseret di atas tanah karena ini akan menghilangkan jiwa padi.

Banyak makanan yang tidak boleh dibawa ke bidang. Terkait hal ini, peraturan di setiap suku berbeda-beda. Secara umum, dilarang membawa jantung palem selama padi belum dipotong. Jika sudah dipotong, jantung palem dimakan sebagai lauk. Secara umum juga ditetapkan bahwa daging hewan berkantung, monyet, rusa, dan *anoa* meskipun belum dimasak atau dikeringkan, boleh dibawa ke bidang, jika tidak roh kebun akan marah dan padi akan gagal panen; boleh dimakan di luar bidang. Daging busuk dan bau busuk serta daging dari pesta pemakaman tidak boleh dibawa ke sawah. Beberapa suku memperluas larangan daging ke kambing, domba, dan kerbau seperti halnya di daerah Pakawa.

Larangan membawa sesuatu yang asam ke ladang adalah hal yang umum: jeruk nipis, mangga muda, *kahimpo* (spesies *Amomum*, yang membuat bumbu menjadi asam); seseorang akan jatuh sakit dan diperkirakan ladang akan didatangi babi. Ada yang tidak berani membawa beberapa jenis tanaman ke bidang, yang daunnya dimakan sebagai sayur, seperti *ngapo* (Poso *gapu*), *antowo*, sayur pakis, *anduda*, *holo*, *buliha*. Banyak yang berhati-hati untuk tidak membawa hasil ladang ke sawah: jagung (kecuali dibungkus kain bahu), mentimun, labu kuning (*Lagenaria vulgaris*), singkong, *tampa'i*, herba yang tumbuh sendiri di

ladang yang sudah dibersihkan. Sagu juga tidak banyak dibawa ke bidang. Jumlah jenis tanaman yang batang atau daunnya tidak boleh dibawa ke bidang, sangat banyak di antara beberapa suku. Di Napu mereka juga menamai: walaloë, liana; leboni; *Ficus leucantatona*, yang daunnya digunakan untuk membungkus nasi; tontoli (Poso *kongkoli*), tanaman merambat, yang menyediakan bahan pengikat yang sangat baik; *eha* (Poso *paka*), pakis merambat, digunakan untuk mengepang; Pengenalan dua tanaman terakhir akan menyebabkan penyakit pada tanaman yang ditandai dengan matinya (mengeringnya) ujung daun.

Tidak diketahui apa pengaruh tanaman-tanaman yang disebutkan di atas terhadap padi. Gagasan bahwa akan timbul kecemburuan di antara tanaman pangan dapat ditunjukkan di sana-sini: Sagu tidak boleh dibawa ke ladang kering atau basah; tanaman yang tumbuh di ladang kering harus dijauhkan dari sawah. Konsekuensi terburuk bagi padi dikhawatirkan terutama dari kontak tanaman dengan mayat. Mayat tidak boleh dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya dalam jarak dekat di sepanjang bidang. Peti mati yang kosong tidak boleh dibawa melalui atau sepanjang bidang. Jika seseorang telah membantu menguburkan orang yang meninggal, seseorang tidak boleh memasuki bidang sebelum mandi. Di Rodingo di Pakawa, mereka yang telah membantu menguburkan mayat mengambil tempurung kelapa dengan tanah dari kuburan dan menyebarkan di bidang mereka agar tanaman tidak mengering. Di Besoa, jika seseorang meninggal di gubuk bidangnya, seekor babi (di antara orang miskin seekor ayam putih) harus segera disembelih, sebagian darahnya ditaruh di kaki tujuh rumpun padi yang ditanam lebih dulu; dupa dinyalakan pada saat yang sama.

Bila seseorang jatuh sakit parah di bidang, ia akan dibawa ke rumahnya di desa. Jika sese-

orang mengembuskan napas terakhirnya di gubuk di bidang, tindakan khusus diambil untuk mencegah orang yang meninggal merusak tanaman. Di Rampi', misalnya, jalan setapak di bidang tempat jenazah dibawa ke desa pertama-tama dipagari di kedua sisinya dengan batang buluh *biro* (*Saccharum spontaneum*) dan pagar ini tidak disingkirkan sampai pesta telah dirayakan untuk orang yang meninggal delapan atau sembilan hari setelah kematian, saat ia dipindahkan ke alam orang mati untuk selamanya.

58. Membayar denda karena melanggar adat bidang

Bila seseorang telah melakukan sesuatu yang melanggar adat bidang sebagaimana diuraikan di atas, ia hanya dapat mencegah akibat buruk yang pasti akan terjadi pada tanaman dengan membayar denda. Biasanya pelanggar memberikan denda ini kepada pengelola bidang. Hadiah yang biasa diberikan kepada pengelola bidang atas pelanggaran adalah sepotong kain katun putih, atau fuya putih, atau seekor ayam putih, atau sekeranjang beras putih, yang di atasnya diletakkan telur; kadang-kadang juga tujuh buah pinang dan tujuh buah sirih, yang di atasnya ditambahkan segenggam beras. Jika pelanggarannya lebih serius, maka dimintakan parang.

Sering kali besarnya denda ditentukan berdasarkan apakah pelanggarnya adalah warga desa biasa atau bangsawan: jika dalam kasus pertama cukup ayam betina putih, dalam kasus kedua harus diberikan babi. Hal ini juga menjadi perbedaan apakah pelakunya adalah warga desa atau orang dari tempat lain. Yang menjadi kesalahan orang tersebut adalah karena ketidaktahuannya ia datang ke bidang pada saat orang asing tidak diperbolehkan datang. Konon, orang asing tersebut membawa babi ke bidang. Untuk mencegah hal ini, ia

harus memberikan pisau pemotong kepada pemimpin bidang, atau mangkuk tanah liat putih yang berisi beras, sebutir telur, tujuh buah pinang, dan tujuh buah sirih, serta seekor ayam betina putih.

59. Cara untuk mempercepat pertumbuhan padi.

Oleh karena itu, seseorang harus menghindari segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh buruk pada tanaman. Selain itu, seseorang berpikir bahwa mereka juga dapat menggunakan sarana untuk mempercepat pertumbuhan padi secara langsung. Mereka berpikir bahwa mereka dapat melakukannya dengan membawa buah-buahan yang tumbuh besar dan muncul dalam jumlah banyak pada batang, seperti mangga dan lansat di sekitar dan melalui tanaman (Napu dalam Lore). Di Besoa dari kelompok yang sama, khasiat membuat padi cepat keluar berlimpah dan membuatnya matang dikaitkan dengan buah *sawuru* dan *hangga*; oleh karena itu buah-buahan ini dibawa berkeliling bidang, ketika gabah keluar, untuk akhirnya diletakkan di tengah bidang. Di Bada' orang mencoba untuk mencapai hal yang sama dengan menggantung potongan-potongan batang pisang yang menguning, kulit lansat (yang berwarna kuning), dan potongan jamur merah di sana-sini pada tanaman. Atau mereka mengunyah bagian-bagian tanaman dan meludahkannya di sana-sini pada tanaman. Di Rampi', tanah merah dan jamur digunakan untuk ini, yang diletakkan di antara tanaman. Di Tawaili (ke-lompok Kaili) prosedurnya berbeda lagi: ketika beberapa tongkol jagung telah tumbuh, pemimpin berjalan melewati tanaman, membelai tongkol jagung di sana-sini dan berkata kepada tongkol jagung itu: "Ketika aku menabur (menanam) kalian, kita sepakat bahwa kita akan bertemu lagi; ini telah terjadi sekarang; jadi tumbuhlah dengan berlimpah

dan cepatlah matang". Ini juga terjadi di Parigi. Tongkol jagung dipegang dengan tangan seperti yang dilakukan orang dengan anak kecil; orang menciumnya tiga kali, membelainya, memberinya nama-nama yang manis. Jika sebagian tanaman telah tertiuip angin ke tanah maka rumpun rumput *hihi* dibuang ke tengah ladang karena dengan cara ini orang berpikir mereka dapat menumbuhkan kembali tanaman itu (Bada' *mahihi* "berdiri tegak").

Cara lain yang dipercaya dapat membuat padi keluar tanpa penundaan adalah dengan membakar dupa tanaman. Kulit lansat kering dibakar dan dibawa berkeliling ladang dalam tempurung kelapa. Ini disebut *modupa*. Kadang-kadang pantun dibacakan untuk itu. Misalnya, di Tatanga (kelompok Kaili) mereka berkata: "Saya bernyanyi tentang Kunga (nama padi), saya bernyanyi tentang bagian yang bulirnya sudah tertekuk, dan bagian yang bulirnya masih seperti rumput alang-alang; ketika bulirnya keluar, biarkan semuanya keluar secara merata; seperti tem-baga kuning. Semoga keluar seperti tembaga kuning; semoga terisi seperti batu, seperti batu yang berat". Atau: "Keluarlah, keluarlah seperti kilat yang terbit. Keluarlah, keluarlah seperti kilat yang turun. Beristirahatlah di tunggul pohon dan lihatlah betapa indahnya (bahwa buahnya telah keluar dengan indah di mana-mana). Hatiku berdebar-debar di sini".

Pengasapan padi tidak selalu dilakukan dengan dupa. Di Onu (Koro) sebuah gulungan dibuat dari jaringan kuning pohon kelapa dan daun menguning dari pohon roti (*kamonji*, *Artocarpus communis*, mungkin karena buah besar yang dihasilkan pohon ini). Ditambahkan pula bulu beruang berkantung (kuskus) dan kerokan tanduk rusa. Gulungan ini dinyalakan dan dengan itu seseorang berjalan melalui ladang. Di akhir perjalanan seseorang berjalan ke barat, memadamkan api di sana dan

meletakkan sisa sumbu di atap gubuk ladang. Di Napu sejenis kayu digunakan untuk meng-asapi padi, yang namanya tidak saya ketahui; ini dipotong-potong kecil dan ditambahkan bulu leher babi hutan. Sese kali potongan-potongan kecil ini dibakar di tengah ladang.

Cara lain untuk memastikan bahwa padi akan tumbuh subur dan matang dengan cepat adalah dengan menyebarkan pasir. Di sini diungkapkan harapan agar padi dapat melimpah seperti pasir sungai. Kadang-kadang tanaman disarankan untuk matang dalam jumlah hari tertentu, misalnya: "dalam tiga puluh malam kamu harus matang!"

Biasanya, pada saat gabah akan keluar, seorang dukun dipanggil untuk memohon bantuan kekuatan yang lebih tinggi agar gabah dapat masuk ke dalam tongkol. Di kelompok Koro, hal ini disebut *mobe hi pae*, yaitu "mengolah padi". Dukun menancapkan sebatang bambu di tanah di tempat dimulainya penanaman, yaitu *popadungku a*, dan di atasnya digantungkan rak sesaji (*halaha*), yang di atasnya dipasang empat bambu sebagai tiang, yang diisi dengan air dan tuak untuk roh padi (Pue pae, Lapimula): beras dan telur diletakkan di lantai dan dua helai fuya yang sudah menguning diikatkan padanya. Di Onu' (Koro), sesaji terdiri dari cincin daging kelapa yang ditaruh di dalam tempurung kelapa, yang di dalamnya ditaruh telur. Di sampingnya ditaruh buah sirih dan pinang secara bergantian. Di Lindu, upacara ini disebut *motindei*, di Kulawi disebut *motantau*. Sagu aren diperlukan untuk ini: dukun mengenakan cincin sagu aren panggang di kepalanya, saat dia melakukan pekerjaannya. Di ujungnya dia menanam tabung bambu sepanjang satu depa di tempat penanaman dimulai; di bambu ini ditempatkan daun-daun penting seperti *wunga mpowali*, *kadombuku*, dll.

Di Banawa (Kaili) upacara ini disebut

mompedoli "membuat bulir beras tebal dan bulat". Untuk upacara ini disiapkan hidangan khusus; ini terdiri dari sagu Metroxylon yang dipanggang dalam panci, ini dicampur dengan beras ketan yang direndam dan dibasahi dengan santan; kemudian ini dimasak dalam tabung bambu yang bagian dalamnya dilapisi dengan daun kelapa muda. Hidangan ini disebut *tuwu njalu*. Dari campuran yang sama ini, bungkusan (*lopi*) dibuat dari daun yang ditempatkan dalam pot tanah liat yang di bagian bawahnya telah dibuat lubang. Pot ini ditempatkan di atas pot lain dengan air dan dengan demikian dibakar. Bungkusan-bungkusan itu dimasak dengan uap dari panci bagian bawah yang keluar melalui lubang-lubang di panci bagian atas; hidangan ini disebut *kadoya*. Tanaman yang ditanam terlebih dahulu, yaitu pobanea, diolesi dengan daun *lopi* dan sirih-pinang diletakkan di sebelahnya. Di sekeliling piring berisi nasi, yang telah disiapkan untuk setiap peserta pesta, diletakkan cincin sagu (*tuwu njalu*) yang disiapkan dengan cara yang baru saja disebutkan. Setelah salah satu upacara yang diuraikan berakhir, tidak seorang pun diizinkan memasuki ladang selama dua atau tiga hari sehingga sarana yang digunakan dapat bekerja dengan tenang.

Upacara yang dilaksanakan saat padi berusia tiga bulan disebut *momporoya* "pergi" (mungkin dari pengaruh yang merugikan) di Tamodo (Pakawa). Di Dombu, menurut kata benda Pa-rengkuan lowu, mereka mengatakan "memijat lubang tanam" untuk menghilangkan rasa sakit, yaitu kemalangan. Dengan demikian, berbagai hal dibawa ke tujuh tanaman yang ditanam: di Tamodo, 7 bungkus beras (*kotupa*), seekor ayam dan sirih-pinang; ini digunakan di sana, setelah itu selongsong bungkus beras dan bulu ayam diikatkan ke tongkat tanam yang berdiri di tempat ini. Di Dombu, santan rebus dituangkan di kaki tanaman yang disebutkan.

60. Menyiram padi dengan air bersemangat.

Salah satu cara yang umum digunakan untuk memengaruhi pertumbuhan tanaman secara positif adalah dengan memercikkannya dengan air bersemangat. Seringkali air yang dibutuhkan untuk tujuan ini diambil dari sungai atau mata air mana pun; terkadang dari sungai yang mengalir ke Timur (Pili', Koro). Di Bada', air diambil dari tempat minum (*kana*) kerbau. Kadang-kadang, air yang terkumpul di tanaman tertentu dianggap diperlu untuk tujuan ini, seperti air yang ditemukan di pelepah daun (*palampa*) pohon Arenga (Tobaku, Koro), atau Metroxylon (Winatu, Koro), atau di pucuk alang-alang *biro*, Saccharum spontaneum (Tobaku, Koro). Kadang-kadang, sedikit air ini digunakan secara campuran. Apa yang dilakukan di Palolo (Sigi) menonjol: di sini bubur nasi diencerkan dengan tuak untuk membentuk massa yang encer dan cair.

Tumbuhan yang bersemangat ditambahkan ke air sungai atau air kelapa, sebagaimana juga digunakan pada banyak kesempatan lain: taba (*Cordyline*), *bunga mowali*, *kadombuku*, *sira-nindi*, *silalonde*, *kau ragi*, dll. Kemudian daun diambil dari pohon dan tanaman yang buahnya diinginkan, seperti *nunu* (*ficus*), *tatanga* (*Jatropha curcas*), *tikala* (*Alpina alba*) sehingga buahnya akan memberikan kekuatan atau khasiat pada padi. Kadang-kadang daun dan tumbuhan ini tidak ditambahkan ke air tetapi digunakan sebagai kuas untuk memercikkan air. Di Napu, tumbuhan *humpi boe* digunakan untuk tujuan ini yang konon memiliki kekuatan untuk membuat padi tumbuh dengan cepat. Di Rampi' poromama ahu juga digunakan, tumbuhan yang baunya tidak sedap dan juga dikunyah setelah gigi dipotong untuk menghitamkan tunggul. Sering kali beberapa tetes darah juga dibiarkan mengalir dari jengger ayam yang dipotong. Di Sibalaya (Sigi) sedikit debu emas juga ditambahkan ke dalam air.

Di Rampi', air yang sangat penting disebar-kan ke tanaman dengan cara yang khusus. Di sini, air yang memberi kehidupan dimasukkan ke dalam dua tabung, yang masing-masing panjangnya sama; di dalam tabung-tabung ini dibuat celah kecil; saat berjalan di atas ladang, tabung-tabung itu terus-menerus dibenturkan satu sama lain sehingga air menyembur melalui celah-celah. Ini disebut *nipeheke*, sementara *nindiu* disebut "dimandikan" saat air percikkan dengan cara yang biasa.

Upacara percikkan disebut *mohiwe* atau *mosiwe* "percikkan" oleh kelompok-kelompok yang tinggal di barat. Ada juga nama-nama lain, seperti *moko'oki* "untuk menguatkan" yaitu padi (Besoa); *holui pare* "untuk mengusir (kejahatan) dari padi" (Bada'); *mampapesua nawana* "untuk membawa jiwa (ke dalam padi)" (Pili', Koro); *metumpu* "untuk memberi penghormatan, untuk memuliakan" (Tolee, Koro); *mahumba pae* "menemukan, menjumpai padi" (Napu). Bahkan setelah upacara ini selesai, tidak seorang pun diizinkan memasuki bidang selama beberapa hari, misalnya di Napu dan di tempat lain selama dua hari, di Bada' selama tujuh hari. Sebagai tandanya, batang alang-alang ditancapkan ke tanah di keempat sudut sawah (di Rampi' daun *totika*).

Ada upacara lain yang dilakukan saat buah jagung di ladang sudah bisa dimakan. Upacara ini, *motulanga* di Bada', dan di antara kelompok Koro, Kulawi, dan Pakawa disebut *mokareke*, memang juga dimaksudkan agar padi tumbuh subur. Namun, upacara ini juga sangat erat kaitannya dengan penanaman jagung sehingga kita akan membahasnya saat kita membahas penanaman tanaman ini (lihat di bawah, paragraf 129 dan 130).

61. Pengorbanan anjing untuk meningkatkan pertumbuhan padi.

Kita telah melihat di atas bahwa di beberapa

suku, seekor anjing dibunuh ketika mereka mulai mengolah tanah. Terutama ketika menyiapkan persediaan air membunuh anjing merupakan kebiasaan. Hal yang sama dilakukan sekarang ketika tongkolnya mulai tumbuh. Hal ini terutama dilakukan ketika panen tidak terlalu berhasil pada tahun sebelumnya. Permintaan untuk pengorbanan anjing seperti itu selalu untuk menangkal kemungkinan kejahatan yang mengancam. Di Bada' dan Besoa, misalnya, seekor anjing digiring mengelilingi kompleks sawah; hewan itu diberi perintah: "Hai anjing, jika kau melihat tikus, burung padi, ular hitam (yakni ilmu sihir atau arwah orang mati) dan hewan lain yang ingin memakan padi, maka tangkaplah mereka! Gigit mereka!" Ketika setelah prosesi tersebut seseorang telah mencapai titik di mana air masuk ke sawah, kepala anjing dipotong; ia ditancapkan di tanah pada sebuah tiang dengan rahangnya terbuka dan menganga ke arah langit. Di Rampi', anjing dipotong-potong dan setiap teman sawah mendapat bagian. Potongan-potongan itu ditusuk dengan bulu bambu dan dikubur di ladang.

Hal yang sama terjadi di antara kelompok Koro; hanya saja hewannya dibunuh terlebih dahulu dan tubuhnya diseret mengelilingi kompleks sawah. Darah hewan itu ditampung dalam daun Cordyline; setiap anggota masyarakat membawa daun yang berdarah itu dan meletakkannya di ladangnya. Dalam ucapan yang ditujukan kepada anjing sebelumnya, dikatakan: "Hai anjing, kalau kau melihat sesuatu yang dapat merusak padi kita, usir saja (bawa pergi)!" Di sini kepala hewan itu ditaruh di sebuah tiang di tengah kompleks sawah.

Di antara kelompok Kulawi, mereka melakukan hal yang sama. Di Toro saya diberitahu bahwa pada kesempatan ini anjing tidak perlu dibunuh; cukup dengan memotong ekornya. Hal ini hanya dilakukan di ladang pemimpin

(*pamawa tou*). Di antara kelompok Sigi, upacara ini disebut *momparoya* "membiarkan padi menumbuhkan tunas muda". Hal ini juga dilakukan di antara suku To Pakawa ketika padi akan berbunga. Anjing, sering kali bersama dengan babi dan ayam, dibunuh di awal barisan sehingga darahnya dibawa ke ladang oleh air. Anjing disapa terlebih dahulu (*ragane*) dan diberi perintah untuk menyingkirkan semua kejahatan (*silaka*).

62. Ketika padi terancam gagal panen.

Jika cara-cara yang dijelaskan digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, lebih banyak upaya dilakukan ketika tanaman menunjukkan tanda-tanda penyakit. Terutama pada saat itu seekor anjing akan dibunuh dengan harapan hewan itu akan menyingkirkan penyebab padi layu atau menunjukkan tanda-tanda penyakit. Dua penyebab khusus yang dapat membuat nasi menjadi sakit: hubungan seksual terlarang dan ilmu hitam manusia. Cara membunuh anjing sama seperti yang dijelaskan di atas. Kemudian, sering kali merupakan pengulangan kecil dari upacara yang dengannya kejahatan yang dapat diakibatkan oleh hubungan inses diusir ([XI, 10-14](#)).

Karena cara anjing itu berputar mengelilingi ladang, terkadang hingga tujuh kali, dan pembunuhan binatang itu (setelah sepotong telinganya dipotong), dan meletakkannya dengan rahang menganga pada sebuah tiang, dilaksanakan di mana-mana sama saja saya akan menyebutkan di sini hanya kata-kata yang ditujukan kepada anjing; semuanya tercatat di antara kelompok Koro: "Jika ladang saya dirusak oleh sihir (sihir hitam) seseorang, atau oleh racun yang telah ditaruh seseorang di atasnya maka biarlah boneka ini (yang digiring mengelilingi ladang bersama anjingnya) membawa kembali sihir atau racun itu kepada pemiliknya (pengirim) dan kemudian anjing itu

akan menggigitnya" (Gimpu). "Semoga semua kejahatan orang biasa, kejahatan para budak, kejahatan kaum bangsawan (yang kejahatannya mengancam akan menghancurkan panen) lenyap; biarkan matahari membawanya pergi saat terbenam!" (Pili'). "Hai anjing, semua penyakit yang mengancam padi dan racun yang telah ditaruh orang di sana, bawalah itu bersamamu ke Barat!" (Banasu'). "Mungkin orang jahat telah menyihir padi; mungkin roh bumi telah mengganggu pekerjaanku; ini anjing untukmu sebagai makanan; mungkin orang yang dibacok sampai mati yang telah membuat padi sakit, ini makananmu (anjing); pergilah!" (Siwongi).

Di Winatu (kelompok Koro) diceritakan bahwa pada awal umat manusia ada sepasang suami istri dengan empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama bernama Tampurisa dan Tampurisi; nama anak perempuan adalah Marinci dan Larinci (nama-nama ini mungkin merujuk pada petir: anak laki-laki berarti "meletus"; anak perempuan "dirampas bagian atasnya, puncaknya" karena petir sering menyambar puncak pohon). Anak laki-laki mengambil saudara perempuan mereka sebagai istri. Sang ayah sangat marah tentang hal ini sehingga ia mengusir anak-anaknya. Kedua pasangan itu berlari ke Timur dan pergi bersama bulan terbit ke langit, di mana mereka menjadi Alatala, yang mengurus padi. Ketika panen gagal, pemimpin masyarakat bidang membuat dua boneka dari serat jagung, seorang pria dan seorang wanita, yang akan mewakili saudara laki-laki dan saudara perempuan. Kemudian dia memanggil keempat nama yang disebutkan dan menawarkan boneka dan anjing yang dipegangnya dengan tali kepada mereka. Setelah dia berkeliling sawah dengan boneka dan anjing, anjing itu dibunuh dan kepalanya ditancapkan pada tiang di luar sawah.

Bila panen terancam gagal panen karena serangan tikus atau karena kawanan burung padi yang tak terhitung banyaknya, orang juga berusaha menghentikan kejahatan itu dengan membunuh anjing. Anjing diperintahkan terlebih dahulu untuk mengusir tikus, babi dan burung padi. Kadang darah anjing yang dicampur air dipercikkan ke tanaman. Untuk kejadian ini, kepala anjing tidak ditancapkan di tiang pancang. Kadang orang cukup memotong telinga anjing dan mencampur darah yang menetes dengan air.

Percikan air obat, pengasapan dan percikan dengan satu atau lain hal juga dilakukan dua kali lipat bila penyakit menyerang tanaman. Hal ini juga dilakukan bila banyak tikus masuk ke bidang atau serangga (*waling sangit* Jawa) mengancam akan merusak panen. Di Tatanga (kelompok Kaili) membakar tulang kerbau yang mati karena penyakit di sudut-sudut dan tengah bidang dianggap sebagai cara penyembuhan untuk membuat padi "lebih baik". Hal ini juga dilakukan bila banyak hewan yang "memakan" tanaman. Di Bada' misalnya, sepotong kayu *palili* dibakar dan disebar di bidang untuk mengusir tikus. Di Kabuyu (kelompok Pakawa) cabai Spanyol, dan di Palu (Kaili) daun *sidondo* dibakar di tengah bidang untuk mengusir walang sangit. Selain itu, untuk melawan ulat di sawah, di banyak daerah dibuat api di tengah sawah, yang di atasnya dibakar herba yang dianggap dapat menghentikan wabah. Di beberapa daerah tanaman yang terserang penyakit ditaburi abu sebagai pengganti pasir. Ramuan ini juga digunakan untuk mengusir walang sangit dari perkebunan. Di Napu (Lore) abu diklaim dapat membunuh telur dan larva serangga ini. Di Palolo (Sigi) pasir dibentangkan dari sungai, mungkin dengan tujuan agar bulir padi menjadi sangat keras sehingga serangga tidak dapat lagi menghisapnya. Hal ini juga dilakukan di daerah Koro: pasir

dicairkan terlebih dahulu. Di Napu, herba yang dipotong halus dengan kapur ditaruh di telapak tangan dan ditiupkan ke tanaman. Jika beberapa herba menempel di tangan maka tikus atau burung padi tidak akan hilang semua dari bidang. Yang lain membakar herba tersebut di tengah bidang. Ketika api membakar semuanya, semua hama akan hilang; jika ada herba yang tidak terbakar, wabah akan terus berlanjut meskipun dalam bentuk yang berkurang.

Pengorbanan dilakukan berulang kali dalam situasi seperti ini. Di dataran rendah, untuk tujuan ini, cabang-cabang bambu atau Cordyline (*taba*), yang dengannya roh-roh padi dan ladang dipanggil ditanam di sudut-sudut ladang dan di pobanea, tempat benih pertama atau bibit pertama ditanam. Pengorbanan seperti itu juga dilakukan di daerah pegunungan. Kita akan membicarakannya secara lebih rinci di bawah ini.

63. Tindakan pencegahan untuk mencegah kunjungan hewan-hewan berbahaya.

Tanaman berada dalam bahaya besar dari berbagai hewan: kerbau, babi, tikus, burung padi, serangga. Untuk menangkal bahaya ini, segala macam cara digunakan, baik yang diilhami oleh akal sehat maupun yang merupakan ekspresi dari pemikiran magis. Namun, diharapkan juga bahwa dengan menahan diri dari semua jenis tindakan dan dengan mematuhi peraturan tertentu, kunjungan dari hewan-hewan ini dapat dicegah. Beberapa telah disebutkan dalam komunikasi ini: pada hari-hari tertentu, bekerja di bidang tidak diperbolehkan; benih pertama ditanam dengan mata tertutup; tidak boleh ada yang salah dalam hal seksual; jika terjadi kematian, harus sangat berhati-hati; pada waktu-waktu tertentu, orang asing (bukan teman di bidang) tidak diperbolehkan berada di bidang, untuk tujuan itu dipasang rambu larangan di jalan ke sana. Kita

juga tahu bahwa banyak suku tidak membangun pagar di sekitar perkebunan mereka karena mereka pikir itu akan menarik banyak hewan. Banyak suku juga percaya bahwa beberapa burung padi yang muncul tidak boleh diusir karena ini akan menyebabkan banyak hewan ini datang dan memakan padi. Jika burung gagak diusir, mereka akan kembali dalam kawanan besar (Lore).

Setiap daerah memiliki peraturannya sendiri yang dimaksudkan untuk mencegah datangnya hewan-hewan yang merugikan. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat disebutkan bahwa, jika sudah waktunya, ketika burung padi biasanya menampakkan diri, seseorang tidak boleh membiarkan rambutnya terurai, tidak boleh menyisirnya dan tidak boleh mengusik kutu (*mombeutei*). Seseorang tidak boleh mengutuk babi, tikus dan burung padi, mengatakan hal-hal buruk tentang mereka, mengeluh tentang mereka, atau mengejek mereka. Mereka terkadang disebut pencuri, *mpotali kume* “dengan hiasan kepala dari lem pohon” yang mencela keserakahan mereka; mereka disebut *tai'leli* “semua perut” untuk menunjukkan kerakusan mereka. Jika seseorang melakukan ini, roh-roh bidang menjadi marah karena burung padi adalah ayam mereka dan tikus adalah diri mereka sendiri karena mereka menampakkan diri dalam bentuk ini; itulah sebabnya mereka datang dan menghilang (*mosigawu*) tanpa disadari. Dengan mengutuk dan mengejek mereka, seseorang menghina para dewa sendiri dan kemudian mereka mengirim hewan-hewan ini dalam jumlah yang tak terhitung kepada bajingan itu. Jika seseorang telah melupakan dirinya sendiri dalam hal ini, ia akan bijaksana untuk segera mengadakan pesta kurban dan melalui campur tangan dukun memohon ampunan dari yang disakiti. Tanaman kemudian bersentuhan dengan darah ayam yang telah disembelih (Lore).

Jika seorang To Bada' menemukan lubang tikus di bidangnya ia meninggalkannya di sana. Jika ia yakin bahwa ia akan membunuh semua tikus yang tinggal di lubang itu, akan lebih baik untuk menggantinya; tetapi karena ia tidak dapat melakukan ini, ia harus meninggalkan semuanya, jika tidak tikus-tikus yang masih hidup akan membalas dendam dengan menjemput rekan-rekan mereka dan kembali dalam kawanan besar.

Jika seorang To Rampi' berhasil membunuh seekor babi yang telah memasuki ladangnya, ia harus segera mengorbankan seekor telur dan mendirikan sebuah tiang dengan persembahan fuya (*paında'*) di atasnya untuk para roh yang menjaga hewan-hewan ini sehingga mereka akan tahu bahwa babi itu telah dibunuh karena telah merusak tanaman (catatan oleh Woensdregt).

Cara yang umum adalah dengan mengarahkan hewan-hewan kecil itu terlebih dahulu ke ladang tetangga, pada saat burung-burung padi muncul. Di Napu, mereka memotong sepotong kayu *bonggi* menjadi tujuh bagian dan melemparkannya sambil mengucapkan mantra ke ladang tetangga: burung-burung itu kemudian akan hinggap di ladang itu dan melewati ladangnya. Cara ini disebut *paligi* "penipu". Di Wuasa (Napu), *pahubu*, tanaman berdaun lebar, dibuang dengan cara ini. Atau seseorang pergi ke suatu tempat di mana ladangnya sempit sehingga ia dapat berdiri di luar dan melemparkan sepotong kayu ke atasnya sambil mengucapkan mantra: jika kayu itu jatuh di luar ladang, burung-burung akan terbang di atas ladang; jika kayu itu tetap jatuh di sebidang tanah, burung-burung akan hinggap di atasnya.

Pada saat buah-buahan keluar, anak-anak menyanyikan lagu-lagu yang isinya memberi tahu burung-burung padi untuk melewati bidang mereka karena padi di sana terasa pahit dan untuk pergi ke bidang orang lain, di mana

buahnya manis.

64. Tikus, burung padi dan orang mati.

Di beberapa tempat saya mendengar bahwa ada spesies tikus kecil yang diyakini tidak hidup di dalam tanah tetapi jatuh dari langit. Di Besoa (Lore) spesies ini disebut *marangkaleke*; di Lariang bagian bawah (kelompok Koro) mereka disebut *walesu dunggu* "tikus yang turun". Kebetulan, semua suku percaya bahwa tikus berhubungan erat dengan orang yang meninggal, bahwa orang yang meninggal kembali ke bumi dalam bentuk ini. Dalam tingkat yang lebih rendah, hal ini juga diklaim terjadi pada burung padi.

Di Napu, sebuah cerita lama diceritakan bahwa seorang anak dikandung oleh seorang wanita Winua oleh seorang pemuda yang telah turun dari surga. Anak itu meninggal dan dikuburkan dalam peti mati dari kayu *rodo* (*Erythrina hypaphorus*). Sejak saat itu hujan turun sangat lebat dan panen tidak berhasil karena setiap tahun padi dimakan oleh gerombolan besar tikus dan burung padi. Semua orang menyadari bahwa nasib ini hanya menimpa distrik Winua dan bahwa padi di bagian lain negeri Napu berhasil. Selama tujuh tahun mereka menderita kelaparan tetapi pada tahun kedelapan mereka juga pergi bercocok tanam di sawah.

Seorang lelaki tua tetap tinggal di desa Mungku. Tiba-tiba seorang asing muncul kepadanya, yang berkata: "Saya telah diutus oleh To i langi (dewa yang telah melahirkan anak dengan wanita itu), yang menanyakan tentang anaknya, yang telah kalian kubur di dalam tanah. Sudah berapa lama hujan turun dengan lebat sekarang?" Lelaki tua itu menjawab: "Tujuh tahun." Kemudian utusan itu berkata: "Gali tubuh kecil itu, buat peti mati dari pohon yang tumbuh di kuburannya dan taruh tulang-tulang anak itu di dalamnya. Kemudian kalian

harus meletakkan peti mati itu di gubuk. Kalian harus memberi penghormatan kepada tulang-tulang ini setiap tahun dengan membuat pesta kurban untuk mereka. Kemudian ambil dua ekor tikus dan dua ekor burung padi, tujuh tongkol padi dan sesuatu dari semua tanaman yang tumbuh di ladang, kalian harus menaruhnya bersama hewan-hewan itu dalam keranjang ayam (kuru). Nasi yang kau tawarkan kepada tulang-tulang itu harus dikupas bersama kuku-kukunya; kau harus mencabut gigi-gigi tikus dan memotong kuku-kuku burung; dan kemudian kau harus membiarkan mereka hidup-hidup untuk meng-hadapi nasib mereka." Setelah mengatakan hal ini, utusan itu menghilang.

Setelah kejadian ini, pesta kurban yang disebut *susa To i langi* ini dirayakan setiap tahun; tikar dibentangkan di gubuk; di atasnya diletakkan kotak berisi tulang-tulang, yang sekelilingnya dibuatkan dinding payung. Orang yang dipercayakan untuk merawat tulang-tulang itu harus menjauhi daging anoa, ular piton, beruang berkantung, monyet, rusa dan *bete*; serta sayur *tampai* dan *paku* (tumbuhan pakis), sementara ia tidak boleh menggunakan daun *leboni* (*Ficus leucantatoma*) untuk membungkus nasinya (lih. I, 165).

Di semua suku dikatakan bahwa orang matilah yang datang untuk memakan nasi dalam bentuk tikus. Beberapa pernyataan terkait hal ini dapat diberikan di sini: Seorang perempuan tua di Napu (Lore) mendesah kepadaku: "Dahulu kami hampir tidak memiliki tikus di ladang kami; kemudian kami secara teratur merayakan pesta kami untuk orang mati dan orang yang meninggal pun kenyang. Akan tetapi sekarang karena kita tidak lagi memberi apa yang dibutuhkan orang mati, mereka kelaparan dan ladang-ladang kita dipenuhi tikus." Seorang laki-laki dari daerah yang sama berkata: "Orang matilah yang datang untuk memakan padi seperti tikus; terutama jika

mereka belum cukup makan saat penguburan mayat." Jika beberapa keluarga diganggu tikus di bidang mereka, tidak diragukan lagi itu adalah kerabat yang telah meninggal; tetapi jika wabah itu melanda seluruh negeri maka hewan-hewan itu telah dikirim oleh Alatala, Penguasa Langit, yang karena satu dan lain hal tidak mau memberi nasi kepada orang-orang" (Bada'). Tikus-tikus di ladang adalah *anitu tomate* "arwah orang mati" (Rampi); mereka adalah arwah orang mati yang memotong padi, *tanuana tomate mosoe pae* (Koro); padi diambil oleh orang mati (*kiu*, sebenarnya mayat), *nakeni kiu* (Towulu, Koro); padi dipanjat dengan pengorbanan manusia yang dipotong-potong, *nahawi torapole* (Siwongi di Koro); "tikus adalah *kiu* (mati, mayat)" (Winatu dalam bahasa Koro): "tikus adalah *lewali*, arwah orang yang meninggal waktu melahirkan, arwah perempuan yang dibunuh karena hubungan sedarah, arwah orang yang meninggal karena kecelakaan, arwah anak yang lahir mati" (kelompok Pakawa); tikus adalah *rate* atau *mboa* (Raranggonau), *mala'eka* (Palu, Tawaili, Parigi), *hate* (Banawa), *anitu ntau mate* (Kawatuna); semua kata ini yang berasal dari suku-suku kelompok Kaili berarti "almarahum, arwah orang yang sudah meninggal".

Bila diganggu banyak tikus, biasanya orang membersihkan makam, terutama makam bangsawan yang belum lama meninggal. Atau memberi makan orang mati di sudut-sudut atau di tengah ladang. Untuk itu, nasi ditaruh di atas sebatang pelepah pisang atau di atas daun pisang (di Palu, daun *kalibau*, *Hibiscus tiliaceus*). Di beberapa tempat di kelompok Koro, nasi yang diperuntukkan bagi mereka dilempar bersama sehelai fuya putih dan sehelai fuya hitam di atas pagar; di Kawatuna (Kaili), nasi ditaruh di kuil (*baruga*) di kaki tiang tengah; di Napu, selain sesaji nasi, sehelai fuya digotong mengelilingi ladang. Arwah orang mati selalu